

**PENERAPAN BENTUK GAJAH DAN MOTIF KAIN TAPIS LAMPUNG  
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KERAMIK TEKO SET**

**Tugas Akhir Karya Seni**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta Sebagai Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



**Disusun oleh:  
Deny Setiawan  
NIM. 09207241019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
MEI 2013**



## PERSETUJUAN

Tugas akhir karya seni yang berjudul ” *Penerapan Bentuk Gajah Dan Motif Kain Tapis Lampung Sebagai Ide Penciptaan Keramik Teko Set* ” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 3 Mei 2013

Pembimbing

Muhajirin, S.Sn, M.Pd

NIP 196012031986012001



## PENGESAHAN

Tugas akhir karya seni yang berjudul ” *Penerapan Bentuk Gajah Dan Motif Kain Tapis Lampung Sebagai Ide Penciptaan Keramik Teko Set*” ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 20 April 2013 dan dinyatakan lulus.

			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		Mei 2013
Iswahyudi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		Mei 2013
Drs. B Muria Zuhdi, M.Sn.	Penguji Utama		Mei 2013
Muhajirin, S.Sn, M.Pd.	Penguji Pendamping		Mei 2013

Yogyakarta, 20 Mei 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Deny Setiawan

NIM : 09207241019

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

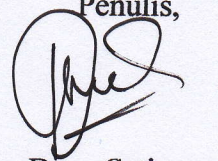
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri  
Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Mei 2013

Penulis,



Deny Setiawan



## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

- Sesuatu hal yang kelihatan dan nyata tidak mungkin untuk tidak bisa dipelajari.
- Hidup harus konsisten dengan apa yang telah menjadi pilihan, selalu berusaha untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan dan semuanya itu diserahkan dengan apa yang telah direncanakan Tuhan.
- Untuk mendapatkan hasil karya yang memuaskan harus dilakukan dengan ketekunan.
- Barang siapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar. (Lukas 16:10)

### **PERSEMBAHAN:**

Karya ini ku persembahkan kepada:

- Ayahku Yosua Tukiman
- Ibuku Kristina Titin Prihartini
- Almamater Jurusan Pend. Seni Rupa
- Dan semua teman seperjuangan Prodi. Pendidikan Seni Kerajinan '09



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan kasih-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) dengan judul: *“Penerapan Bentuk Gajah Dan Motif Kain Tapis Lampung Sebagai Ide Penciptaan Keramik Teko Set”* dapat terselesaikan dengan baik.

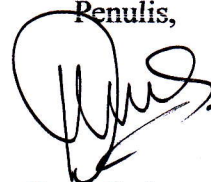
Penulisan ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Negeri Yogyakarta. Penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat diselesaikan atas bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., MA. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak Drs. Mardiyatmo, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. Selaku Penasehat Akademik.
5. Bapak Muhajirin, S.Sn, M.Pd. selaku dosen pembimbing.
6. Kedua orang tua, bapak dan ibu yang telah memberikan dukungan, baik dukungan moril maupun dukungan materiel.
7. Semua teman seperjuangan Prodi. Pendidikan Seni Kerajinan angkatan 2009 dan semua pihak yang membantu dan telah memberikan dorongan semangat untuk penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga penulisan laporan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan terutama sebagai bekal pengalaman bagi penulis.

Yogyakarta, 20 Mei 2013

Penulis,



Deny Setiawan



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Identifikasi Masalah ..	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan.....	5
F. Manfaat .....	6
 <b>BAB II KAJIAN TEORI DAN METODE PENCIPTAAN</b>	
A. Kajian Teori	
1. Tinjauan Tentang Gajah.....	7
2. Tinjauan Tentang Tapis Lampung.....	11
3. Tinjauan Tentang Teko .....	17
4. Tinjauan Tentang Keramik .....	17
5. Tinjauan Tentang Ide .....	27
B. Metode Penciptaan	
1. Eksplorasi.....	34

2. Eksperimen.....	35
3. Pembentukan .....	35

### **BAB III VISUALISASI DAN PEMBAHASAN**

A. Perencanaan	
1. Sket Alternatif .....	36
2. Desain .....	38
B. Proses Pembuatan Karya	
1. Persiapan Bahan dan Alat .....	38
2. Proses Penciptaan Karya.....	59
C. Pembahasan	
1. Karya Teko Set I.....	90
2. Karya Teko Set II .....	94
3. Karya Teko Set III .....	96
4. Karya Teko Set IV .....	98
5. Karya Teko Set V .....	100
6. Karya Teko Set VI.....	102
7. Karya Teko Set VII.....	104
8. Karya Teko Set VIII .....	106
9. Karya Teko Set IX.....	108
10. Karya Teko Set X .....	110
11. Karya Teko Set XI.....	112

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	115
---------------------	-----

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>117</b>
----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>119</b>
----------------------	------------



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar I : Gajah tampak samping.....	10
Gambar II : Gajah melakukan atraksi duduk .....	11
Gambar III : Gajah tampak depan .....	11
Gambar IV : Kain Tapis Lampung dengan motif pucuk rebung ..	13
Gambar V : Motif kapal .....	14
Gambar VI : Motif ketak-ketik .....	14
Gambar VII : Motif tajuk berayun .....	14
Gambar VIII : Motif pucuk rebung .....	15
Gambar IX : Contoh tingkatan pengetahuan merujuk pemikiran Plato .....	28
Gambar X : Sket alternatif .....	37
Gambar XI : Sket terpilih .....	37
Gambar XII : Hasil campuran T. liat Sukabumi dan T.liat Bojonegoro .....	39
Gambar XIII : Stain (biru, kuning dan hitam).....	40
Gambar XIV : Stain Merah .....	41
Gambar XV : Rotan .....	42
Gambar XVI : Lem Altechco .....	43
Gambar XVII : Bak perendaman tanah .....	44
Gambar XVIII : Ember .....	44
Gambar XIX : Blunger .....	45
Gambar XX : Bak penyimpanan tanah .....	46
Gambar XXI : Slab roller .....	47
Gambar XXII : Alat putar manual tangan .....	47
Gambar XXIII : Cetakan gibs .....	48
Gambar XXIV : Butsir kawat .....	49
Gambar XXV : Butsir kayu .....	49
Gambar XXVI : Pisau dekorasi .....	49

Gambar XXVII	: Tungku pembakaran .....	51
Gambar XXVIII	: Spray gun .....	51
Gambar XXIX	: Kompresor.....	52
Gambar XXX	: Bollmi .....	52
Gambar XXXI	: Malpot.....	53
Gambar XXXII	: Spray booth .....	53
Gambar XXXIII	: Kawat pemotong.....	55
Gambar XXXIV	: Pisau pemotong .....	55
Gambar XXXV	: Alas pembentukan .....	56
Gambar XXXVI	: Kaliper.....	56
Gambar XXXVII	: Rak penyimpanan .....	57
Gambar XXXVIII	: Banding Wheel.....	58
Gambar XXXVIX	: Bagan proses pembentukan benda keramik .....	59
Gambar XL	: Peyaringan slip .....	60
Gambar XLI	: Pengulian tanah .....	61
Gambar XLII	: Teknik putar .....	63
Gambar XLIII	: Membuat slab menggunakan slab roller .....	64
Gambar XLIV	: Penggabungan lempengan tanah liat .....	65
Gambar XLV	: Teknik cetak tekan.....	67
Gambar XLVI	: Pembentukan dekorasi dengan teknik pijit .....	67
Gambar XLVII	: Pembentukan dekorasi dengan teknik pilin .....	68
Gambar XLVIII	: Pelubangan dan penggoresan .....	69
Gambar XLIX	: Penggabungan mulut teko.....	70
Gambar L	: Dekorasi dengan teknik pijit .....	70
Gambar LI	: Dekorasi dengan teknik gores .....	71
Gambar LII	: Pengeringan.....	72
Gambar LIII	: Pembungkaran karya .....	74
Gambar LIV	: Hasil pembakaran biskuit.....	74
Gambar LV	: Pengamplasan.....	75
Gambar LVI	: Penyaringan glasir .....	76
Gambar LVII	: Pengglasiran dengan teknik tuang .....	78



Gambar LVIII	: Perataan glasir .....	78
Gambar LIX	: Penuangan glasir kedalam ember .....	78
Gambar LX	: Pengglasiran dengan teknik semprot .....	79
Gambar LXI	: Pengerokan (dibagian yang akan diberi stain) .....	80
Gambar LXII	: Hasil pewarnaan stain kuning .....	81
Gambar LXIII	: Penerapan stain merah .....	81
Gambar LXIV	: Penerapan lapisan TSG.....	82
Gambar LXV	: Teko set I.....	90
Gambar LXVI	: Proses pembentukan badan teko .....	91
Gambar LXVII	: Proses penggabungan teko I.....	92
Gambar LXVIII	: Teko set II .....	94
Gambar LXIX	: Proses pembentukan teko II .....	95
Gambar LXX	: Proses penggabungan teko II .....	95
Gambar LXXI	: Teko set III .....	96
Gambar LXXII	: Proses pembentukan teko III .....	97
Gambar LXXIII	: Proses penggabungan teko III .....	97
Gambar LXXIV	: Teko set IV .....	98
Gambar LXXV	: Proses pembentukan badan teko set IV .....	99
Gambar LXXVI	: Proses penggabungan teko set IV .....	99
Gambar LXXVII	: Teko set V .....	100
Gambar LXXVIII	: Pembentukan dan penggabungan badan teko V .....	101
Gambar LXXIX	: Penggabungan teko set V .....	101
Gambar LXXX	: Teko set VI.....	102
Gambar LXXXI	: Pembentukan teko VI .....	102
Gambar LXXXII	: Penggabungan teko VI .....	103
Gambar LXXXIII	: Teko set VII.....	104
Gambar LXXXIV	: Pembentukan teko VII .....	105
Gambar LXXXV	: Teko set VIII .....	106
Gambar LXXXVI	: Pembentukan teko VIII .....	107
Gambar LXXXVII	: Teko set IX.....	108
Gambar LXXXVIII	: Pembentukan dengan teknik putar .....	109

Gambar LXXXIX	: Proses penggabungan .....	109
Gambar XC	: Teko set X .....	110
Gambar XCI	: Proses pembentukan .....	111
Gambar XCII	: Proses penggabungan .....	111
Gambar XCIII	: Teko set XI.....	112
Gambar XCIV	: Potongan lempengan tanah liat .....	113
Gambar XCV	: Proses penggabungan .....	114



## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Surat Permohonan Izin Praktik
2. Surat Izin Praktik
3. Jadwal Praktik
4. Desain
5. Gambar Kerja
6. Kalkulasi Harga
7. Susunan Panitia Pameran
8. Brosur Pameran
9. Spanduk Pameran
10. Name Teks Karya
11. Poster
12. Katalog
13. Banner
14. Stiker
15. Denah Ruangan Pameran
16. Buku Tamu

## **PENERAPAN BENTUK GAJAH DAN MOTIF KAIN TAPIS LAMPUNG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KERAMIK TEKOS**

Oleh: Deny Setiawan  
Nim: 09207241019

### **ABSTRAK**

Permasalahan yang diangkat dalam pembuatan karya ini adalah: (1) Bagaimanakah proses pembuatan karya kerajinan keramik berupa teko set dengan mengembangkan bentuk gajah dan motif kain Tapis Lampung (2) Bagaimana penerapan bentuk gajah dan motif kain Tapis Lampung dalam karya kerajinan keramik berupa teko set. Tujuan yang dicapai ialah: (1) Untuk mengetahui proses pembuatan kerajinan keramik teko set dengan mengembangkan bentuk gajah dan motif kain Tapis Lampung (2) Untuk mendapatkan bentuk-bentuk yang inovatif dalam mengembangkan bentuk gajah dan motif kain Tapis Lampung menjadi kerajinan keramik berupa teko set.

Penciptaan karya keramik teko set ini meliputi tiga tahapan yaitu Eksplorasi, Eksperimen dan Pembentukan. Dalam kegiatan Eksplorasi dilakukan dengan mencari referensi terkait dengan ide penciptaan yang digunakan guna menjadi pedoman dalam proses penciptaan karya, selanjutnya kegiatan Eksperimen dilakukan dengan mengolah bentuk dengan cara membuat sket alternatif guna memperoleh desain terpilih yang nantinya direalisasikan kedalam bentuk karya. Selanjutnya ialah proses pembentukan yang dilakukan dengan tahap pengolahan tanah liat, pembentukan karya, proses dekorasi, proses pengeringan, proses pembakaran biskuit, proses pengglasiran hingga proses pembakaran glasir.

Hasil akhir dari proses penciptaan karya kerajinan keramik ini adalah berupa teko set dengan jumlah 11 set, dilengkapi dengan cangkir berjumlah 4 buah, lepek berjumlah 4 buah, namun ada satu teko yang dilengkapi dengan hanya 2 buah cangkir dan lepek, Hal ini dimaksudkan teko set tersebut dibuat untuk pasangan suami istri. Semua bentuk teko dan cangkir dibuat dengan penerapan bentuk gajah dan motif kain Tapis Lampung sehingga tercipta teko dengan variasi bentuk gajah. Glasir yang diterapkan adalah glasir dengan warna abu-abu, merah dan kuning dan untuk proses akhir disebagian teko diberi penambahan rotan sebagai aplikasi yang difungsikan sebagai handle teko.

Kata kunci : *gajah, motif lampung, keramik, teko set.*



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Lampung mempunyai tempat yang sangat dikenal dan sebagai salah satu kebanggaan Lampung, karena dengan adanya tempat tersebut Provinsi Lampung dapat lebih dikenal masyarakat luas tempat yang dimaksud yaitu pusat pelatihan gajah. Tepatnya di Kabupaten Lampung Timur, pusat penangkaran dan pelatihan gajah tersebut berada dan disebut dengan Pusat Pelatihan Gajah (PLG) atau biasa disebut dengan Way Kambas. Tempat ini bukan hanya menjadi pusat pelatihan gajah saja tetapi juga terdapat hewan-hewan seperti badak Sumatra, monyet ekor panjang, babi hutan, dan masih banyak lagi. Di Way Kambas menjadi pusatnya tempat pelestarian para hewan-hewan yang hampir punah terutama gajah.

Guna menjaga habitat hewan-hewan langka, hewan yang ada di Way Kambas benar-benar dijaga kelestariannya khususnya gajah, karena di zaman modern ini masih banyak tangan-tangan yang tidak bisa menjaga kekayaan alam dengan baik. Hal tersebut terbukti dengan ditemukan gajah terbunuh tanpa gading, karna gading gajah tersebut mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi. Bagian tubuh gajah yang mempunyai nilai jual tinggi tersebut dijadikan barang-barang fungsional dan barang hias. Oleh karena itu, selain sebagai tempat wisata Pusat Pelatihan Gajah (PLG) juga menjadi rumah yang aman dan nyaman bagi gajah-gajah khususnya gajah yang ada di Lampung.

Gajah mempunyai ukuran tubuh yang besar dengan bentuk yang terbilang unik yaitu memiliki hidung yang panjang yang biasa disebut dengan belalai. Fungsi

belalai gajah tersebut selain untuk bernafas juga digunakan untuk mengambil segala sesuatu yang ingin di ambil oleh gajah terutama makanan. Dengan bentuk gajah yang unik tersebut dapat menjadi inspirasi penciptaan karya kerajinan yang mempunyai nilai keindahan dan mempunyai fungsi yang menarik untuk menunjang kebutuhan manusia.

Menurut Suharto (1997: 2) Kerajinan adalah sejenis kesenian yang menghasilkan berbagai barang perabotan, barang hiasan, barang tersebut dibuat dari kayu, perselin, logam, gading, tenun, dan sebagainya. “Seni Kerajinan tidak dilahirkan untuk ketinggian keindahan dan digunakan untuk menghias saja, akan tetapi terutama merupakan kesenian yang dilahirkan untuk melayani kebutuhan manusia, yang dipakai tiap hari untuk maksud praktis dan mempunyai fungsi aktif” (Soehadji dalam diktat Suharto, 1997: 2)

Selain gajah, salah satu Kerajinan Provinsi Lampung yang unik dan merupakan hasil kebudayaan asli yang dibuat oleh tangan-tangan orang lampung asli yang dapat di tuangkan kedalam karya Kerajinan adalah “Kain Tapis Lampung”. Kain tapis adalah pakaian wanita suku lampung yang berbentuk kain sarung terbuat dari tenun benang kapas dengan motif atau hiasan bahan sugi, benang perak atau benang emas dengan sistim sulam (Firmansyah, 1996: 4).

Berdasarkan uraian diatas, Gajah dan Motif kain Tapis Lampung menjadi ide dasar penciptaan karya Kerajinan keramik berupa teko set dengan motif kain tapis sebagai dekorasinya dan tanah liat sebagai bahan bakunya. Karya Kerajinan Keramik teko set tersebut nantinya akan berfungsi sebagai benda fungsi berupa teko dan bisa juga digunakan sebagai benda hias interior ruangan. Selain itu, dengan mengambil ide dasar dari bentuk Gajah dan Motif kain Tapis Lampung tersebut nantinya diharapkan karya keramik tersebut dapat menjadi ciri khas baru dari Provinsi Lampung.



Gajah dan motif kain Tapis Lampung masing-masing memiliki karakter. Keunikan dan keistimewaan yang menimbulkan nilai estetik, yaitu terletak pada bentuk badan gajah, bentuk kuping, bentuk kaki, ekor, gading, belalai dan karakter tingkah laku gajah serta penyusunan motif kain Tapis dan warna yang terkandung di dalamnya. Selain menghadirkan nilai fungsi, nilai estetika sangat penting dalam terbentuknya suatu karya. Nilai estetika merupakan suatu identitas baru yang setiap saat bisa berubah dan selalu berkembang, seiring dengan berkembangnya pola pikir manusia.

Menurut Djelantik (1999:23), nilai estetika sendiri timbul dari ungkapan rasa dan perasaan yang menyenangkan terhadap sesuatu yang dicintai. Tentunya nilai estetis tersebut tidak akan tercipta tanpa adanya konsep penciptaan, ide, kemampuan pemahaman, pengalaman, sarana prasarana yang digunakan dalam pembuatan karya sehingga nilai estetika tersebut akan hadir sebagai ungkapan rasa dan tindakan secara kreatif, inovatif dan berusaha mendatangkan perasaan senang bagi orang yang melihatnya.

Kain Tapis yang bermotif meliuk-liuk dijadikan sebagai dekorasi pada teko bentuk gajah, untuk menambah estetika dari karya teko set. Sedangkan penerapan warna pada teko set disesuaikan berdasarkan warna pada kain Tapis Lampung, yang telah dikembangkan. Pengaplikasian dekorasi motif kain tapis kedalam teko set diterapkan pada badan gajah. Dalam proses penciptaan karya, dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik pembentukan keramik secara umum seperti teknik putar, teknik pijit, teknik pilin, teknik slab dan teknik cetak. Mulai

dari tahap pembentukan, pembakaran selanjutnya pengglasiran dan pembakaran glasir,.

Dengan beberapa aspek diatas dan dengan prosedur pembentukan yang benar maka pembentukan teko set tersebut dapat berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan karya teko set dengan hasil yang maksimal, sehingga dapat tercipta keramik teko set dengan bentuk yang unik, memiliki konstruksi yang baik dan mempunyai nilai keindahan tersendiri sehingga dapat menimbulkan perasaan senang bagi orang yang melihat ataupun menggunakannya.

## **B. Identifikasi Masalah Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat tersusun beberapa identifikasi masalah, diantaranya adalah:

1. Gajah dan Motif kain Tapis Lampung menjadi ide dasar penciptaan karya Kerajinan keramik berupa teko set.
2. Pengembangan warna kain Tapis Lampung kedalam keramik fungsional berupa teko set.
3. Pengaplikasian dekorasi motif kain tapis kedalam teko set diterapkan pada badan gajah.
4. Proses pembuatan keramik fungsional berupa teko set dari bentuk gajah.

## **C. Batasan Masalah**

Masalah bervariasi, sehingga perlu dilakukan pembatasan masalah untuk menghindari meluasnya pembahasan. Masalah dalam laporan ini dibatasi pada penerapan bentuk gajah dan motif kain Tapis Lampung kedalam kerajinan keramik

fungsional berupa teko set dengan dan proses pembuatan keramik sampai analisis karya teko set.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian di atas maka tersusunlah pokok permasalahan dalam pengerjaan karya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembuatan karya kerajinan keramik berupa teko set dengan mengembangkan bentuk gajah dan motif kain Tapis Lampung.
2. Bagaimana penerapan bentuk gajah dan motif kain Tapis Lampung dalam karya kerajinan keramik berupa teko set.

#### **E. Tujuan Penciptaan**

Sesuai dengan pokok permasalahan di atas maka tujuan dalam pembuatan karya kerajinan keramik dengan judul “Penerapan Bentuk Gajah dan Motif Kain Tapis Lampung Sebagai Ide Penciptaan Keramik Teko Set” adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembuatan kerajinan keramik teko set dengan mengembangkan bentuk gajah dan motif kain Tapis Lampung.
2. Untuk mendapatkan bentuk-bentuk yang inovatif dalam mengembangkan bentuk gajah dan motif kain Tapis Lampung menjadi kerajinan keramik berupa teko set.

#### **F. Manfaat**

Manfaat yang diperoleh dari pembuatan karya kerajinan keramik dengan judul “Penerapan Bentuk Gajah dan Motif Lampung Sebagai Ide Penciptaan Keramik Teko Set”, antara lain:

1. Manfaat bagi diri sendiri.



- a. Mendapat pengalaman baru dalam pembuatan seni kerajinan keramik.
  - b. Dapat mengembangkan kreativitas dalam membuat desain karya kerajinan terutama desain teko set.
2. Manfaat bagi pembaca.
- a. Menambah referensi tentang kerajinan keramik.
  - b. Menambah referensi tentang gajah dan motif kain Tapis Lampung.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN METODE PENCIPTAAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan Tentang Gajah**

###### **a. Sejarah Gajah Sumatera**

Gajah merupakan hewan yang mempunyai ukuran tubuh yang sangat besar, bila dibandingkan dengan hewan-hewan lain khususnya yang ada di Indonesia, gajah dapat dikatakan hewan yang mempunyai ukuran tubuh terbesar. Selain ukuran tubuhnya yang sangat besar gajah juga memiliki ciri fisik yang unik yaitu mempunyai belalai yang berfungsi sebagai alat pernapasan dan juga sebagai alat untuk mengambil segala sesuatu yang diinginkan gajah terutama makanan.

Menurut Sastrapraja (1992: 64-65) Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) sebagai salah satu penghuni rimba raya Indonesia bagian barat, pada mulanya keberadaan gajah belum banyak diperhatikan oleh penduduk. Pada tahun 1982 ketika terjadi selisih kepentingan antara manusia dan gajah dipadang Sugihan Sumatera selatan dan terjadi operasi penggiringan besar-besaran (operasi ganesha) dengan kegiatan tersebut maka keberadaan/masalah gajah muncul di kehidupan para penduduk. Selisih kepentingan gajah *versus* manusia, muncul kembali di Provinsi Lampung pada tahun 1984. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, Departemen Kehutanan, melalui BKSDA II Tanjung Karang sebagai pimpinan pelaksana lapangan, Kemudian dilaksanakan kembali operasi penggiringan gajah dari areal perkebunan tebu Gunung Madu menuju Taman Nasional Way Kambas di Lampung Tengah ( Operasi Tata Liman I dan II), operasi

tersebut melibatkan kawanan gajah berjumlah 72 ekor gajah. Gajah Sumatera merupakan satwa langka yang dilindungi sejak tahun 1931.

Gajah Sumatera merupakan salah satu dari tiga anak-jenis gajah yang hidup di benua Asia. Anak jenis gajah dengan ukuran badan terbesar di Asia, yaitu Gajah India (*Elephas maximus maximus*), hidup terbesar di anak benua Asia yakni Srilangka, Nepal, Buthan serta Banglades. Anak jenis Gajah dengan ukuran badan sedang, hidup mengikuti jalur jelajah alaminya di Negara-negara Myanmar, Thailand, Laos, Kamboja, Vietnam, Malaysia serta daratan Cina. Anak Gajah jenis ini dikenal dengan nama ilmiah *Elephas maximus*. Yang memiliki ukuran tubuh lebih kecil didapati di Sumatera yakni *Elephas maximus sumatranus*.

Pada umumnya gajah Sumatera tersebut merupakan gajah yang tinggal di hutan-hutan yang ada di Pulau Sumatra dan keberadaan gajah Sumatera diketahui banyak orang dan akhirnya dibentuk sekolah-sekolah atau tempat penangkaran gajah di Sumatera diakibatkan adanya perselisihan antara gajah dengan manusia yakni gajah-gajah Sumatera pada saat musim panen akan keluar dari hutan menuju perkampungan warga sekitar dan merusak tanaman warga baik itu dimakan ataupun hanya di injak-injak saja oleh gajah tersebut, tanaman warga yang biasa didatangi gajah di antaranya adalah tanaman jagung, padi, singkong, sawit dan lainnya.

#### **b. Populasi Gajah Sumatera**

Sumatera adalah pulau yang sangat subur dan mempunyai kekayaan alam yang berlimpah baik itu dalam bidang pertanian dan kehutanan, di Pulau Sumatera masih banyak ditemukan hutan-hutan yang di dalamnya masih banyak dihuni oleh



satwa-satwa liar yang mungkin populasinya akan terancam punah bila tidak dijaga dengan baik salah satunya adalah gajah, gajah Sumatera bisa ditemukan di provinsi Riau, Lampung, Aceh, Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu dan Sumatera Utara dengan jumlah gajah yang cukup banyak dimasing-masing daerah tersebut.

Menurut Sastrapraja (1992: 67) Berdasarkan hasil survei World Wildlife Fund (WWF) pada tahun 1985 jumlah populasi Gajah yang ada di Sumatera antara 2800 dan 4800 ekor. Jumlah populasi terbesar ada di Provinsi Riau, menyusul di tempat kedua Provinsi Lampung, diikuti Provinsi Daerah Istimewa Aceh, Sumatra Selatan, Jambi, Bengkulu, Sumatera Barat. Populasi gajah terkecil ditemukan di Provinsi Sumatera Utara.

Populasi gajah Sumatera terbesar terletak di Provinsi Riau, dan tempat pelatihan gajah pertama didirikan di Provinsi Lampung tepatnya yakni di Kabupaten Lampung Timur.

### **c. Sekolah Gajah di sumatera**

Tempat pelatihan gajah pertama didirikan di Lampung Timur dan sampai pada saat ini tempat pelatihan gajah tersebut sudah menjadi Taman Nasional dengan nama “Taman Nasional Way Kambas”, dengan keadaan tersebut pemeliharaan gajah dan pelatihan-pelatihan gajah semakin ditingkatkan guna memperoleh kualitas gajah didikan yang baik untuk dijadikan partner kerja bagi manusia terutama di bidang pariwisata.

Menurut Sastrapraja (1992: 69) Sekolah gajah yang pertama di Indonesia didirikan pada tahun 1985 di Suaka Margasatwa (sekarang Taman Nasional Way Kambas) Lampung Timur. Sekolah gajah juga didirikan di Lhokseumawe

Kabupaten Aceh Utara. Selanjutnya didirikan di Sebangka yang terletak di Provinsi Riau. Yang baru dibuka pada tahun 1989 adalah Sekolah Gajah Di Sebakor Provinsi Sumatera Selatan.

Gajah-gajah liar yang ada di hutan Sumatera ditangkap dan dibawa ke sekolah gajah terdekat, di sekolah tersebut gajah-gajah yang telah ditangkap dilatih dengan keahlian-keahlian guna keperluan sirkus, dan gajah patroli yaitu gajah yang digunakan untuk patroli di hutan guna menangkap gajah liar lainnya untuk di latih di sekolah gajah.

Gajah merupakan hewan mamalia dengan ukuran badan besar dan memiliki bentuk yang unik, keunikan gajah tersebut dapat dilihat pada bagian-bagian tubuh gajah yakni pada bagian hidung gajah (belalai) yang berbentuk memanjang dan difungsikan untuk mengambil segala sesuatu terutama makanan, bagian kuping, bagian ekor, bagian gading, bagian kaki dan bagian mata. Semua keunikan yang dimiliki gajah menjadi ciri khas dan daya tarik hewan tersebut.



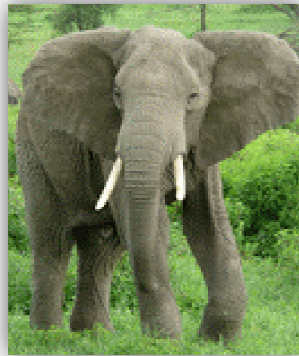
**Gambar I: Gajah tampak samping**

(sumber:<http://www.griyawisata.com/nasional/nasional/artikel/taman-nasional-way-kambas-bisa-curhat-dengan-gajah>.

Diunduh pada 14 April 2013 )



**Gambar II: Gajah melakukan atraksi duduk**  
(Sumber : <http://javatour-visitindonesian.blogspot.com/2010/08/taman-wisata-waykambas-waykambas.html>. Diunduh pada 14 april 2013)



**Gambar III: Gajah tampak depan**  
(Sumber: <http://supriyadiopro.blogspot.com/2011/03/gajah-way-kambas.html>. Diunduh pada 14 April 2013)

## **2. Tinjauan Tentang Tapis Lampung**

Lampung memiliki banyak Kerajinan Tradisional salah satunya adalah “Tapis Lampung”. Kain Tapis Lampung banyak diproduksi oleh masyarakat Lampung guna melestarikan warisan budaya dan juga menjadi salah satu penghasilan tambahan bagi masyarakat yang memproduksinya.



### **a. Pengertian Tapis Lampung**

Menurut Firmansyah (1996:4) kain tapis lampung adalah pakaian wanita suku lampung yang berbentuk kain sarung terbuat dari tenun benang kapas dengan motif atau hiasan bahan sugi, benang perak atau benang emas dengan sistim sulam (lampung''cucuk). Kerajinan Tapis Lampung dibuat dengan proses menenun benang untuk membuat kain dasar dan selanjutnya dilakukan proses menyulam benang perak ataupun benang emas untuk membuat motif-motif dan ragam hiasnya. Dengan demikian yang dimaksud dengan kain Tapis Lampung adalah hasil tenun benang kapas dengan motif benang perak atau benang emas dan menjadi pakaian khas suku lampung (Firmansyah, 1996:4).

Pembuatan kerajinan kain Tapis Lampung pada umumnya dilakukan oleh wanita, baik itu ibu rumah tangga ataupun gadis-gadis lampung untuk mengisi waktu-waktu senggang dengan tujuan memenuhi tuntutan adat istiadat.

### **b. Sejarah Tapis Lampung**

Menurut (Van der Hoop dalam Firmansyah, 1996:4) disebutkan bahwa orang Lampung telah menenun kain Brokat yang disebut kain Nampun dan kain Pelepai sejak abad II masehi. Pada masa tersebut kain tapis Lampung menggunakan motif kait, konci, pohon hayat, dan bangunan yang dipercaya berisikan roh nenek moyang, selain itu juga terdapat motif binatang, matahari, bulan dan bunga melati. Pada masa abad II tersebut dikenal juga tenun kain tapis yang bertingkat, bila disulam dengan benang disebut kain "Tapis Jung Saraf", jika disulam menggunakan benang sutera putih disebut dengan kain "Tapis Inuh".

Perkembangan Kain Tapis Lampung dipengaruhi juga dengan adanya budaya Hindu dan masuknya Agama Islam sehingga terdapat motif-motif yang sebagian besar ada hubungannya dengan budaya-budaya tersebut. Diantaranya adalah tumpal melambangkan dewi kemakmuran, bentuk tumpal ini biasa digunakan dengan bentuk yang sederhana yaitu “Pucuk Rebung” yang melambangkan suatu kekuatan yang tumbuh dari dalam.

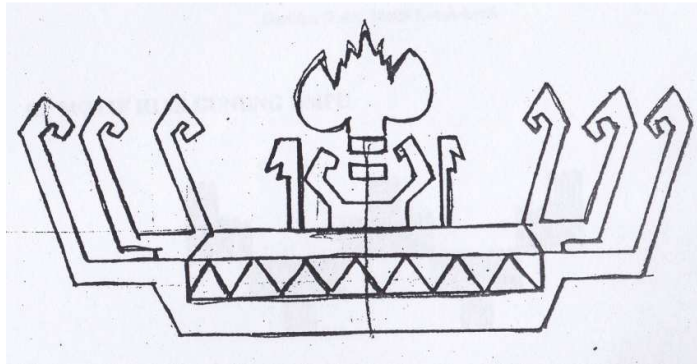
Dengan demikian perkembangan kain tapis sebagian besar terpengaruh dengan adanya budaya Hindu dan pengaruh Agama Islam, selain itu juga perkembangan motif kain tapis juga dipengaruhi dengan sejarah dunia kemaritiman Indonesia dan dibuktikan dengan adanya motif kain Tapis yang disebut dengan motif kapal. Dalam perkembangannya tidak semua penduduk Lampung menggunakan tapis sebagai sarana perlengkapan hidup, sebagian besar penduduk Lampung yang menggunakan, mengembangkan dan memproduksi adalah Suku Lampung yang Beradat Pepadun.



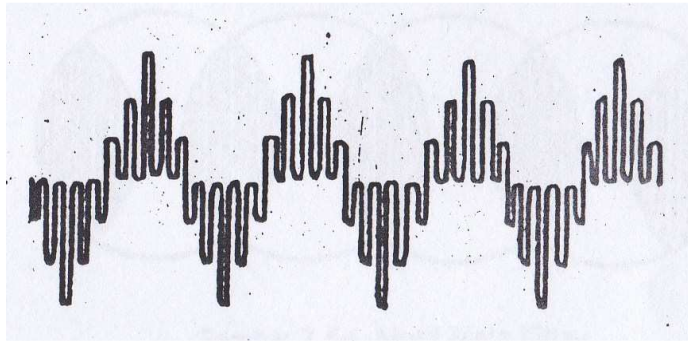
**Gambar IV: Kain Tapis dengan motif Pucuk Rebung**

(Sumber :

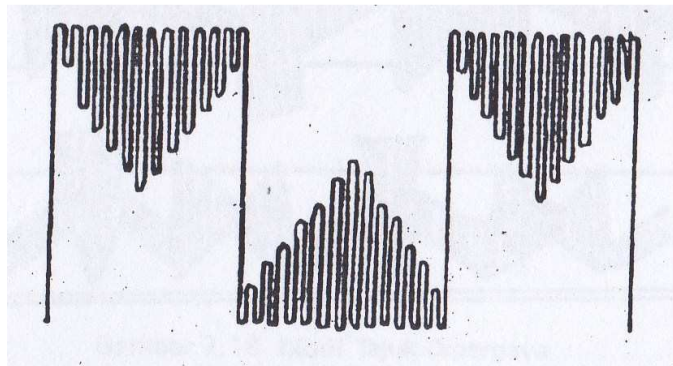
[http://3.bp.blogspot.com/\\_cKBgS5UHZp4/TJBw0CxUQ5I/AAAAAA AAAEY/d1D\\_fyjYJZ0/s320/tapis+lampung.png](http://3.bp.blogspot.com/_cKBgS5UHZp4/TJBw0CxUQ5I/AAAAAA AAAEY/d1D_fyjYJZ0/s320/tapis+lampung.png). Diunduh pada 14 April 2013)



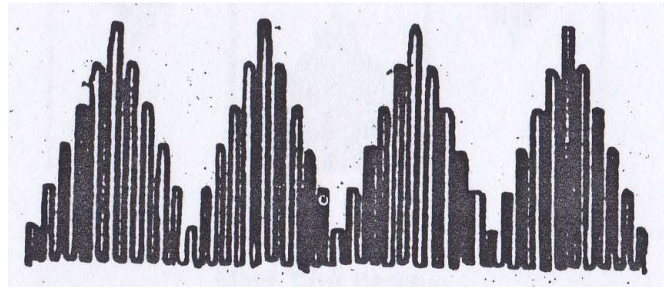
Gambar V: **Motif kapal**  
(sumber: Firmansyah, 1996: 65)



Gambar VI: **Motif ketak ketik**  
(Sumber: Firmansyah, 1996: 67)



Gambar VII: **Motif tajuk berayun**  
(Sumber: Firmansyah, 1996: 56)



Gambar VIII: **Motif pucuk rebung**  
(Sumber: Firmansyah, 1996:54)

### c. Fungsi Tapis Lampung

Seperti halnya di daerah-daerah lain hasil kerajinan disetiap daerah mempunyai fungsi dan makna yang beraneka ragam yang berhubungan dengan kepercayaan, perasaan sacral, kebutuhan adat-istiadat dan pemuasan cita rasa keindahan. Demikian juga halnya dengan kain tapis lampung berfungsi sebagai salah satu pemuasan cita rasa keindahan terutama nilai estetis dalam kain tapis tersebut sangat tinggi sehingga berbeda dengan kerajinan lainnya, selain itu kain tapis biasa juga digunakan dalam perayaan upacara adat lampung dan juga upacara pernikahan dikalangan masyarakat lampung.

Menurut Firmansyah (1996: 9-10) dijelaskan kerajinan tenun Tapis Lampung mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat yaitu: fungsi sosial, ekonomi, religi dan estetika. Dan selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Sosial

Pada dasarnya penggunaan kain tapis menunjukkan status sosial bagi pemakainya, penggunaan kain tapis ini penggunaanya dilakukan menurut status sosial masyarakat dan jabatannya, ada kain tapis yang hanya boleh dipakai oleh keluarga pemimpin adat pada acara perkawinan adat, dan ada pula kain tapis yang



hanya boleh dipakai oleh keluarga masyarakat biasa. Jika pemakaian kain tapis ini tidak sesuai dengan status sosialnya maka akan mendapat sangsi dan teguran dari anggota masyarakat lainnya.

## 2) Ekonomi

Pada mulanya kain tapis hanya diproduksi untuk keluarga-keluarga tertentu yaitu pemimpin adat dan tidak diperjualbelikan kemasyarakat umum, namun karena semakin berkembangnya zaman dan kebutuhan ekonomi kain tapis akhirnya diproduksi dengan jumlah yang banyak dan dijualbelikan kemasyarakat umum sehingga produksi kain tapis ini dapat menjadi salah satu penghasilan masyarakat. Namun dengan keberadaan ini, yaitu diperjualbelikan mengakibatkan fungsi simbolisnya mulai terlupakan.

## 3) Religi

Ragam hias yang diterapkan pada kain tapis ini tidak luput dari nilai-nilai religi dan dalam kehidupan masyarakat Lampung kain tapis dibuat sebagai wujud kepercayaan kepada sang pencipta alam.

## 4) Estetika

Dengan pengkombinasian motif-motif yang melambangkan kepercayaan kepada sang pencipta dan bila dilihat dari cara pembuatan kain tenun ini yang membutuhkan ketelatenan, ketekunan dan ketelitian membuat kain tapis ini indah dalam artian bernilai budaya, estetis sebagai barang pusaka bagi masyarakat setempat.

### 3. Tinjauan Tentang Teko

Menurut Raharjo (2001: 4) teko adalah peralatan rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat air minum. Teko tersebut biasanya digunakan sebagai wadah air minum berupa teh ataupun kopi yang disuguhkan kepada tamu yang datang kerumah seseorang ataupun biasa digunakan untuk keperluan sendiri, namun untuk pembedaan antara teko kopi dan teko teh tidak bisa ditentukan dengan bentuk teko yang digunakan karena teko dalam bentuk apapun dengan ukuran yang sewajarnya dan normal sebagaimana teko pada umumnya bisa difungsikan sebagai teko teh ataupun teko untuk kopi.

### 4. Tinjauan Tentang Keramik

Menurut Yumarta (1986:10) keramik adalah segala macam benda yang dibuat dari tanah liat, setelah kering kemudian dibakar hingga pijar sampai suhu pembakaran tertentu.

Bila dilihat dari asal katanya keramik berasal dari kata *Keramos* yang artinya belanga atau periok yang terbuat dari tanah liat, sedangkan arti barang keramik itu sendiri adalah bentuk barang yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk sedemikian rupa dan melalui proses pembakaran (sambudi, 2004: 9).

Selanjutnya Menurut Susanto (2002: 62) keramik adalah karya seni yang dibuat dengan bahan tanah liat dapat memiliki dua dimensi maupun tiga dimensi. Kata keramik berasal dari bahasa *Yunani* yaitu *Keramos* yang berarti barang pecah belah atau barang dari tanah liat yang sudah dibakar.

Sedangkan yang dimaksud dengan barang atau bahan keramik adalah semua barang atau bahan yang terbuat dari bahan tanah atau batuan silikat dan proses pembuatannya melalui pembakaran pada suhu tinggi (Sugiono dan Sukirman, 1979: 3).

Dengan melihat uraian di atas benda keramik dapat disebut dengan keramik karena sudah melalui proses pembakaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa keramik adalah benda yang terbuat dari tanah liat yang dibakar dengan suhu tinggi. Keramik mempunyai tiga nilai yaitu : nilai seni, nilai guna, dan nilai teknik

1. nilai seni: nilai seni terpengaruh oleh konsep sang seniman sebagai pencipta keramik, segala daya cipta dan hubungan sosial budaya yang melatar belakangi seniman yaitu dikehidupan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi bentuk ataupun dekorasi keramik sehingga keramik tersebut dapat tercipta dengan nilai seni yang tinggi.

2. Nilai guna: nilai guna keramik bisa sebagai benda hias ataupun benda fungsional.

3. Nilai teknik: nilai teknik ini berkaitan dengan cara pengerjaan karya keramik baik itu dari proses pengolahan bahan, pembentukan keramik sampai hasil jadi.

Bahan dasar pembuatan keramik adalah tanah liat, Tanah liat (*clay*) merupakan bahan plastis yang dapat berubah menjadi keras dan tahan terhadap air setelah mengalami proses pengeringan dan pembakaran (Budiyanto (2008: 107).

Ada beberapa jenis tanah yang digunakan untuk pembuatan keramik menurut Budiyanto (2008: 128) diantaranya yaitu:

a. *Kaolin*

Termasuk jenis tanah liat primer (*residu*) yang berfungsi sebagai komponen utama dalam membuat campuran porselin, dan digunakan dalam keramik *stoneware* dan *earthenware* putih. *Kaolin* berfungsi untuk pengikat dan

penambah kekuatan badan keramik pada suhu tinggi, porselin, barang-barang tahan api (*refractory*), juga digunakan sebagai bahan pengeras dalam pembuatan glasir.

b. *Ball clay*

Termasuk jenis tanah liat sekunder (sediment/endapan) yang mempunyai partikel-partikel yang sangat halus sehingga tingkat plastisitas dan kekuatan kering yang tinggi

c. *Stoneware*

*Stoneware* adalah bahan tanah liat yang bersifat plastis, termasuk jenis tanah liat sekunder (sedimen) memiliki daya susut rendah, berbutir halus dan banyak digunakan untuk membuat benda pengikat dan pewarna.

d. *Earthenware*

Termasuk tanah sekunder (sedimen), plastis, berbutir halus dengan kandungan besi yang cukup tinggi. Tanah liat ini memiliki tingkat plastisitas yang cukup, sehingga mudah dibentuk, tapi juga mempunyai tingkat penyusutan yang tinggi pula.

e. *Fire Clay*

Termasuk tanah sekunder (sedimen) merupakan jenis tanah liat yang tahan terhadap panas dan tidak berubah bentuk, mempunyai titik lebur yang tinggi.

f. *Bentonite*

Termasuk tanah liat tanah sekunder (sedimen) yang sangat plastis dan berbutir halus sehingga digunakan untuk menambah keplastisan badan keramik dan dalam glasir berfungsi sebagai pengikat.

Dalam pembuatan benda keramik terdapat 5 teknik pembuatan benda keramik yaitu:

a. Teknik Pijit (*Pinching*)

Menurut Budiyanto (2008:219) menjelaskan bahwa istilah *pinch* bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia berarti cubitan atau pijitan. Teknik pinch merupakan teknik paling dasar dalam proses pembuatan keramik, pada teknik ini dilakukan dengan membentuk keramik dengan cara pijitan dibentuk menjadi sebuah badan keramik. Pada teknik ini barang yang biasa dihasilkan adalah bentuk-bentuk mangkuk dengan ukuran yang relatif kecil sampai ukuran sedang.

Keistimewaan benda keramik yang dihasilkan dari teknik pijit terdapat pada setiap permukaan benda keramik yaitu terdapat bekas lekukan-lekukan tangan pada saat melakukan pijitan, hal ini merupakan nilai keindahan pada benda keramik yang cara pembuatannya menggunakan teknik pijit.

b. Teknik Pilin (*Coiling*)

Pada teknik pembuatan keramik dengan teknik pilin sedikit ada kemiripan dengan teknik pijit yaitu pada kedua proses ini dilakukan secara langsung menggunakan tangan tanpa menggunakan alat bantu. Teknik ini merupakan gabungan dari pilinan tanah liat yang ditumpuk satu persatu diantara pilinan yang lain sehingga menjadi sebuah bentuk benda keramik, pilinan-pilinan tersebut diberi lem sebagai perakat agar antara pilinan yang satu dengan yang lainnya menyatu dan kuat, lem yang digunakan adalah tanah liat yang sudah menjadi lumpur atau biasa disebut dengan slip.



Tanah yang digunakan dengan teknik pilin ini harus benar-benar plastik dan homogen, karena pada teknik pilin ini tanah dipilin dan dibentuk sesuai dengan yang diinginkan bila tanah liat yang digunakan tidak plastik maka terjadi keretakan sehingga kurang baik bila digunakan untuk membuat benda keramik.

c. Lempeng (*Slab building*)

Teknik lempeng digunakan untuk membuat benda keramik yang mempunyai sudut misalnya bentuk kubus, balok, prisma dan sebagainya yang mempunyai sudut. Pada teknik lempeng ini menggunakan alat bantu berupa alat penggiling dan penggaris kayu yang memiliki ketebalan yang relatif tergantung dengan kebutuhan besar kecilnya benda yang akan dibuat. Proses kerja dari teknik ini adalah membuat lempengan dan selanjutnya dipotong sesuai pola bentuk benda yang akan dibuat dan selanjutnya digabungkan dengan menggunakan lem berupa slip tanah liat.

d. Teknik Putar

Pembentukan keramik dengan teknik ini menggunakan alat putar baik itu manual ataupun alat putar yang digerakkan oleh mesin, teknik putar dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu teknik putar centering, teknik putar pilin, dan teknik putar tatap. Teknik putar centering biasanya digunakan untuk membuat benda-benda keramik yang berbentuk silindris dengan ukuran yang terbatas.

Sedangkan yang disebut dengan teknik putar pilin ialah teknik yang dilakukan dengan menggabungkan pilinan dibentuk memutar dan diratakan, selanjutnya teknik putar pada dasarnya sama teknisnya dengan teknik putar pilin namun yang membedakan ialah setelah badan keramik hasil dari teknik putar pilin

tadai mulai mengeras maka dipuku-pukul bagian luarnya dan ditahan dibagian dalamnya, hal ini dilakukan untuk meratakan permukaan dan memadatkan tanah sehingga dengan teknik ini badan keramik yang dibuat lebih kuat. Keraamik yang dibuat dengan teknik putar pilin dan teknik putar tatap hasil karyanya lebih besar dibandingkan dengan teknik putar centering.

e. Teknik cetak

Dalam pembentukan keramik dengan teknik cetak ada tiga macam yaitu teknik cetak tekan (padat), teknik cetak tuang, dan teknik cetak *jigger-jolley*, ketiga teknik cetak ini semuanya dilakukan dengan bantuan cetakan berupa cetakan gib. Teknik cetak tekan (padat) dilakukan dengan bantuan cetakan gib satu sisi (cetakan tunggal) menggunakan tanah liat plastis dengan cara menekan lempengan tanah liat diatas cetakan gib sehingga membentuk cekungan atau bentuk cetakan. Dengan teknik ini barang-barang yang dihasilkan terbatas bentuknya hanya berbentuk dua dimensi.

Membentuk keramik dengan teknik cetak tuang menggunakan cetakan gib dua sisi atau lebih dan barang yang dihasilkan adalah berbentuk tiga dimensi, teknik cetak tuang ini dilakukan dengan menggunakan tanah liat berbentuk lumpur atau biasa disebut dengan slip. Sedangkan teknik pembentukan keramik dengan teknik *jigger-jolley* merupakan gabungan dari teknik putar dengan teknik cetak dan teknik bubut, pada prinsipnya pada teknik ini menggunakan cetakan (*mould*) dari bahan gib yang dapat dilepas dan berputar pada dudukan cetakan dan dibentuk dengan pisau pembentuk. Keuntungan dari ketiga teknik ini adalah barang yang dihasilkan akan sama dan penbentukannya lebih cepat.

Selain kelima teknik pembuatan keramik, keramik biasanya difinishing dengan cara diglasir namun ada juga beberapa keramik tidak melalui proses pengglasiran. Yang dimaksud dengan glasir adalah bahan finishing yang berfungsi sebagai pelindung keramik itu sendiri dan juga membuat permukaan keramik menjadi mengkilap sehingga keramik yang telah diglasir menjadi lebih bagus.

Menurut Budiyanto (2008: 421), glasir merupakan material yang terdiri dari beberapa bahan tanah atau batuan silikat dimana bahan-bahan tersebut selama proses pembakaran akan melebur dan membentuk lapisan tipis seperti gelas yang melekat menjadi satu pada permukaan badan keramik

Glasir tersusun dari berbagai bahan campuran sehingga untuk mendapatkan glasir yang baik harus mencampur bahan-bahan glasir sehingga harus dilakukan oleh tangan-tangan yang sudah ahli dibidangnya, pada saat ini tengah marak produksi keramik di industri-industri baik itu di perindustrian bersekala tinggi ataupun rendah oleh karena itu untuk memudahkan para pengrajin keramik pada proses pengglasiran telah banyak dijual dipasaran glasir-glasir yang sudah jadi yaitu glasir yang sudah dicampurkan bahan-bahan glasir sesuai dengan takaran yang pas sehingga glasir jadi ini merupakan glasir yang siap pakai, pada umumnya glasir jadi berupa glasir transparan (TSG) dan *Opaq*.

Menurut Budiyanto (2008: 458-462) menjelaskan jenis glasir, bahan mentah glasir, dan bahan pewarna glasir yaitu sebagai berikut:

a. Jenis glasir

- 1) Glasir *TSG (Transparent Soft Glaze)*
- 2) Glasir *frit*
- 3) Glasir *matt*
- 4) Glasir 107
- 5) Glasir *stoneware*

6) Glasir *opaq*

b. Bahan mentah glasir

- 1) *Silika* ( $\text{SiO}_2$ )
- 2) *Feldspar*
- 3) *Whiting/kapur/calcium oxide* ( $\text{CaO}$ )
- 4) *Alumina* ( $\text{Al}_2\text{O}_3$ )
- 5) *Zinc oxide* ( $\text{ZnO}$ )
- 6) *Dolomite* ( $\text{CaMg}(\text{CO}_3)_2$ )
- 7) *Magnesium carbonate/magnesit* ( $\text{MgCO}_3$ )
- 8) *Colemanite/gerstley borate/calcium borate* ( $2\text{CaO} \cdot 3\text{B}_2\text{O}_3 \cdot 5\text{H}_2\text{O}$ )
- 9) *Kaolin/chinaclay* ( $\text{Al}_2\text{O}_3 \cdot 2\text{SiO}_2 \cdot 2\text{H}_2\text{O}$ )
- 10) *Rutile/titanium oxide* ( $\text{TiO}_2$ )
- 11) *Tin oxide/stannic oxide* ( $\text{SnO}_2$ )
- 12) *Talk* ( $3\text{MgO} \cdot 4\text{SiO}_2 \cdot \text{H}_2\text{O}$ )

c. Bahan pewarna glasir

### 1) *Oksida* pewarna

*Oksida* pewarna merupakan kombinasi (persenyawaan) suatu senyawa oksigen dengan unsur lain. Di dalam keramik senyawa *oksida* logam digunakan sebagai sumber pewarna, penggunaan *oksida* pewarna dalam glasir dapat berdiri sendiri atau campuran dari beberapa *oksida* pewarna. Oksida pewarna glasir yang sering digunakan adalah: *Cobalt oxide/cobalt carbonate* untuk menghasilkan warna biru, *Copper oxide/copper carbonate* untuk menghasilkan warna hijau, *Chrom oxide* untuk menghasilkan warna hijau.

### 2) Pewarna *Stain*/pigmen

Pewarna *Stain/Pigmen* merupakan bahan pewarna glasir atau tanah liat yang terbuat dari bahan-bahan *oksida* logam melalui proses pembakaran sehingga dihasilkan warna yang lebih stabil.

Dalam pengglasiran terdapat beberapa teknik pengglasiran yang biasa digunakan untuk mengglasir benda keramik. Mengglasir pada dasarnya adalah melapisi benda keramik biskuit dengan lapisan tipis seperti gelas yang melekat menjadi satu pada permukaan badan keramik melalui proses pembakaran (Budiyanto, 2008: 471).

Adapun teknik pengglasiran yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### a. Teknik tuang (*pouring*)

Teknik ini merupakan teknik pengglasiran yang dilakukan dengan cara menuangkan larutan glasir pada bagian keramik, dengan teknik ini biasanya digunakan untuk mengglasir bagian dalam keramik.



b. Teknik celup (*dipping*)

Pengglasiran dengan teknik ini yaitu dengan cara mencelupkan benda keramik ke dalam larutan glasir, pada proses pencelupan benda keramik ke dalam larutan glasir dianjurkan jangan terlalu lama agar glasir yang dihasilkan tidak terlalu tebal. bila pengglasiran dilakukan dengan teknik ini terbatas pada benda-benda yang tidak terlalu besar.

c. Teknik semprot (*spraying*)

Pengglasiran benda keramik dengan teknik semprot (*spraying*) dilakukan dengan cara menyemprotkan larutan glasir pada benda keramik menggunakan *spray gun* atau *air brush*, Jarak penyemprotan sebaiknya sekitar 30–40 cm dengan arah melingkar (searah jarum jam), naik-turun, dan kiri-kanan sambil benda keramik diputar. Yang perlu diperhatikan dalam teknik pengglasiran semprot ini ialah pada ketebalan glasir diusahakan ketebalan glasir yang sama agar menghasilkan hasil jadi yang baik.

d. Teknik kuas (*brush*)

Teknik kuas ini dilakukan dengan cara melapisi badan keramik dengan glasir menggunakan kuas, pada umumnya teknik kuas ini dilakukan untuk membuat dekorasi pengglasiran. Hasil dari teknik kuas ini tidak rata ketebalannya dibandingkan dengan teknik tuang ataupun tekni celup.

Proses yang paling utama dalam pembuatan bendak keramik dari awal sampai akhir yaitu proses pembakaran, pembakaran umumnya dilakukan dengan dua tahap pembakaran yaitu pembakaran biskuit dan pembakaran galsir. Tiga faktor yang harus diperhatikan dalam proses pembakaran yaitu: barang yang akan

dibakar, alat pembakaran, dan cara pembakaran, ketiga faktor ini akan menentukan berhasil atau tidaknya pembakaran.

Menurut Sugiyono & Sukirman (1980: 127) pembakaran biskuit adalah membakar barang keramik yang telah selesai dibentuk dan dikeringkan. Pembakaran biskuit ini biasanya dilakukan pada suhu 900°C sampai sekitar 1100°C.

Selanjutnya menurut Sugiyono & Sukirman (1980: 132) yang dimaksud dengan pembakaran glasir ialah membakar barang yang telah diberi (dilapisi) dengan cairan tepung glasir sampai glasir tersebut melebur sehingga menutup pori-pori badan dan merupakan lapisan kaca tipis pada permukaan barang. Suhu pada pembakaran glasir yaitu antara 1000°C sampai sekitar 1400°C.

Setelah proses pembakaran glasir dilakukan biasanya dilakukan proses finishing (bila diperlukan), finishing ini bisa ditambahkan handle (untuk teko dan sejenisnya) dengan bahan dari rotan yang dibentuk dan dibengkokkan dengan panas lilin.

## **5. Tinjauan Tentang Ide**

### **a. Proses Munculnya Ide**

Ide untuk menciptakan sebuah karya bisa didapat di lingkungan masyarakat sekitar ataupun dari bentuk-bentuk dan keadaan budaya yang ada di suatu tempat yang mungkin pernah dikunjungi oleh pencipta karya tersebut. Demikian juga dengan ide penciptaan keramik teko set ini tidak terlepas dari pengalaman kehidupan sehari-hari yang dialami oleh penulis.

Penulis bertempat tinggal satu kecamatan dengan Way Kambas (tempat pelatihan gajah yang ada di Lampung Timur), dengan keadaan tersebut maka timbul sebuah ide dengan mengambil gajah menjadi salah satu ide penciptaan. Selain gajah salah satu kerajinan Tradisional berupa kain tenun yang begitu

menarik baik itu dari bentuk corak, warna dan proses pembuatannya sehingga kain tersebut bisa dibilang salah satu khas dari provinsi lampung asli Lampung yang dipakai sebagai ide penciptaan adalah "Kain Tapis Lampung".

Dengan uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa ide penciptaan karya keramik teko set ini berawal dari bentuk benda yang sering dilihat ataupun sering didengar tentang benda tersebut baik itu dari masyarakat ataupun dari media massa sehingga muncul sebuah ide penciptaan karya keramik berupa teko set dengan ide penciptaan yang diambil dari kedua ciri khas Lampung yaitu "gajah dan kain tapis lampung" dengan judul "Penerapan Bentuk Gajah dan Motif Kain Tapis Lampung Sebagai Ide Penciptaan Keramik Teko Set".



Gambar IX: Contoh tingkatan pengetahuan merujuk pemikiran Plato.  
(Sumber: Takwin, 2009: 27)

## b. Desain

Menurut Jervis dalam buku Sachari (2002: 2) secara etimologis *desain* berasal dari kata *designo* (Itali) yang artinya gambar.

Sachari (2002: 2) dalam dunia seni rupa Indonesia kata *desain* kerap kali dipandang: *rakabentuk, rekayasa, tatarupa, perupaan, anggitan, rancangan, rancang bangun, gagasan rekayasa, perencanaan, kerangka, sketsa ide, gambar, busana, kasil keterampilan, karya kerajinan, kriya, teknik presentasi, pengayaan, komunikasi rupa, denah, layout, ruang (interior), benda yang bagus, pemecahan masalah rupa, seni rupa, susunan rupa, tatabentuk, tatawarna, ukiran, motif, ornament, grafis, dekorasi*, (sebagai kata benda) *atau menata, mengkomposisi, merancang, merencana, menghias, memadu, meyusun, mencipta, berkreasi, menghayal, merenung, menggambar, meniru gambar, menjiplak gambar, melukiskan, menginstalasi, meyajikan karya* (sebagai kata kerja) dan pelbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan merancang dalam arti luas.

Selanjutnya menurut Edin (2001: 1) dalam bahasa sehari-hari desain sering diartikan sebagai perancangan, rencana atau gagasan awal.

### 1) Prinsip dasar seni dan desain

#### a) Irama (*ritme*)

Irama berasal dari kata *wirawa* (Jawa), *wirahma* (Sunda), *rhythmos* (Yunani), semula berarti gerak berukuran, ukuran perbandingan, berkerabat dengan kata *rhein* yang artinya mengalir (*Ensiklopedia Indonesia*, hal 1479 dalam Sanyoto, 2009: 157). Dalam seni rupa irama dapat berupa gerak perulangan unsur-unsur seni/desain yang terdapat pada sebuah karya seni.

#### b) Kesatuan (*unity*)

Kesatuan dapat diartikan sebagai sesuatu yang saling berhubungan, dengan demikian dalam sebuah karya seni sebaiknya saling berhubungan antar unsur yang disusun agar karya tersebut tidak terlihat awut-awutan dan tidak rapi.

c) Dominasi (penekanan)

Dominasi dalam sebuah karya bisa diartikan sebagai sesuatu hal yang menguasai dari karya itu, dominasi juga dapat disebut keunggulan, keistimewaan, keunikan, keganjilan, kelainan/penyimpangan. Dominasi digunakan sebagai daya tarik dari karya tersebut, dengan adanya dominasi maka karya yang dibuat akan berbeda dengan karya-karya yang pernah ada dan bisa menjadi satu-satunya karya yang pernah ada.

d) Keseimbangan (*balance*)

Setiap karya harus memiliki keseimbangan, agar tercipta perasaan nyaman bagi orang yang melihat karya tersebut. Keseimbangan ini bisa diartikan sebagai keadaan disemua bagian karya tidak ada yang lebih terbebani (Sanyoto, 2009: 237). Dengan demikian karya sebaiknya diciptakan dengan keseimbangan yang sama, baik itu dilihat dari bentuk, warna, ukuran dan kecondongan yang seimbang, ada beberapa macam keseimbangan dalam dunia desain antara lain : keseimbangan simetris, keseimbangan memancar, keseimbangan sederajat, dan keseimbangan tersembunyi.

e) Proporsi (perbandingan)

Proporsi merupakan perbandingan untuk menciptakan karya seni yang mempunyai keserasian, proporsi pada dasarnya menyangkut perbandingan ukuran karya yang dibuat ideal/sesuai atau tidak dengan fungsi dan kegunaan karya yang dibuat tersebut.



f) Kesederhanaan (*simple*)

Kesederhanaan sebuah karya seni dapat menjadi sebuah daya tarik tersendiri. Pengertian kesederhanaan itu sendiri ialah tidak lebih dan tidak kurang, hal ini dapat dijelaskan bahwa suatu karya seni sudah selayaknya diciptakan tidak dilebih-lebihkan dan tidak dikurangi pada bagian-bagian tertentu agar karya tersebut sesuai dan tidak mengurangi nilai fungsinya.

2) Unsur desain/elemen seni dan desain

a) Warna

Warna dapat didefinisikan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subjektif/psikologis sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan (Sanyoto, 2009:11). Dalam suatu karya seni warna sangat berperan penting sebagai salah satu daya tarik yang sangat menonjol, dengan adanya perpaduan warna yang baik akan mengundang daya tarik dari orang yang melihat karya seni itu.

b) Value/Tone

Value adalah dimensi mengenai derajat terang gelap atau tua muda warna, yang disebut pula dengan istilah *lightness* atau keterangan warna (sanyoto, 2009: 52). Dengan adanya pancaran cahaya yang menuju sebuah karya maka akan terdapat gelap terangnya warna akibat pantulan caya tersebut hal ini dapat juga diartikan sebagai gradasi warna.

c) Bentuk

Setiap benda yang ada di alam ini mempunyai bentuk. Bentuk benda dapat disederhanakan menjadi titik, garis, bidang dan gempal.

d) Titik

Hasil sentuhan tanpa pergeseran dari suatu benda atau alat tulis yang terdapat pada benda ataupun media menulis (kertas).

e) Garis

Hasil goresan yang dengan benda keras (alat tulis) di atas benda (kertas), garis memiliki tiga arah garis yaitu horizontal, diagonal, dan vertikal.

f) Raut

Raut merupakan ciri khas suatu bentuk, sebagai contoh bentuk garis mempunyai dua macam raut yakni garis lurus dan garis bengkok.

g) Ukuran

Setiap benda di bumi ini pasti memiliki ukuran bisa besar, kecil, panjang, pendek, tinggi dan rendah. Ukuran mempengaruhi bentuk ruang.

h) Arah

Setiap bentuk benda (garis, bidang atau gempal) pasti memiliki arah kecuali lingkaran dan bola tidak mempunyai arah karena sisinya saling berhubungan tidak ada titik pisahnya. Arah suatu benda bisa horizontal, vertikal dan diagonal.

i) Tekstur

Tekstur permukaan benda bisa berupa kasar, halus, polos, bermottif, mengkilap, buram, licin keras, lunak dan sebagainya. Tekstur merupakan ciri khas suatu permukaan. Tekstur dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tekstur raba dan tekstur lihat, tekstur raba adalah tekstur permukaan benda yang dapat dirakan lewat indra peraba sedangkan tekstur lihat adalah tekstur permukaan benda yang

dirasakan lewat indra penglihat. Tekstur dapat dikelompokkan kedalam tekstur kasar nyata, tekstur kasar semu dan tekstur halus. Tekstur kasar nyata adalah tekstur permukaan yang kasar baik itu dilihat ataupun diraba tetap kasar, tekstur kasar semu ialah tekstur yang dilihat kasar tapi jika diraba tekstur tersebut halus sedangkan tekstur halus ialah tekstur permukaan yang halus baik itu dilihat ataupun diraba.

j) Ruang

Setiap bentuk benda pasti memiliki ruang, ruang benda dapat berupa ruang dwimatra dan ruang trimatra.

k) Kedudukan

Kedudukan merupakan pertalian antara bentuk dan ruang, jadi penempatan bentuk pada sebuah benda seni harus sesuai dengan ruang untuk menghasilkan hasil karya seni yang seimbang.

l) Gerak

Menurut Sanyoto, (2009: 138) gerak merupakan unsur rupa yang akan melahirkan irama, jika suatu bentuk benda berubah kedudukannya, yang berarti bentuknya berulang maka akan melahirkan gerak. jika bentuk benda dirubah kedudukannya (berimpit, bertumpukan, atau bertautan maka akan melahirkan gerak yang membentuk garis semu.

m) jarak

Dengan adanya perubahan kedudukan suatu benda akan menimbulkan perulangan dan gerak, disitulah muncul jarak.

### c. Ergonomi

Dalam penciptaan karya kerajinan perlu diperhatikan segi Ergonomi yang meliputi aspek keindahan, kenyamanan dan keamanan untuk mendukung nilai fungsi karya kerajinan yang akan dibuat. Ergonomi berasal dari bahasa Latin yaitu *Ergos* (kerja) dan *Nomos* (hukum alam) dan dapat didefinisikan sebagai studi tentang aspek-aspek manusia dalam lingkungan kerjanya yang ditinjau secara anatomi, fisiologi, psikologi, *engineering*, manajemen dan perancangan/desain (<http://aguswibisono.com/2009/apa-itu-ergonomi/>)

Menurut Sulianto (2010: 2) Ergonomi atau dalam bahasa Inggris disebut *Ergonomic* adalah bidang keilmuan dalam merancang pekerjaan, peralatan, dan mencakup pula lingkungan tempat kerja yang nyaman.

## B. Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya keramik teko set ini meliputi tiga tahapan yaitu Eksplorasi, Eksperimen dan Pembentukan, dengan ketiga tahap ini maka hasil karya yang dihasilkan dapat tercipta dengan baik sesuai dengan ide penciptaan dan fungsinya.

### 1. Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi dilakukan penulis dengan mencari informasi tentang ide penciptaan, yaitu gajah dan motif kain Tapis Lampung mengenai bentuk dan fungsinya sehingga dalam tahap selanjutnya informasi yang didapat pada tahap ini bisa menjadi pedoman guna penciptaan karya. Adapun kegiatan eksplorasi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pengamatan secara visual tentang gajah dan kain tapis Lampung terkait dengan kegiatan pembentukan dan pendekorasiian sampai dengan pewarnaan dan finishing.

- b. Mengembangkan imajinasi guna mendapatkan ide-ide kreatif terkait dengan bentuk keramik yang akan dibuat, sehingga keramik tersebut dapat bersifat orisinal dan satu-satunya keramik dengan konsep ide penciptaan gajah Lampung.

## **2. Eksperimen**

Eksperimen dilakukan guna mendapatkan hasil karya yang menarik dengan desain yang kreatif dan unik dan tidak mengganggu nilai fungsinya. Kegiatan eksperimen dilakukan dengan melakukan Eksperimen Bentuk yang dilakukan dengan membuat sket-sket alternatif guna memperoleh desain terpilih yang nantinya direalisasikan menjadi karya keramik yang unik tanpa mengurangi fungsi utamanya.

## **3. Pembentukan**

Pada tahap pembentukan dilakukan dengan teknik pembentukan keramik sesuai dengan bentuk keramik yang akan dibuat, dan dilakukan proses dekorasi dengan memperhatikan kesesuaian antara dekorasi dengan badan keramik dan dilanjutkan dengan proses pengglasiran yang dilakukan dengan teknik semprot, tuang dan kuas.

### **BAB III**

## **HASIL PENCIPTAAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Perencanaan**

Dengan berkembangnya zaman berkembang pula pemikiran setiap manusia dan bertambah pula niat, minat dan selera sehingga dalam perencanaan pembuatan karya kerajinan harus dilakukan dengan melihat perkembangan jaman sebagai pedoman dalam penciptaan desain yang kreatif sehingga nantinya karya-karya yang dihasilkan dapat diterima dimasyarakat dan dapat menjadi salah satu karya kerajinan yang bisa menyenangkan setiap orang yang melihatnya.

Dalam perencanaan pembuatan keramik teko set ini dilakukan dengan beberapa tahapan proses pembuatan, tahap-tahap tersebut antara lain sebagai berikut:

#### **1. Sket Alternatif**

Langkah pertama yang dilakukan dalam pembuatan karya seni keramik teko set ini adalah pembuatan sket alternatif guna memperoleh desain terpilih yang baik untuk divisualisasikan menjadi karya seni yang baik dan menarik. Dengan adanya pembuatan pilihan desain-desain alternatif ini akan menambah kreatifitas, karena dengan sering membuat desain alternatif akan melatih kreatifitas dan selanjutnya akan terciptalah desain-desain baru yang baik dan kemudian akan terpilih desain yang akan dijadikan karya seni, pembuatan sket alternatif ini dilakukan dengan membuat beberapa sket gambar yang didalamnya berupa sket beberapa bentuk teko dan cangkirknya.



Gambar X: **Sket alternatif**  
(Oleh: Deny Setiawan)



Gambar XI: **Sket terpilih**  
(Oleh: Deny Setiawan)



## **2. Desain**

Menurut Widagdo (2001:1) ”desain merupakan jenis kegiatan perancangan yang menghasilkan wujud benda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam lingkup seni rupa”.

Desain yang dibuat yaitu hasil dari sket alternatif yang telah dipilih dan dikembangkan menjadi desain yang diberi dengan tambahan dekorasi dengan motif kain tapis lampung untuk menambah keindahan. (desain terlampir)

### **B. Proses Pembuatan Karya**

#### **1. Persiapan Bahan dan Alat**

Langkah selanjutnya adalah persiapan bahan dan alat, dimana bahan dan alat perlu dipersiapkan guna proses pengerjaan karya keramik teko set ini. Alat dan bahan yang digunakan dan diperlukan dalam proses pengerjaan karya keramik teko set ini antara lain sebagai berikut:

##### **a. Bahan**

Bahan yang digunakan dalam pembuatan keramik teko set ini meliputi bahan pokok, bahan pendukung, dan bahan finishing. Masing-masing bahan tersebut saling berkaitan kegunaannya dan mempunyai fungsi masing-masing yang sangat penting untuk penciptaan karya keramik berupa teko set ini. Bahan –bahan yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### **1) Tanah Liat**

Dengan sifat tanah liat yang plastis dan mudah dibentuk akan membantu dan mempermudah proses pembuatan karya teko set ini. Tanah liat yang digunakan dalam pembuatan keramik teko set ini adalah tanah liat yang berasal dari daerah

Sukabumi yang dicampur dengan tanah liat Bojonegoro. Dengan pencampuran tanah Sukabumi (warna gelap) dan tanah bojonegoro (merah) akan menjadi tanah yang berwarna coklat tua.

Adapun pencapaian yang diharapkan adalah kesesuaian antara karakter tanah liat hasil campuran tanah Sukabumi dan Bojonegoro tersebut dengan bahan pewarnaan (glasir) yang digunakan. Tanah liat hasil campuran tersebut memiliki ciri pembakaran dengan suhu yang cukup tinggi dengan tingkat kematangan yang baik, cocok digunakan sebagai bahan pembuatan keramik teko set ini karena dengan pembakaran tinggi keramik yang dihasilkan akan lebih bagus baik itu dari struktur badan keramik ataupun dilihat dari hasil pembakaran glasir yang pastinya dengan pembakaran yang tinggi glasir akan matang dengan baik dan merata.



**Gambar XII: Hasil campuran T. Liat Sukabumi dan T Liat Bojonegoro.**

PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
Dokumentasi Deny S, 14 Maret 2013.

## 2) Glasir

Bahan glasir merupakan bahan-bahan yang dipakai sebagai campuran-campuran untuk membuat glasir, pengglasiran dalam pembuatan karya keramik teko set ini disesuaikan dengan warna-warna yang ada pada ide penciptaan yaitu : sesuai warna gajah abu-abu, warna tapis lampung merah dan kuning. Pemilihan warna ini diharapkan dapat menonjolkan karya tersebut dan tidak keluar dan menyimpang dari ide penciptaan yang dipakai.

Adapaun jenis bahan glasir yang digunakan dan diformulasikan menjadi glasir adalah sebagai berikut:

- |                                          |                 |
|------------------------------------------|-----------------|
| a) Opaq                                  | e) Stain kuning |
| b) Fe                                    | f) Stain merah  |
| c) TSG ( <i>transparent Soft Glaze</i> ) | g) Stain biru   |
| d) Stain hitam                           | h) Stain coklat |



Gambar XIII: **Stain** (biru, kuning dan hitam)  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Deny S, 8 April 2013.



Gambar XIV: **Stain Merah**  
PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
Dokumentasi Deny S, 27 Maret 2013.

### 3) Rotan (sebagai bahan aplikasi)

Yang dimaksud dengan bahan pendukung ialah bahan yang digunakan ataupun dipakai sebagai pelengkap pembuatan karya keramik teko set ini untuk menghasilkan karya yang baik dan menambah keindahan karya tersebut sesuai dengan fungsinya. Bahan pendukung yang digunakan ialah rotan.

Sebagai pelengkap karya teko set ini rotan digunakan sebagai handle yang berfungsi untuk mengangkat teko pada saat digunakan. Penggunaan rotan sebagai handle ini bukan hanya berfungsi sebagai handle saja, akan tetapi juga berfungsi sebagai penghias teko agar terlihat lebih indah dan menimbulkan kesan natural untuk mendapatkan nilai estetis yang baik.



Gambar XV: **Rotan**  
PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
Dokumentasi Deny S, 12 April 2013.

#### 4) **Tali rotan**

Yang dimaksud dengan tali rotan ialah tali yang terbuat dari bahan rotan yang di ambil kulitnya saja dengan lebar tertentu dan difungsikan sebagai pelilit handle (rotan) agar kuat, selain itu lilitan yang ada pada handle ini akan menambah keindahan teko.

#### 5) **Lem**

Lem digunakan untuk merekatkan hasil lilitan tali rotan untuk mengonstruksi dan membentuk rotan dengan bentuk yang diinginkan sesuai dengan desain yang dibuat. Lem yang dimaksud ialah lem altecho, jenis lem ini daya rekatnya sangat kuat dan berwarna putih bening sehingga tidak mengganggu keindahan karya.



Gambar XVI: **Lem altecho**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Deny S, 12 April 2013.

#### **b. Alat**

Alat-alat yang digunakan dapat dikategorikan kedalam 7 kategori yaitu alat pengolahan tanah, alat pembentukan, alat dekorasi, alat pembakaran, alat pengglasiran, alat finishing, dan alat-alat pendukung. Dan selanjutnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

##### **1) Alat Pengolahan Tanah**

Sebagai bahan utama pembuatan keramik teko set ini tanah liat perlu diolah dengan baik sesuai prosedur agar tanah yang dihasilkan memiliki tekstur yang baik dan plastis. Untuk proses pengolahan tanah ada beberapa alat yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- a) Bak perendaman, bak perendaman ini difungsikan untuk merendam tanah liat agar menjadi lumpur guna keperluan proses selanjutnya yaitu pemixeran.



Gambar XVII: **Bak Perendaman Tanah**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Deny S, 8 April 2013

- b) Ember besar dan kecil, ember besar digunakan sebagai wadah tanah liat yang telah disaring dan fungsi ember kecil ialah untuk mengambil tanah liat yang telah menjadi slip untuk disaring kedalam ember besar.



Gambar XVIII: **Ember**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Deny S, 27 Maret 2013.

- c) Bunker, blunger difungsikan untuk menghancurkan tanah liat yang telah direndam sehingga tanah liat tersebut hancur dan menjadi lumpur/slip dan kemudian dilakukan peyaringan.





Gambar XIX: **Blunger**  
PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
Dokumentasi Deny S, 8 April 2013.

- d) Saringan, saringan digunakan untuk menyaring tanah liat yang telah dimixer dan menjadi slip dan selanjutnya dilakukan pengentalan.
- e) Gib, gibs dapat berupa meja gib dan bentuk lempengan-lempengan gib yang difungsikan untuk proses pengentalan tanah liat slip agar pengentalan tanah dapat lebih cepat.
- f) Plastik, digunakan untuk membungkus tanah liat yang telah diuli sehingga menjadi plastis dan kemudian dilakukan penyimpanan sampai tanah liat benar-benar homogen.
- g) Bak penyimpanan, bak difungsikan sebagai tempat penyimpanan tanah liat yang telah diuli dan dibungkus plastic agar terlihat rapid an membantu proses pemeraman agar lebih efektif. Baka penyimpanan ini bisa berupa drum ataupun sejenisnya.



Gambar XX: **Bak penyimpanan tanah**  
PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
Dokumentasi Deny S, 8 April 2013.

## 2) **Alat Pembentukan**

setelah tersedia tanah liat yang plastis maka tanah tersebut sudah layak untuk di bentuk menjadi keramik, alat-alat yang digunakan dalam proses pembentukan badan keramik adalah sebagai berikut:

- a) Slab roller, alat ini digunakan untuk membentuk tanah liat menjadi bentuk slab dengan alat ini proses pembentukan dengan teknik slab menjadi lebih cepat dan hasil tanah yang dislab pun lebih padat dan mempunyai ketebalan yang merata.



Gambar XXI: **Slab roller**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Deny S, 6 Maret 2013.

- b) Alat putar manual tangan (*hand wheel*), alat terbuat dari bahan semen yang dicor dengan bentuk lingkarang dengan ketebalan sekitar 20cm dengan dudukan berbahan dari kayu yang diberi laker guna untuk meringankan dan alat putar ini bisa stabil saat diputar. Cara kerja alat ini yaitu dengan diputar menggunakan tangan untuk proses pembentukan badan keramik dengan teknik putar.



Gambar XXII: **Alat putar manual tangan**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Deny S, 27 Maret 2013.

- c) Alat putar kaki (*kick wheel*), berbeda dengan alat putar yang diputar menggunakan tangan di atas pada alat putar ini cara kerjanya yaitu diputar menggunakan kaki dengan system pedal, alat ini dibuat dari besi sebagai rangka dan lingkaran putaran, fiber sebagai wadah tanah liat agar pada saat pembentukan benda keramik tidak terlalu kotor.
- d) Cetakan gibs, cetakan gib difungsikan untuk mencetak tanah liat pada pembentukan keramik teko set ini, teknik cetak digunakan untuk membuat satu karya teko saja yaitu dengan cara teknik cetak tekan padat.



Gambar XXIII: **Cetakan Gibs**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Deny S, 8 April 2013.

### 3) Alat Dekorasi

Dalam proses pembuatan karya keramik teko set ini pemberian dekorasi dilakukan dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana, alat-alat yang digunakan ada yang memang sesuai dengan fungsinya namun ada juga alat yang terbuat dari barang-barang bekas dan difungsikan untuk alat dekorasi barang-barang tersebut sangat membantu dalam proses dekorasi.

Alat-alat yang digunakan dalam proses dekorasi antara lain sebagai berikut:

- a) Butsir kawat ( *wire modeling tools*), butsir kawat digunakan untuk membuat lekukan-lekukan pada bagian-bagian badan keramik selain itu alat ini juga difungsikan untuk mengerok, menghaluskan dan membuat detail pada bagian dinding keramik.



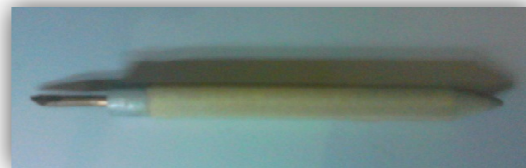
Gambar XXIV: **Butsir kawat**  
(Sumber: Budiyanto, 2008: 360)

- b) Butsir kayu ( *wood modeling tools*), pada umumnya butsir kayu sama fungsinya dengan butsir kawat yaitu untuk menghaluskan dan membuat detail pada bagian badan benda keramik.



Gambar XXV: **Butsir kayu**  
(Sumber: Budiyanto, 2008: 360)

- c) Pisau dekorasi, pisau dekorasi yang digunakan ialah pisau yang terbuat dari kawat kuningan yang ujungnya digepengkan dan dibentuk seperti pisau guna proses dekorasi keramik teko set ini.



Gambar XXVI: **Pisau dekorasi**  
PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
Dokumentasi Deny S, 12 April 2013.

- d) Potongan pena dan kran, alat ini merupakan alat yang berupa potongan pena dan juga kran difungsikan untuk memebentuk dekorasi terutama pada bagian mata.
- e) Potongan gergaji, potongan gergaji ini digunakan untuk menggores bagian badan keramik yang akan disambungkan dengan bagian-bagian lain contohnya pneggabungan dekorasi kuping, belalai, dan juga ekor. Pengoresan ini dilakukan untuk menghasilkan kostruksi yang kuat.

#### **4) Alat Pembakaran**

Proseas pembakaran merupakan salah satu tahap yag paling utama dalam pembuatan keramik, dengan proses pembakaran keramik tersebut menjadi keras dan kuat, pembakaran dilakukan dengan dua tahap yaitu pembakaran biskuit dan pembakaran glasir. Alat yang digunakan dalam proses pembakaran ialah sebagai berikut:

- a) Tungku pembakaran, tungku pembakaran yang digunakan dalam proses pembuatan keramik teko set ini adalah tungku yang bertenaga listrik, yaitu tungku yang dioperasikan menggunakan panas yang dihasilkan dari listrik. Dengan tungku listrik ini panas yang dihasilka dapt stabil dan diatur suhunya oleh sebab itu pembakaran dengan tungku listrik dapat menghasilkan hasil pembakaran yang baik.



Gambar XXVII: **Tungku pembakaran**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Deny S, 27 Maret 2013.

- b) Cone, alat ini digunakan untuk mengetahui kematangan dalam proses pembakaran, alat ini berbentuk segi tiga sama kaki.

#### 5) Alat Pengglasiran

Pengglasiran dalam pembuatan karya keramik teko set ini menggunakan peralatan pokok seperti berikut:

- a) *Spray gun*, alat ini berfungsi sebagai alat semprot dengan cara kerja yaitu dengan ditekan menggunakan angin yang dihasilkan dari kompresor. Alat ini digunakan dalam proses pengglasiran dengan teknik semprot.



Gambar XXVIII: **Spray gun**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Deny S, 8 April 2013.



- b) Kompresor, alat ini berfungsi untuk menampung angin yang dihubungkan ke alat *spray gun* untuk memberi tekanan angin.



Gambar XXIX: **Kompresor**  
PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
Dokumentasi Deny S, 27 Maret 2013.

- c) *Bollmill* dan *malpot/jarmill*, alat ini berupa alat pemutar dan alat untuk penampung bahan glasir dan difungsikan untuk menggiling dan mencampur bahan-bahan yang akan diformulasikan menjadi glasir jadi.



Gambar XXX: **Bollmil**  
PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
Dokumentasi Deny S, 8 April 2013.



Gambar XXXI: **Malpot**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Deny S, 8 April 2013.

- d) Spray booth*, alat ini merupakan tempat atau ruangan yang digunakan dalam proses pengglasiran dengan teknik semprot, fungsi alat ini ialah untuk menarik kabut hasil semprotan glasir yang tidak menempel di badan keramik.



Gambar XXXII: **Spray booth**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Deny S, 8 April 2013.

## 6) Alat Aplikasi

Proses dalam pembuatan keramik teko set ini dilakukan dengan pemberian handle yang berbahan dari rotan, proses Aplikasi menggunakan rotan ini dilakukan dengan bantuan beberapa alat dibawah ini:

- a) Lilin, lilin ini digunakan untuk memanaskan rotan, rotan dibentuk dengan bantuan panas api lilin agar terbentuk sesuai dengan bentuk lekukan rotan sesuai yang di inginkan dan sesuai dengan desain yang telah dibuat.
- b) Pisau, dalam proses Aplikasi karya keramik teko ini menggunakan pisau untuk memotong dan meruncingkan rotan kemudian dibentuk dan dipasang menjadi handle karya teko ini.

## 7) Alat Pendukung

Selain peralatan yang disebutkan di atas, digunakan peralatan yang bersifat tambahan, karena peralatan tambahan ini merupakan peralatan yang digunakan sebagai pelengkap dalam pembuatan karya keramik teko set ini dan fungsinya pun bisa rangkap bisa dipakai di beberapa tahap pembuatan keramik teko set ini. Adapun peralatan tambahan yang digunakan antara lain sebagai berikut:

- a) kawat pemotong, alat ini terbuat dari senar/kawat yang dikaitkan dengan stik dikedua ujungnya berfungsi sebagai pemotong tanah liat dan bisa digunakan untuk membantu pemotongan tanah pada saat pengulian tanah liat, pemotongan badan keramik pada teknik putar.



Gambar XXXIII: **Kawat pemotong**  
(Sumber: Budiyanto, 2008: 361)

- b) Pisau pemotong, pisau pemotong yang digunakan untuk membantu proses pembentukan keramik teko set ini ialah pisau yang terbuat dari bahan gergaji besi yang kecil yang dipotong dan diruncingkan bagian ujungnya. Fungsi dari pisau ini adalah untuk memotong, menggores dan juga digunakan untuk menghaluskan badan keramik.



Gambar XXXIV: **Pisau pemotong**  
PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
Dokumentasi Deny S, 8 April 2013.

- c) Alas pembentukan benda keramik, alat ini adalah alat yang digunakan sebagai alas benda keramik yang masih basah yaitu pada proses putar dan digunakan

sebagai alas pada saat penjemuran, alat ini terbuat dari kayu ataupun triplek tebal dengan bentuk bulat dan persesi sesuai fungsinya dan besar kecil alat ini beragam.



Gambar XXXV: **Alas pembentukan**  
(Sumber: Budiyanto, 2008: 367)

- d) Penggaris, penggaris digunakan untuk mengukur badan keramik dalam proses pembentukan yaitu untuk mengukur tinggi dan lebar keramik dan disesuaikan dengan gambar yang telah dibuat.
- e) Kaliper (*caliper*), alat ini berfungsi untuk mengukur diameter benda kerja dan disesuaikan dengan gambar kerja yang telah dibuat, ukuran alat ini adalah 20cm, 25cm, dan 30 cm.



Gambar XXXVI: **Kaliper**  
(Sumber: Budiyanto, 2008: 207)

- f) Kain terpal, kain terpal digunakan dalam proses pengulian tanah liat yaitu sebagai alas pengulian agar tanah yang diuli tidak lengke dan mempercepat

pengurangan kadar air dalam tanah, selain itu kain terpal juga digunakan dalam proses slab yaitu untuk membungkus tanah liat yang plastic unutup digiling dalam *slab roller*.

- g) Spons, spons digunakan untuk menyerap kandungan air pada badan keramik yang masih basah, menghaluskan badan keramik, membersihkan handtool dan cetakan gips.
- h) Mangkuk kecil, mangkuk digunakan untuk di isi air guna proses pembentukan pada teknik putar dan juga digunakan sebagai wadah untuk menampung slip tanah liat untuk lem/perekat pada saat penyambungan badan keramik dengan tambahan-tambahan dekorasi.
- i) Rak, rak digunakan untuk menyimpan hasil karya baik itu dalam keadaan masih basah, biskuit sampai pada saat pengglasiran.



Gambar XXXVII: **Rak**  
PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
Dokumentasi Deny S, 14 Maret 2013.

- j) Pensil, pensil digunakan untuk membuat dekorasi pada badan keramik dan juga digunakan untuk menggambar pola dekorasi.
- k) Scraper, berfungsi untuk menghaluskan lempengan tanah liat, meratakan permukaan bidang tanah liat.
- l) Ribbon tool, alat ini bentuknya sama dengan butsir kawat namun ukurannya lebih besar dan berfungsi untuk mengerok, menghaluskan, dan merapihkan benda kerja.
- m) *Banding wheel*, alat ini digunakan untuk alas pada waktu pendekorasian dan pengglasiran.



Gambar XXXVIII: **Banding Wheel**  
PPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
Dokumentasi Deny S, 17 Maret 2013

- n) Ampelas, ampelas digunakan untuk menghaluskan permukaan benda kerja pada saat keramik tersebut dalam keadaan kering dan setelah melalui proses pembakaran biskuit.

## 2. Proses Penciptaan Karya

Proses penciptaan karya keramik teko set ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dimulai dari pengolahan tanah, pembentukan kearamik, proses dekorasi, proses pengeringan, proses pembakaran biskuit, proses penghalusan, proses pengglasiran, proses pembakaran glasir dan finishing. Adapun tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar XXXIX: **Bagan proses pembentukan benda keramik**  
(Budiyanto, 2008: 204)

### a. Proses Pengolahan Tanah

Sebelum memulai proses pembentukan maka dilakukan terlebih dahulu yaitu pengolahan tanah liat, pengolahan tanah liat ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama dilakukan perendaman tanah yang masih berbentuk bongkahan kedalam bak perendaman sampai tanah yang direndam tersebut hancur dan menyatu menjadi gumpalan tanah yang menjadi lumpur.
- 2) Langkah kedua yaitu dengan dilakukan penghancuran tanah yang telah direndam dalam bak perendaman menggunakan mixer atau bisa juga tanah



yang telah direndam diambil dan dimasukkan kedalam mesin penggiling tanah (*blunger*) sampai halus dan menjadi lumpur/slip.

- 3) Langkah ketiga ialah dengan penyaringan tanah liat yang telah menjadi slip dengan saringan *mesh* dengan ukuran 60 yang difungsikan untuk proses penyaringan slip.



Gambar XL: **Penyaringan slip**  
PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
Dokumentasi Purnama, 6 Maret 2013

- 4) Slip tanah liat yang telah disaring kemudian dituang diatas permukaan gibs untuk proses pengentalan.
- 5) Langkah ke lima ialah pengulian tanah liat, pengulian dilakukan setelah tanah liat kadar airnya berkurang dan sedikit menjadi keras, proses pengulian ini dilakukan untuk mendapatkan tanah liat yag plastis, pada tahap pengulian ini kadang kala dilakukan pemotongan tanah liat dengan kawat pemotong guna mengetahui apakah masih terdapat gelembung udara pada ulian tanah liat tersebut, jika masih terdapat gelembung udara dalam tanah maka perlu dilakukan pengulian kembali sampai tanah liat benar-benar menjadi plastis.



Gambar XLI: **Pengulian tanah**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Urep, 4 Maret 2013

- 6) Setelah tanah menjadi plastis maka dilakukan pengemasan tanah kedalam plastik yang telah disediakan dan dibungkus yang rapat samapai tidak ada udara yang bisa masuk kedalam plastik agar tanah tersebut bisa tahan lebih lama, dan selanjutnya dilakukan pemeraman ke dalam bak penyimpanan agar mendapat tanah liat yang lebih plastis dan homogen.

#### **b. Proses Pembentukan**

Dalam proses pembentukan keramik dibutuhkan ketrampilan untuk mengolah bentuk dan perlu diperhatikan juga dalam proses penyambungan/penggabungan badan keramik dengan bentuk-bentuk dekorasi yang dipakai agar keramik yang dihasilkan mempunyai konstruksi yang kuat.

Keteknikan pembuatan juga erat hubungannya dengan bentuk benda keramik dan hasil jadi keramik, bila teknik pembentukan tidak sesuai dengan bentuk badan keramik kemungkinan besar tingkat keberhasilan pembentukan keramik kecil. Oleh karena itu teknik pembentukan harus disesuaikan dengan kebutuhan agar tercipta keramik dengan konstruksi yang kuat tanpa mengurangi nilai fungsinya.

Adapun teknik pembentukan yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1) Teknik putar

- a) *Centering*, tahap pemusatan tanah liat dilakukan diatas alat putar dengan cara menekan tanah liat, penekanan dilakukan dengan menggunakan kedua tangan, tangan yang satu menekan dari atas dan tangan lain menahan pada bagian samping. Tahap ini harus dikuasai dengan benar karena akan berpengaruh pada tahap selanjutnya.
- b) *Coning*, yaitu tahap pembentukan tanah liat seperti kerucut (*cone*). Caranya dengan menekan tanah liat pada bagian samping menggunakan kedua tangan, kemudian menekan kerucut tanah liat ke bawah sehingga membentuk seperti mangkok terbalik, tahap ini dilakukan beberapa kali untuk mendapatkan cone yang benar-benar center.
- c) *Opening dan Raising*, Tahap melubangi (*open up*) dan menaikkan tanah liat (*pulling up*) atas dengan tangan yang di dalam menekan kearah luar, sedangkan tangan yang di luar menahan sehingga membentuk silinder
- d) *Forming*, Tahap membentuk (*shaping*) ini sangat penting karena tahap pembentukan benda keramik menjadi bentuk yang diinginkan sesuai gambar kerja. Pembentukan dilakukan dengan menggunakan kedua tangan dan pada tahap ini diperlukan keterampilan tangan untuk membentuk tanah liat menjadi benda keramik.
- e) *Refining the contour*, Tahap ini adalah tahap pengecekan atau pengontrolan dari sisi bentuk dan ukuran benda keramik yang dibuat. Pengecekan menggunakan penggaris untuk mengukur tinggi dan kaliper/jangka lengkung untuk mengukur diameter.

- f) *Finishing*, Tahap ini adalah tahap penyelesaian pembentukan benda keramik, yaitu meratakan permukaan benda dengan menggunakan alat butsir, *scraper*, atau ribbon kemudian menghaluskan dengan spon. Pada kondisi benda setengah kering (*leather hard*) dilakukan pengikisan (*trimming/turning*), pada bagian dasar benda keramik, dan membuat kaki benda.

Dengan teknik putar ini dapat diperoleh bentuk-bentuk tabung, bulat dan digunakan untuk membentuk badan teko dan juga membentuk cangkir. Selain itu juga digunakan untuk membentuk lepek.



Gambar XLII: **Teknik Putar**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Urep, 2 Maret 2013

## 2) Teknik slab

langkah-langkah yang dilakukan dalam pembentukan keramik teko set ini dengan teknik slab adalah sebagai berikut:

- a) Langkah pertama yaitu dengan mengambil secukupnya gumpalan tanah liat yang sudah di uli dan telah menjadi plastis.
- b) Kemudian tanah tersebut diletakkan diatas kain terpal.

- c) Selanjutnya tanah tersebut dipipihkan menggunakan tangan untuk memudahkan proses slab dengan *slab roller*.
- d) Langkah selanjutnya ialah menutup tanah liat yang telah dipipihkan tersebut dengan kain terpal kemudian mengatur ketebalan pada *slab roller*.
- e) Kemudian tanah yang telah dibungkus kain terpal tersebut diletakkan di *slab roller*, kemudian *roll* pengilas diputar hingga tanah masuk kedalam *slab roller* sampai tanah liat menjadi lempengan slab dengan ketebalan yang di inginkan.
- f) Setelah tanah liat membentuk lempengan maka dilakuka pemotongan tanah tersebut sesuai pola bentuk benda kerja yang aka dibuat.

Teknik ini digunakan untuk membentuk teko yang berbentuk kubus dan untuk membentuk badan keramik dengan menggunakan cetakan gips, dengan teknik ini juga digunakan untuk membentuk lepek dengan cetakan gips dan juga untuk membentuk dekorasi bentuk kuping gajah.



Gambar XLIII: **membuat slab menggunakan Slab Roller**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Urep, 11 Maret 2013



Gambar XLIV: **Penggabungan lempengan tanah liat**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Urep, 11 Maret 2013

### 3) Teknik cetak

Dalam pembentukan teko set ini, teknik cetak digunakan untuk membentuk badan teko yang berbentuk bulat gepeng, juga digunakan untuk mencetak lepek, teknik cetak yang digunakan ialah teknik cetak padat, yaitu teknik cetak yang dilakukan dengan membuat lempengan tanah terlebih dahulu.

Langkah yang ditempuh dalam pembuatan dengan teknik cetak untuk membentuk badan teko berbentuk bulat gepeng ini antara lain:

- a) Setelah tanah liat dislab, maka akan terbentuk tanah liat lempengan.
- b) Tanah liat lempengan tersebut dipotong sesuai pola dan ukuran cetakan gipsium.
- c) Kemudian tanah liat lempengan yang telah dipotong sesuai pola diletakkan diatas permukaan cetakan gipsium dengan sedikit ditekan sesuai dengan bentuk cetakan tersebut. Pencetakan ini dilakukan dengan membuat dua cekungan tanah liat.
- d) Setelah tanah liat memenuhi bagian cetakan maka cetakan beserta tanah liat tersebut dijemur hingga setengah kering.

- e) Jika tanah liat sudah mencapai kekerasan yang di inginkan maka dilakukan penggabungan kedua cekungan tanah liat tersebut dengan bantuan slip tanah liat sebagai lem.

Sedangkan langkah untuk mencetak lepek adalah sebagai berikut:

- a) Dilakukan dengan membuat lempengan tanah liat menggunakan *slab roller* dengan ketebalan sekitar 2cm.
- b) Setelah terbentuk lempengan tanah, dilakukan pemotongan tanah tersebut dengan pisau pemotong dengan ukuran sesuai cetakan.
- c) Kemudian dilakukan pencetakan lepek dengan teknik cetak dua sisi namun menggunakan tanah liat padat.
- d) Pencetakan dilakukan dengan, tanah liat diletakkan diatas permukaan cetakan yang sebelumnya sudah diberi lapisan plastik.
- e) Kemudian dilapisi kembali tanah liat dengan plastik di bagian atas, dan kemudian dilakukan tekanan dari atas dengan menggabungkan cetakan dua sisi tersebut hingga tanah yang ada didalam cetakan membentuk lepek sesuai dengan cetakan.
- f) Setelah tanah membentuk lepek maka dilakukan pengeringan sampai tanah sedikit keras dan kemudian dilakukan pembubutan untuk merapihkan dan membentuk lepek dengan ukuran yang telah disesuaikan.



Gambar XLV: **Teknik cetak tekan**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Urep, 18 Maret 2013

#### 4) Teknik pijit

Teknik pijit digunakan untuk memberi dekorasi berupa kuping pada cangkir dan teko. Cara kerja pembuatan kuping dengan teknik pijit ini ialah dengan membuat slab tanah liat dan selanjutnya dipotong dengan ukuran yang disesuaikan dengan besar kecilnya teko dan cangkir, setelah dipotong lalu dilakukan pijitan pada setiap tepi lempengan tanah tersebut hingga membentuk kuping gajah dan kemudian dilakukan penggabungan dengan teko ataupun cangkir sesuai letaknya.



Gambar XLVI: **Pembentukan dekorasi dengan teknik Pijit**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Purnama, 7 Maret 2013



### 5) Teknik pilin

cara kerja dari teknik pilin ini ialah dengan membuat pilinan tanah liat dengan telapak tangan dan meja yang dilapisi dengan kain terpal agar tanah liat tidak menempel ke permukaan meja dan terkena debu yang ada di meja. Teknik pilin ini digunakan untuk dekorasi ekor gajah yang difungsikan sebagai handle teko, sedangkan pada cangkir teknik pilin ini digunakan untuk membuat belalai sebagai pelengkap dekorasi tanpa ada fungsi yang spesifik selain untuk hiasan, dan juga untuk membuat ekor gajah yang difungsikan sebagai handle cangkir.

Teknik pilin ini juga digunakan untuk membentuk mata pada teko maupun pada cangkiarnya.



**Gambar XVII: Pembentukan dekorasi dengan Teknik Pilin**

PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta

Dokumentasi Urep, 7 Maret 2013

### c. Proses Penggabungan

Yang dimaksud dengan proses penggabungan ini ialah dimana proses penyatuan antara bentuk global teko dan cangkir yang telah dibuat dengan teknik putar maupun teknik slab dengan bagian-bagian dekorasi berupa belalai gajah sebagai mulut teko, hiasan pada cangkir dan penggabungan kuping gajah dan ekor gajah yang dihasilkan dari teknik slab, pijit dan pilin.

Proses penggabungan ini dilakukan dengan terlebih dahulu menyetel letak yang pas yaitu penyetelan tempat dimana pantasnya kaki, belalai, kuping dan ekor gajah dengan memperhatikan nilai fungsinya. Setelah penyetelan dilakukan maka dilakukan pemotongan, pelobangan bagian-bagian yang perlu dikurangi untuk digabungkan, penggabungannya dilakukan dengan peggoresan bagian yang akan disambung tersebut kemudian diberi lem berupa slip dan kemudian kedua bagian tersebut disatukan dengan sedikit tekanan agar hasil penggabungan tersebut dapat merekat dengan baik. Setelah kedua bagian tersebut merekat maka diberi pilinan dibagian pinggir sekitar hasil penggabungan tersebut kemudian pilinan tersebut diratakan untuk memperkuat hasil penyatuan dua bagian tanah tersebut selanjutnya dihaluskan.



**Gambar XLVIII: Pelubangan dan peggoresan**  
PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
Dokumentasi Urep, 7 Maret 2013



**Gambar XLIX: Penggabungan mulut teko**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Urep, 7 Maret 2013

#### **d. Proses Dekorasi**

Pemberian dekorasi dilakukan untuk menambah keindahan karya teko set tersebut. Dalam proses dekorasi ini dilakukan dengan menambahkan goresan-goresan dan titik-titik pada bagian tertentu karya teko set tersebut, yaitu pada bagian kuping gajah teko set tersebut dan juga ditambahkan dekorasi dengan bentuk motif kain Tapis Lampung.



**Gambar L: Dekorasi dengan teknik pijit**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Purnama, 4 Maret 2013



Gambar LI: **Dekorasi dengan teknik gores**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Purnama, 4 Maret 2013

#### **e. Proses Pengerinan**

Untuk mendapatkan hasil pembakaran yang baik maka perlu diperhatikan tingkat kadar air yang terkandung dalam badan keramik, oleh sebab itu sebelum dilakukan proses pembakaran dilakukan terlebih dahulu proses pengeringan karya keramik teko tersebut, proses pengeringan merupakan proses perubahan penyusutan karya dari basah menjadi kering.

Proses pengeringan dilakukan dengan cara diangin-anginkan saja, ini dilakukan untuk keramik yang masih terlalu banyak kandungan airnya, sedangkan untuk karya yang kadar airnya sedikit bisa dilakukan proses pengeringan ditempat yang panas. Jika badan keramik yang masih banyak mengandung kadar air dan dikeringkan secara langsung terkena panas sinar matahari yang cukup tinggi maka karya tersebut akan terjadi keretakan, hal ini disebabkan karena terjadi tidak seimbangny kadar air yang ada dalam keramik sehingga keramik bisa pecah.



Gambar LII: **Pengeringan**  
PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
Dokumentasi Deny S, 14 Maret 2013

#### **f. Proses Pembakaran Biskuit**

Setelah keramik mentah tersebut sudah benar-benar kering maka selanjutnya dilakukan proses pembakaran biskuit, pembakaran biskuit ini dilakukan pada suhu mencapai 900°C.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pembakaran biskuit adalah sebagai berikut:

- 1) Dilakukan penyusunan barang keramik yang masih mentah kedalam tungku pembakaran.
- 2) Penyusunan tersebut dilakukan dengan cara, plat yang ada didalam tungku diberi penyangga dan selanjutnya di susun keramik mentah tersebut diatas plat.
- 3) Setelah plat sudah terpenuhi oleh susunan keramik mentah, maka diatasnya disusun lagi plat kedua dan selanjutnya di beri penyangga lagi sesuai dengan tinggi keramik yang akan disusun.
- 4) Kemudian keramik mentah tersebut disusun lagi di atas plat yang ada di dalam tungku pembakaran. Dilakukan cara yang sama sampai tungku pembakaran penuh terisi dengan karamik mentah yang akan dibakar biskuit.

- 5) Setelah tungku penuh dengan susunan keramik mentah, maka langkah selanjutnya dilakukan penutupan pintu tungku pembakaran dan selanjutnya api tungku dipanaskan dengan suhu yang relatif kecil hingga suhu tinggi dengan perlahan agar keramik yang dibakar tidak pecah.
- 6) Untuk mencapai suhu  $900^{\circ}\text{C}$  biasanya pembakaran dilakukan selama 8 jam pembakaran.
- 7) Setelah suhu telah mencapai  $900^{\circ}\text{C}$  berarti pembakaran biskuit telah selesai dilakukan namun tungku belum bisa dibuka. Untuk membuka pintu tungku pembakaran dilakukan dengan memperhatikan suhu panas tungku setelah pembakaran biskuit selesai.
- 8) Tungku didiamkan hingga panas suhu tungku kembali rendah dan dingin. Hal ini merupakan prosedur pembakaran yang benar, jadi bila tungku masih dalam keadaan panas belum boleh dibuka karena akan mengakibatkan keramik pecah dan cukup membahayakan bagi setiap orang yang mendekatkan diri ke tungku pembakaran yang masih panas.
- 9) Bila keadaan tungku sudah dingin maka langkah selanjutnya, mengeluarkan barang-barang keramik yang telah dibakar biskuit.



Gambar LIII: **Pembungkaran Karya**  
PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
Dokumentasi Urep, 27 Maret 2013



Gambar LIV: **Hasil Pembakaran Biskuit**  
PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
Dokumentasi Deny S, 27 Maret 2013

#### **g. Proses Penghalusan (Pengamplasan)**

Setelah pembakaran biskuit dilakukan dan keramik yang ada di dalam tungku telah dikeluarkan, untuk menghasilkan keramik yang rapi dan halus maka dilakukan proses pengamplasan, yaitu proses penghalusan permukaan keramik yang telah dibakar dengan menggunakan ampelas. Jika keadaan permukaan keramik yang diampelas sudah halus maka dilakukan pencucian keramik menggunakan air,

hal ini dilakukan untuk membersihkan keramik dari sisa-sisa debu dari pengamplasan guna mempermudah proses pengglasiran nantinya.



Gambar LV: **Pengamplasan**  
PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
Dokumentasi Urep, 27 Maret 2013

#### **h. Proses Pengglasiran**

Sebelum dilakukan proses pengglasiran perlu disiapkan bahan glasir yang akan di gunakan untuk mengglasir karya keramik teko set tersebut. Adapun proses pembuatan glasir dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Bahan-bahan yang digunakan antara lain adalah:



- opa 2000 gram
  - Fe 200 gram
- } Glasir Crea

- TSG 2000 gram
  - Stain Hitam 50 gram
  - Cooper Oxid 30 gram
- } Glasir Abu-abu

- Setelah bahan-bahan glasir disiapkan maka langkah selanjutnya adalah proses penggilingan glasir, penggilingan ini adalah proses pencampuran bahan glasir dengan alat *Bollmill* dan *malpot/jarmill* sampai pencampuran benar-benar merata, penggilingan dilakukan selama 2-4 jam.
- Langkah selanjutnya ialah dilakukan penyaringan larutan glasir yang telah digiling tersebut menggunakan saringan *mesh* dengan ukuran 120.



Gambar LVI: **Penyaringan Glasir**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Urep, 26 Maret 2013

- Bila larutan glasir telah disaring maka larutan glasir tersebut sudah jadi dan siap digunakan untuk mengglasir badan keramik.

- 5) Langkah selanjutnya ialah membuat larutan pewarna yaitu dengan menggunakan *stain* yang dicampur dengan tanah yang telah ditumbuk hingga halus dan kemudian disaring dengan perbandingan 1:1.

Dalam proses pengglasiran karya keramik teko set ini dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan teknik tuang, teknik semprot dan teknik kuas. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dapat dijelaskan secara urut proses pengerjaan pengglasiran karya keramik teko set ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama yang dilakukan ialah pengglasiran dengan teknik tuang, dalam pengglasiran karya keramik teko set ini teknik tuang digunakan untuk mengglasir bagian dalam teko dan juga bagian dalam cangkir. Cara kerja dari proses pengglasiran dengan teknik tuang ini ialah dengan menuangkan cairan glasir dengan warna cream kedalam teko dan juga cangkir sampai hampir penuh kemudian keramik yang di isi cairan glasir tersebut di putar dengan perlahan diusahakan glasir jangan sampai tumpah, badan keramik di goyangkan dengan sedikit condong sampai lauran glasir menutupi bagian tepi teko dan juga cangkir kemudian setelah bibir teko dan cangkir telah terlapisi dengan larutan glasir kemudian larutan glasir yang ada didalam keramik tersebut dituangkan kembali kedalam ember, pemilihan warna glasir yang digunakan dibagian dalam ini dimaksudkan untuk menghasilkan glasir yang cerah sehingga terkesan bersih sehingga cocok dengan fungsinya sebagai tempat minuman.



**Gambar LVII: Pengglasiran dengan teknik tuang**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Urep, 27 Maret 2013



**Gambar LVIII: Perataan glasir**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Urep, 27 Maret 2013



**Gambar LIX: Penuangan Gglasir kedalam ember**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Urep, 27 Maret 2013

- 2) Langkah kedua proses pengglasiran yang dilakukan ialah dengan teknik semprot, teknik semprot ini dilakukan dengan alat yang disebut *dengan spray gun*, alat ini di isi dengan larutan glasir berwarna abu-abu lalu dilakukan penyemprotan secara merata dibagian luar badan keramik tanpa ada yang mengenai bagian dalam yang telah diglasir dengan warna cream tersebut karena jika warna abu-abu menempel dipermukaan glasir akan merusak hasil glasir warna cream tersebut.



Gambar LX: **Pengglasiran dengan teknik semprot**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Purnama, 1 April 2013

- 3) Langkah ketiga ialah proses pengerokan bagian badan keramik yang telah diglasir dengan warna abu-abu tersebut, pengerokan ini dilakukan dibagian-bagian yang akan didekorasi dengan motif kain tapis lampung sampai bersih tanpa ada lagi glasir warna abu-abu yang menempel dipermukaan keramik yang telah dibersihkan tersebut, pengerokan ini dilakukan dengan menggunakan sikat gigi bekas dan kuas.



Gambar LXI: **Pengerokan (dibagian yang akan diberi stain)**

PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta

Dokumentasi Purnama, 1 April 2013

- 4) Langkah ke empat adalah proses pemberian lapisan engob pada bagian badan keramik yang telah dibersihkan tersebut, pemberian lapisan engob ini bertujuan sebagai warna dasar untuk memunculkan warna yang akan dijadikan sebagai warna dekorasi berupa kain tapis. Dengan adanya lapisan engob ini warna tapis lampung akan lebih terang jika badan keramik yang akan diglasir dengan motif kain tapis tersebut tidak diberi lapisan engob maka warna yang dihasilkan akan buram karena warna dasar dari badan keramik tersebut cenderung gelap.
- 5) Langkah ke lima ialah memulai dengan memberi pewarnaan berupa warna kuning yaitu dibagian keramik yang sudah diberi lapisan engob tersebut menggunakan teknik kuas. Pewarnaan kuning ini dilakukan dengan menerapkan motif kain tapis.



Gambar LXII: **Hasil pewarnaan stain kuning**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Deny S, 2 April 2013

- 6) Langkah ke enam adalah dengan melapisi engob tersebut dengan cairan stain warna merah dibagian sekeliling motif kain Tapis yang telah dibuat dengan stain warna kuning tersebut. Pewarnaan ini diusahakan dilakukan secara merata agar menghasilkan glasir yang bagus.



Gambar LXIII: **Penerapan stain Merah**  
 PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
 Dokumentasi Purnama, 2 April 2013

- 7) Langkah ke tujuh ialah pemberian pewarnaan glasir pada bagian mata, kuku gajah dan garis hitam dibagian kain tapis lampung. Pewarnaan pada mata dilakukan dengan memberi warna hitam, biru dan putih sedangkan pada bagian

kuku diberi warna hitam dan dibagian kuping gajahnya diberi efek warna coklat untuk memberi kesan gelap terang.

- 8) Langkah terakhir ialah pemberian lapisan TSG (*transparent Soft Glaze*) pada seluruh bagian badan keramik terutama pada bagian dekorasi kain tapis lampung, pelapisan TSG ini dilakukan agar warna yang dihasilkan pada keramik setelah dibakar glasir mengkilap dan memunculkan warna.



Gambar LXIV: **Penerapan Lapisan TSG**  
PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta  
Dokumentasi Purnama, 4 April 2013

#### i. **Proses Pembakaran Glasir**

Proses pembakaran glasir pada dasarnya secara teknis sama dengan proses pembakaran biskuit yang membedakan hanyalah pada suhu dan cara pengaturan/penataan barang yang akan dibakar glasir, pada pembakaran glasir penataan barang yang akan dibakar dilakukan dengan teliti dan diusahakan tidak ada bagian keramik yang menempel dengan bagian keramik yang lainnya, jika dalam penataan terdapat keramik yang menempel dengan keramik lainnya dan pembakaran telah berlangsung maka glasir melebur, setelah dingin akan mengeras maka keramik yang menempel dengan bagian keramik yang lainnya akan menjadi

keras dan susah untuk dilepaskan dan jika bisa dilepaskan akan terdapat cacat pada bekas menempelnya bagian keramik tersebut sehingga keramik tidak seutuhnya dalam keadaan baik melainkan terdapat bagian yang cacat dan mengurangi nilai keindahannya. Pembakaran glasir ini dilakukan pada suhu mencapai 1200°C.

Adapun cara pengerjaan dalam proses pembakaran glasir adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama yang dilakukan dalam pembakaran glasir yaitu dilakukan penyusunan keramik yang akan diglasir.
- 2) Penyusunan dilakukan di atas plat yang terbuat dari porselen tahan api dengan diberi tiang penyangga diujung-ujung plat guna menempatkan plat di atasnya.
- 3) Setelah penyusunan pada plat pertama telah dilakukan dan permukaan plat telah penuh terisi dengan keramik yang akan dibakar maka disusun lagi plat di atas susunan keramik tersebut.
- 4) Penyusunan tersebut dilakukan sampai tungku pembakaran penuh terisi dengan keramik yang akan dibakar.
- 5) Jika tungku pembakaran telah terisi penuh dengan keramik yang akan dibakar maka dipasang alat pengukur panas bakar (*cone*) yang ditempatkan di atas plat tepat ditengah bagian depan tungku, pemasangan alat ukur ini diletakkan lurus dengan lubang pengintai tungku agar bisa dilihat dari luar tungku untuk melihat apakah alat tersebut sudah membengkok atau belum. Alat ukur panas (*cone*) ini digunakan sekali pakai setelah dipakai maka *cone* tidak bisa digunakan lagi.



- 6) Setelah keramik disusun dengan rapi dan alat pengukur suhu panas bakar telah dipasang maka pintu tungku ditutup dan selanjutnya aliran listrik dinyalakan kemudian dilakukan pengaturan suhu bakar.
- 7) Kemudian alat pengatur tarikan asap (*schuif*) ditutup agar udara benar-benar fokus berada didalam tungku agar pembakaran berlangsung dengan lancar.
- 8) Tungku pembakaran yang digunakan adalah tungku listrik dengan pengaturan suhu yang otomatis jika panas tungku telah mencapai suhu yang telah diatur maka aliran listrik tungku tersebut akan mati dengan sendirinya.
- 9) Setelah api tungku mati, maka tungku didiamkan selama 2 hari sampai keadaan panas tungku dingin kemudian pintu tungku dibuka.
- 10) Langkah selanjutnya ialah pembungkaran karya, pembungkaran karya dilakukan jika tungku telah benar-benar dingin. Pembungkaran karya dilakukan dengan mengambil karya-karya yang telah dibakar glasir tersebut dengan hati-hati sampai karya sudah berada diluar tungku semua.

**j. Proses akhir (aplikasi)**

Proses aplikasi yang dilakukan dalam pembuatan keramik teko set ini adalah dengan memberi handle pada teko yang didesain dengan menggunakan handle tambahan, handle yang digunakan adalah rotan yang dibentuk/lengkungkan sedemikian rupa sesuai dengan desain yang telah dibuat sebelumnya. Penambahan handle pada teko ini berfungsi sebagai pegangan untuk menuangkan air yang ada pada teko ,selain sebagai handle penambahan rotan ini juga dapat menambah nilai keindahan pada karya teko ini.

Adapun langkah-langkah pemasangan handle berupa adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama yang dilakukan untuk pemasangan rotan yang difungsikan sebagai handle yaitu dengan memotong rotan sesuai yang dibutuhkan dengan diberi lebih pada setiap ujung rotan guna sebagai konstruksi rotan dan kemudian dililit.
- 2) Langkah kedua dilakukan pembentukan rotan sesuai desain yang telah dibuat untuk merealisasikan desain kedalam bentuk jadi, pembentukan rotan ini dilakukan dengan bantuan panas api yang dihasilkan dari lilin. Ketika pemanasan rotan sedang berlangsung maka dilakukan pula pembentukan rotan tersebut dengan membengkokkan rotan menggunakan kedua tangan.
- 3) Setelah rotan menjadi bentuk yang sesuai dengan desain maka selanjutnya dilakukan proses pelilitan untuk mendapatkan konstruksi handle yang kuat, pelilitan ini dilakukan dengan melilitkan tali yang terbuat dari kulit rotan sebagian rotan yang telah disuncingkan dan sebelumnya rotan tersebut dikaitkan dengan lubang/tempat yang telah dibentuk kusus sebagai tempat dimana handle teko tersebut akan dipasang, selanjutnya pada lilitan tersebut diberi lem sebagai perekat agar lilitan yang telah dibuat rapat dan kuat.

### **C. Pembahasan**

Pembuatan karya keramik teko set ini dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya adalah pembuatan desain sekaligus gambar kerja sebagai pedoman dalam pembuatan karya teko set ini, kemudian bahan dan alat dipersiapkan untuk memulai pembuatan, bahan yang digunakan adalah tanah liat hasil campuran dari tanah liat Sukabumi dan Bojonegoro, selanjutnya dilakukan pengolahan tanah dengan mencampurkan tanah liat Sukabumi dan Bojonegoro, pencampuran ini dilakukan untuk memperoleh tanah liat yang bagus yaitu mempunyai tingkat kematangan yang baik dan memiliki warna gelap sangat cocok untuk dijadikan bahan pokok pembuatan keramik teko set ini.

Proses selanjutnya adalah proses pembentukan, proses pembentukan ini dilakukan dengan teknik putar, teknik pijit, teknik cetak tekan dan teknik pilin, setelah keramik terbentuk sesuai desain dan gambar kerja baik bentuk ataupun ukurannya maka langkah selanjutnya dilakukan proses pengeringan, pembakaran biskuit dan glasir, proses pengglasiran dilakukan dengan teknik tuang, teknik semprot dan teknik kuas. Dan kemudian dilakukan proses pembakaran glasir dengan suhu 1200°C hingga larutan glasir melebur dan menjadi keras sehingga keramik teko set ini siap untuk dilakukan proses terakhir yaitu proses finishing yang dilakukan dengan menambahkan handle berupa rotan yang dibentuk dengan cara dipanaskan menggunakan panas api lilin.

Melalui tahap-tahap pembuatan keramik teko set seperti yang diuraikan diatas maka secara keseluruhan keramik teko set ini memiliki beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dalam pembuatannya, aspek yang dimaksud anatra lain:

### **1. Aspek Fungsi**

Sesuai dengan bentuk dan kelengkapannya karya teko set ini berfungsi sebagai tempat air minum, air minum yang dimaksud dapat berupa teh, kopi ataupun minuman lainnya, selain difungsikan sebagai tempat air minum teko set ini dapat juga digunakan sebagai benda hias, fungsi sebagai benda hias yang dimaksud bisa diletakkan di sudut-sudut ruangan ataupun juga bisa diletakkan dilemari buffet yang berkaca agar karya tersebut dapat terlihat dan dapat menjadi salah satu benda hias yang dapat menimbulkan rasa senang bagi orang yang melihatnya.

### **2. Aspek Bentuk**

Dengan mengacu pada ide dasar penciptaan yaitu bentuk gajah lampung maka secara keseluruhan karya teko set ini berbentuk seperti gajah pada umumnya dan diolah karakter gajah tersebut kedalam beberapa bentuk yaitu bentuk gajah yang sedang tidur, bentuk gajah sedang duduk, bentuk gajah berdiri. Seperti pada bentuk gajah pada umumnya karya teko set ini dilengkapi dengan kaki, kuping, mata, dan belalai yang difungsikan sebagai cerek/mulut teko. Teko set ini dibuat dengan bentuk yang lucu dengan penambahan dekorasi-dekorasi yang dapat memperkuat bentuk gajah lampung tanpa mengurangi nilai fungsinya dan diharapkan dapat menambah nilai estetis karya teko set ini.

### **3. Aspek Estetis**

Penciptaan karya keramik teko set ini telah dikonsep dengan beberapa target untuk mencapai nilai estetis, untuk mendapatkan keindahan pada karya keramik ini dilakukan proses pembentukan dengan mengolah bentuk gajah kedalam sebuah karya teko yang unik dengan dikolaborasikan dengan dekorasi

bentuk motif kain tapis lampung dan dilakukan pewarnaan yang rumit untuk mendapatkan warna yang sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan beberapa perlakuan yang telah dilakukan untuk mendapatkan hasil karya teko set yang unik dengan warna yang serasi dengan bentuk dan ide penciptaan yang diambil maka dapat dilihat nilai estetis karya keramik teko set ini dengan melihat bentuk pada setiap teko yang diimbangi dengan bentuk cangkir yang menggunakan dekorasi pengaplikasian bentuk gajah kedalam karya yang mengesankan bentuk-bentuk gajah yang sedang berinteraksi seperti yang biasa dilakukan gajah pada kehidupan gajah.

Pengglasiran yang dilakukan dengan beberapa tahap yang bisa dibilang rumit dan sangat membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang tinggi yaitu dengan proses semprot kemudian dilakukan proses pengerokan dan selanjutnya dikuas untuk mendapatkan warna yang bagus dengan kombinasi warna abu-abu sebagai warna global gajah, warna merah dan kuning sebagai warna kain tapis lampung dan pewarnaan pada bagian-bagian teko yang menambah keindahan teko set ini.

Nilai keindahan pada karya teko set ini dapat dilihat pula pada bagian penambahan rotan sebagai handle teko set ini, sehingga rotan tersebut dapat membawa kesan natural dan dapat menyatu dengan bentuk teko secara global dengan tambahan-tambahan dekorasi yang melengkapinya.

Dengan melihat uraian diatas maka dapat disimpulkan, nilai estetis karya teko set ini dapat dilihat dari bentuk gajah yang unik dengan dipadukan dengan warna pengglasiran yang mencolok sesuai dengan ide penciptaan dan penambahan

rotan sebagai handle menambah nilai keindahan teko set ini tanpa mengurangi nilai fungsinya.

Sesuai yang telah diuraikan diatas mengenai aspek-aspek umum yang ada disetiap karya teko set ini, pada umumnya keseluruhan karya teko set ini memiliki kesamaan antara karya satu dengan karya lainnya, dan berikut ini dapat dijelaskan secara rinci kelengkapan dan pembahasan setiap karya teko set ini, yaitu sebagai berikut:

### Karya Teko Set I



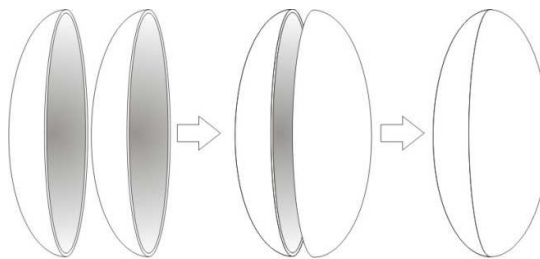
Gambar LXV: **Teko set I**  
 Condong Catur Yogyakarta  
 Dokumentasi Deny S, 21 April 2013

Karya teko set ini memiliki ukuran tinggi karya 28 cm dan panjangnya 29 cm, karya ini merupakan teko set yang dilengkapi dengan cangkir dan lepek, untuk cangkirnya berjumlah 2 buah, hal ini dimaksudkan teko ini difungsikan untuk pasangan suami istri. Masing-masing ukuran gelas ialah tinggi 8 cm dan lebar mulut cangkir 6 cm, untuk kelengkapan lainnya yaitu berupa lepek yang difungsikan sebagai penghias teko set selain itu juga difungsikan untuk menuangkan minuman selagi masih panas agar lebih cepat dingin, untuk ukuran lepek yaitu berdiameter 10 cm.

Teko ini dibuat dengan bentuk bulat gepeng dengan empat kaki sebagai penopang teko, dilengkapi juga dengan ekor gajah yang difungsikan sebagai handle teko dan belalai yang difungsikan sebagai mulut teko untuk mengeluarkan air yang ada didalam teko, belalai dibuat tidak sama persis dengan belalai gajah

pada aslinya, belalai teko ini dibuat sedikit pendek untuk mendukung nilai fungsi teko tersebut, jika belalai dibuat panjang akan mengganggu fungsi teko tersebut. Bahan baku yang digunakan untuk membuat karya teko set ini adalah tanah liat sukabumi yang dicampurkan dengan tanah liat bojonegoro. Teknik yang digunakan untuk membuat karya teko set ini adalah menggunakan teknik cetak padat untuk membentuk badan teko dan dipadukan dengan teknik pilin, putar, pijit dan slab untuk membuat asesoris dan kelengkapan lainnya.

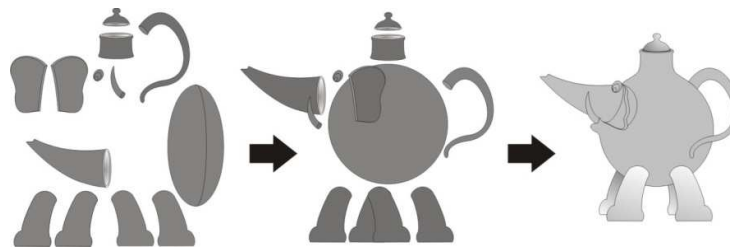
Langkah pembuatan karya teko ini adalah sebagai berikut: langkah pertama yang dilakukan ialah membuat badan teko dengan cara cetak padat, yakni membuat lempengan tanah liat dengan menggunakan alat *slab roller*, setelah terbentuk slab maka dipotong melingkar sesuai dengan ukuran cetakan lalu tanah tersebut di letakkan diatas cetakan gib yang berbentuk lengkung dengan menekan tanah liat hasil slab tadi sampai merata dan dirapihkan, setelah rapi maka cetakan tersebut dijemur sampai tanah liat slab tadi mulai terlepas dari cetakan gibs dan sudah sedikit setengah kering, setelah kering dan sudah bisa dilepas dari cetakan gib maka dilakukan dengan cara yang sama untuk membuat satu buah lagi tanah liat yang dicetak melengkung. Selanjutnya adalah dilakukan proses penyambungan kedua hasil cetak tersebut untuk digunakan sebagai badan teko.



Gambar LXVI: **Proses pembentukan badan teko**  
(Oleh Deny setiawan)



Setelah badan teko terbentuk maka langkah selanjutnya ialah membuat perlengkapan asesoris tambahan lainnya berupa belalai yang difungsikan sebagai cerat (mulut teko), kaki, ekor (handle teko), gading, tutup teko dan kelengkapan lainnya. Setelah sebuah asesoris tersebut sudah tersedia semua dan keadaan tanah sudah menjadi sedikit keras dan siap untuk disambungkan maka dilakukan proses perakitan teko, perakitan ini dilakukan dengan menggabungkan semua bagian-bagian teko sesuai dengan tempatnya.



Gambar LXVII: **Proses penggabungan teko I**  
(Oleh Deny setiawan)

Jika proses penggabungan selesai yaitu telah terpasang handle, mulut teko, kuping, gading dan kaki maka proses selanjutnya ialah dilakukan pendekorasian yang dilakukan dengan memberi goresan-goresan yang berupa motif kain tapis lampung. kemudian dibuat cangkir berjumlah dua buah dengan cara teknik putar dan lepek dengan cara cetak padat dan selanjutnya dengan teknik putar untuk merapikan dan jika sudah setengah kering dilakukan proses pendekorasian sesuai dengan dekorasi yang diterapkan di bagian sisi teko jika sudah selesai dilakukan proses pengeringan.

Setelah benar-benar kering dilakukan proses pembakaran biskuit dan selanjutnya dilakukan proses pengglasiran, pengglasiran dilakukan dengan taeknik

tuang untuk mengisi bagian dalam teko, cangkir dan lepek, kemudian dengan teknik semprot yaitu untuk seluruh bagian luar teko dan cangkir dan lepek. Dan dilakukan proses pengerokan glasir pada bagian badan teko dan cangkir yang telah diberi dekorasi kain tapis lampung dan selanjutnya di beri lapisan engobe dan selanjutnya diwarnai kuning dan merah sesuai pola motif kain tapis, pewarnaan dilakukan menggunakan kuas untuk membuat detail dekorasi, langkah pengglasiran yang terakhir ialah dengan memberi lapisan TSG dengan teknik semprot, TSG ini di fungsikan sebagai lapisan terakhir pengglasiran yaitu untuk memunculkan warna dan glasir akan terlihat mengkilap, kemudian dilakukan proses pembakaran glasir.

### Karya Teko Set II



Gambar LXVIII: **Teko set II**  
Condong Catur Yogyakarta  
Dokumentasi Deny S, 21 April 2013

Karya teko set kedua ini mempunyai ukuran tinggi 26 cm dan panjang 35 cm dihitung dari ujung mulut teko sampai ke bagian ekor/handle, dilengkapi dengan empat cangkir dengan ukuran tinggi 6cm dan diameter 7cm dan empat lepek dengan ukuran diameter 10 cm.

Bentuk teko ke dua ini dibuat bulat dengan empat buat kaki untuk menopang badan teko, pendekorasian dilakukan dibagian badan teko dan tutup teko dengan motif kain Tapis Lampung. Teko ini dilengkapi dengan tambahan dekorasi berupa ekor gajah yang difungsikan sebagai handle teko dan belalai gajah yang difungsikan sebagai mulut teko, teko gajah kedua ini dibentuk dengan mengambil visualisasi gajah yang sedang berdiri dengan menjulurkan belalainya seolah sedang berinteraksi dengan kawanan gajah lainnya.

Bahan yang digunakan adalah tanah yang berasal dari sukabumi yang dicampur dengan tanah bojonegoro, Teknik yang digunakan untuk membuat karya

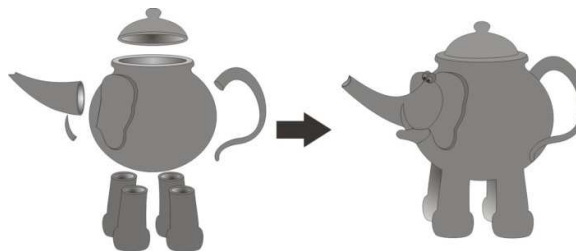
teko set ini adalah dengan teknik putar, pilin dan pijit. Teknik putar digunakan untuk membentuk badan teko, tutup teko, kaki dan ceret (mulut teko) sedangkan teknik pilin digunakan untuk membentuk handle teko dan gading gajah, teknik pijit digunakan untuk membuat bagian acesoris untuk membentuk kuping gajah. Untuk pembuatan cangkir digunakan teknik putar untuk membentuk cangkir secara global dan teknik pilin untuk membuat handle, sedangkan untuk membuat lepek digunakan teknik cetak tenakan dan putar.

Langkah pembuatan karya teko ini sebagai berikut: langkah pertama yang dilakukan ialah dengan membuat badan teko, mulut teko, kaki dan tutup teko dengan teknik putar.



Gambar LXIX: **Proses pembentukan teko II**  
(Oleh Deny setiawan)

Kemudian dilakukan penyambungan, selanjutnya diberi dekorasi motif kain Tapis Lampung dibagian badan teko dan cangkir, kemudian dikeringkan dan dilakukan proses pembakaran biskuit, pengglasiran dan pembakaran glasir.



Gambar LXX: **Proses penggabungan teko II**  
(Oleh Deny setiawan)

### Karya Teko Set III



Gambar LXXI: **Teko set III**  
 Condong Catur Yogyakarta  
 Dokumentasi Deny S, 21 April 2013

Karya teko set ke-tiga ini mempunyai ukuran tinggi teko 26 cm dan diameter teko 15 cm, panjang mulut teko 9 cm dan ekor (handle) 8 cm, tinggi tutup teko 5 cm dengan diameter 9 cm. Teko set ini dilengkapi dengan 4 buah cangkir dan 4 buah lepek masing-masing cangkir berukuran tinggi 6 cm dengan diameter 8 cm sedangkan untuk lepeknya berdiameter 10 cm.

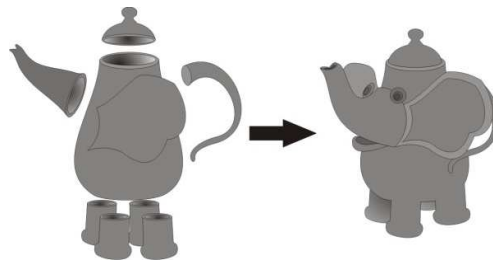
Bentuk teko set ini bulat mengerucut keatas dengan dekorasi kuping yang lebar dan dilengkapi dengan empat buah kaki sebagai penopang badan teko, dekorasi motif kain Tapis Lampung diterapkan dibagian bawah badan teko, tutup teko dan cangkir, teko ini memiliki belalai sebagai mulut teko yang dibuat sedikit naik keatas sejajar dengan mulut tutup teko, hal ini dimaksudkan sebagai penunjang fungsi teko, jika ujung mulut teko dibuat lebih rendah dibandingkan dengan tutup teko maka tidak sesuai dengan fungsinya, jika mulut teko lebih rendah maka air yang diisikan kedalam teko tidak bisa penuh, melainkan akan

tumpah sesuai dengan ketinggian lubang mulut teko. Bentuk teko dan cangkir dibuat mirif untuk mendapatkan keserasian antara teko dan cangkir sebagai kesatuan teko set.

Teknik yang digunakan untuk membuat teko set ini ialah: teknik putar digunakan untuk membentuk badan teko, belalai (mulut teko), tutup teko dan untuk membuat bagian kaki. Teknik pilin digunakan untuk membuat handle teko yang dibentuk melingkar dibagian badan teko untuk mewujudkan visualisasi ekor gajah. Teknik pijit digunakan untuk membentuk dekorasi berupa penambahan kuping dan juga digunakan untuk membuat mulut gajah. Sedangkan untuk teknik slab dan teknik cetak padat digunakan untuk membentuk lepek. Pembentukan teko ini dilakukan dengan membentuk potongan-potongan teko yang nantinya digabungkan menjadi teko secara utuh dan kemudian dikeringkan, dibakar biskuit sampai pengglasiran dan pembakaran glasir.



Gambar LXXII: **Proses pembentaukan teko III**  
(Oleh Deny setiawan)



Gambar LXXIII: **Proses penggabungan teko III**  
(Oleh Deny setiawan)

### Karya Teko Set IV



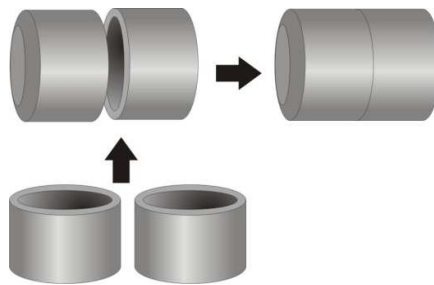
Gambar LXXIV: **Teko set IV**  
 Condong Catur Yogyakarta  
 Dokumentasi Deny S, 21 April 2013

Karya teko ini memiliki ukuran panjang 20 cm, tinggi 15 cm, teko ini dilengkapi dengan 4 buah cangkir masing-masing ukuran cangkir tinggi 6 cm dan diameter 6 cm, untuk lepeknya berukuran 10 cm. lebar diameter tutup teko 6 cm, tinggi tutup teko 2 cm, panjang belalai (mulut teko) 7 cm.

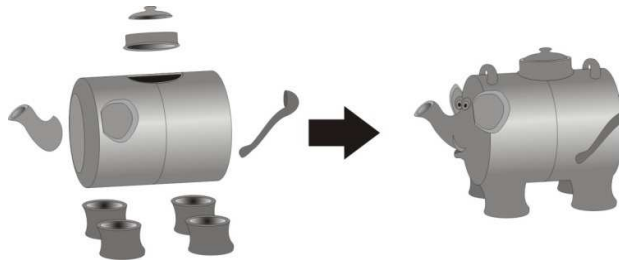
Teko keempat ini berbentuk tabung dengan empat kaki sebagai penopang badan teko dan diberi dekorasi berupa gading, kuping ekor, mata dan belalai. Teko ini diaplikasikan dengan rotan yang difungsikan sebagai handle teko, dengan adanya rotan tersebut menambah keindahan teko, pendekorasian pada bagian badan teko dibentuk menyerupai kain alas untuk penunggang gajah dengan motif kain Tapis Lampung.

Teknik pembuatan teko set ini menggunakan teknik putar yaitu untuk membentuk badan teko, belalai, kaki, tutup teko dan cangkir, teknik pilin digunakan untuk membuat tambahan dekorasi berupa ekor, gading dan pelengkap handle, teknik pijit digunakan untuk member tambahan dekorasi berupa kuping

gajah, sedangkan teknik slap dan cetak digunakan untuk membentuk lepek. Cara kerja pembentukan teko set ini dilakukan dengan membuat badan teko berupa setengah tabung berjumlah dua buah, belalai, kaki berjumlah 4 buah dan cangkir berjumlah 4 buah dan selanjutnya dilakukan penggabungan dua buah setengah tabung menjadi tabung utuh. selanjutnya dilakukan penggabungan bagian-bagian lain yaitu belalai, kaki, ekor dan kuping.



**Gambar LXXV: Proses Pembentukan badan teko set IV**  
(Oleh Deny setiawan)



**Gambar LXXVI: Proses Penggabungan teko set IV**  
(Oleh Deny setiawan)

Selanjutnya dilakukan pengeringan dan dilakukan pembakaran biskuit, Pengglasiran dan pembakaran glasir kemudian diberi tambahan rotan sebagai handle teko.



### Karya Teko Set V



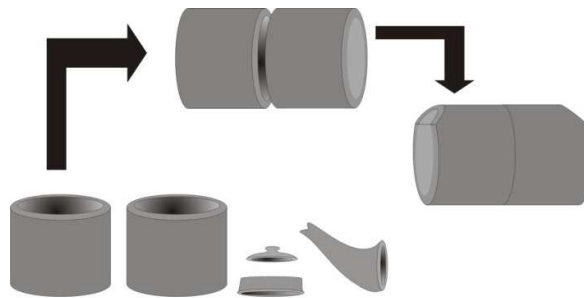
Gambar LXXVII: **Teko set V**  
Condong Catur Yogyakarta  
Dokumentasi Deny S, 21 April 2013

Karya teko ini memiliki ukuran panjang 22 cm dan tinggi 15 cm, panjang belalai (mulut teko) 7 cm, panjang badan teko 15 cm, diameter tutup teko 6 cm dengan tinggi tutup teko 3 cm. teko ini dilengkapi dengan empat buah cangkir dengan masing-masing ukuran tinggi 5,5 cm, diameter cangkir 7 cm dan dilengkapi juga dengan lepek dengan diameter 10 cm.

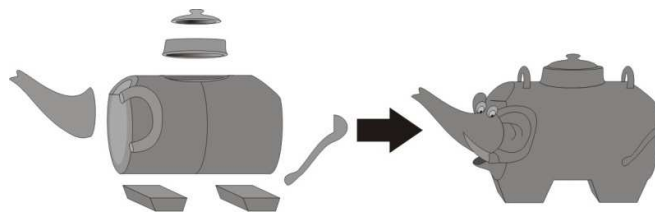
Bentuk teko ini hampir sama dengan teko IV namun yang membedakan terletak pada bagian kaki teko, teko ini kaki dibuat dengan lempengan tanah liat dan berbentuk simetris dan menyatu antara kaki yang satu dengan lainnya, bentuk badan teko juga dibuat tabung namun pada bagian belakang teko dibuat sedikit gepeng untuk menghasilkan bentuk teko yang unik, untuk dekorasi diberikan tambahan motif kain Tapis Lampung untuk menghias badan teko dan cangkir. Teko ini juga ditambahkan rotan sebagai handle teko dengan cara dilengkungkan.

Teknik pembentukan yang digunakan adalah teknik putar untuk membentuk badan teko, belalai dan cangkir, untuk teknik pilin dan pijit digunakan untuk membuat dekorasi kuping dan selanjutnya untuk tekik slab digunakan untuk memberi tambahan kaki berupa lempengan tanah liat dibagian bawah teko dan untuk membentuk lepek dan selanjutnya dilakukan proses pembubutan untuk membentuk dan merapikan permukaan lepek.

Cara kerja pembuatan teko set ini dilakukan denganm membentuk badan teko yaitu berupa setengah tabung sebanyak dua buah, mulut teko (ceret), cangkir dan tutup teko dengan teknik putar, Setelah sedikit keras maka dilakukan proses penggabungan sehingga terbentuk teko secara utuh. Selanjutnya diberi dekorasi motif Kain Tapis Lampung, dekeringkan, dibakar biskuit, pengglasiran, pembakaran glisir dan penambahan rotan sebagai handle teko.



Gambar LXXVIII: **Pembentukan & penggabungan badan teko V**  
(Oleh Deny setiawan)



Gambar LXXIX: **penggabungan teko V**  
(Oleh Deny setiawan)

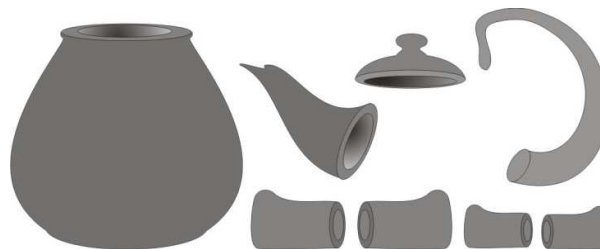
### Karya Teko Set VI



Gambar LXXX: **Teko set VI**  
 Condong Catur Yogyakarta  
 Dokumentasi Deny S, 21 April 2013

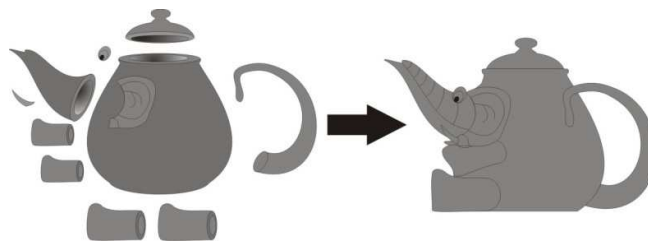
Karya teko ini berukuran tinggi teko 17 cm, panjang belalai 9 cm, diameter tutup teko 7 cm dan tinggi tutup 3 cm. untuk ukuran cangkir memiliki tinggi 6,5 cm dan diameter cangkir 6,5 cm, sedangkan ukuran lepek berdiameter 10 cm, teko ini berbentuk seperti gajah sedang duduk dengan belalai di angkat dan kedua kaki dapat berada disamping badan teko seolah-olah seperti tangan.

Pembuatan teko set ini dengan teknik putar untuk membentuk badan teko, belalai, tutup teko, kaki gajah, dan cangkir.



Gambar LXXXI: **pembentukan teko VI**  
 (Oleh Deny setiawan)

kemudian dilakukan penggabungan belalai, kaki gajah dan penambahan gading dan kuping dengan cara dilekatkan dengan bantuan lem berupa tanah liat slip.



Gambar LXXXII: **penggabungan teko VI**  
(Oleh Deny setiawan)

Kemudian dilakukan pendekorasian dibagian tutup teko, badan teko, dan bagian cangkir dengan diberi penambahan motif kain tapis lampung dengan cara gores. Selanjutnya dilakukan pembakaran biskuit, pengglasiran, dan pembakaran glasir.

Kendala dalam pembuatan keramik teko ini ialah pada proses pembentukan badan teko, yaitu untuk mendapatkan bentuk badan teko dengan teknik putar sedikit rumit karena perlu adanya pengolahan bentuk yang sesuai dengan visualisasi gajah, kendala lain yaitu pada proses penyambungan, jika penyambungan tidak kuat maka pada saat pembakaran akan mengalami keretakan atau mengakibatkan keramik pecah, penyambungan harus dilakukan dengan teliti dan kuat dengan pemberian lem berupa slip tanah liat menambah kekuatan penyambungan.

### Karya Teko Set VII



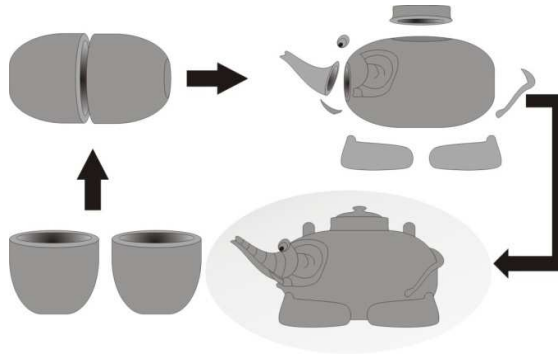
Gambar LXXXIII: **Teko set VII**  
 Condong Catur Yogyakarta  
 Dokumentasi Deny S, 21 April 2013

Karya teko ini berukuran panjang 22 cm, tinggi 15 cm, panjang badan teko 15 cm, panjang belalai 7 cm, diameter tutup teko 7 cm dan tinggi tutup teko 3 cm, teko ini dilengkapi dengan 4 buah cangkir dengan ukuran tinggi 7 cm dan diameter cangkir 5,5 cm. selain dilengkapi dengan cangkir teko ini juga dilengkapi dengan 4 buah lepek dengan ukuran diameter 10 cm.

Bentuk teko ini adalah gajah yang sedang tidur dengan posisi kaki menghadap kedepan dan belakang, teko ini dibuat dengan handle yang terbuat dari rotan. Warna teko sama dengan teko lainnya yaitu secara global ialah abu-abu dan pada warna dekorasi menggunakan warna merah dan kuning. Teknik putar digunakan untuk membentuk badan teko, belalai, kaki teko dan cangkir. Teknik pilin digunakan untuk membuat gading, ekor dan tempat dimana handle dipasang.

Proses pembentukan teko ini pada dasarnya sama dengan pembentukan karya-karya teko diatas yaitu dengan membuat bagian-bagian teko dan selanjutnya

dilakukan penggabungan untuk membentuk teko secara utuh, setelah dibentuk maka teko dan cangkir diberi dekorasi berupa motif kain tapis dengan teknik gores. Dan selajutnya di keringkan, dibakar biskuit, kemudian diglasir dan pembakaran glsir.



Gambar LXXXIV: **pembentukan teko VII**  
(Oleh Deny setiawan)

Pengglasiran dilakukan dengan teknik tuang, teknik semprot dan teknik kuas. Untuk proses akhir karya teko ini diberi tambahan berupa handle yng dibuat dari rotan yang dibentuk melengkung dan disesuaikan ukurannya dengan panjang teko.

### Karya Teko Set VIII

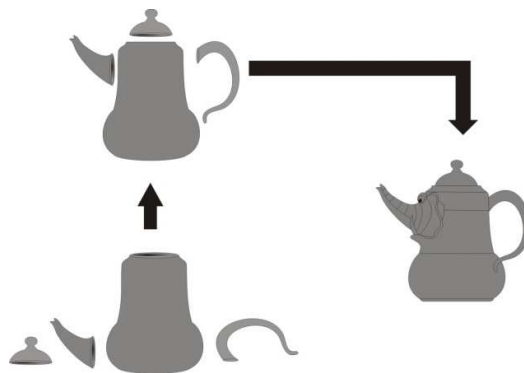


Gambar LXXXV: **Teko set VIII**  
 Condong Catur Yogyakarta  
 Dokumentasi Deny S, 21 April 2013

Karya teko ini berukuran tinggi 16 cm, diameter teko 13 cm, panjang belalai 7 cm, diameter tutup 5 cm, teko ini dilengkapi dengan 4 buah cangkir dengan ukuran tinggi 5,5 cm, diameter cangkir 5,5 cm, dan 4 buah lepek dengan diameter 10 cm.

Teko ini berbentuk tabung mengerucut keatas dengan bagian bawah melebar sehingga terbentuk teko dengan bentuk lucu, teko ini tidak dilengkapi kaki sebagai penopang badan teko, dengan ukuran teko bagian bawah yang lebih besar tidak perlu diberi tambahan kaki karena dengan bentuk demikian teko ini sudah kokoh. Teko ini diberi dekorasi motif kain Tapis Lampung dibagian ujung atas dan bawah badan teko, dengan perpaduan warna yang cerah teko ini menjadi lebih menarik dipandang dan menimbulkan keindahan teko ini.

Teknik putar digunakan untuk membentuk badan teko, belalai, cangkir dan tutup teko, sedangkan untuk dekorasi berupa tambahan gading dan kuping ataupun handle/ekor gajah menggunakan teknik pilin dan pijit.



Gambar LXXXVI: **pembentukan teko VIII**  
(Oleh Deny setiawan)

Sama dengan teko lainnya pengglasiran yang diterapkan ialah warna abu-abu untuk mengglasir teko, cangkir dan lepek secara keseluruhan, warna merah dan kuning digunakan untuk mengglasir pada bagian dekorasi yaitu motif kain Tapis Lampung, untuk bagian dalam teko diterapkan pewarnaan glasir dengan warna cream dan putih untuk menghasilkan glasir dengan warna cerah dan bersih.



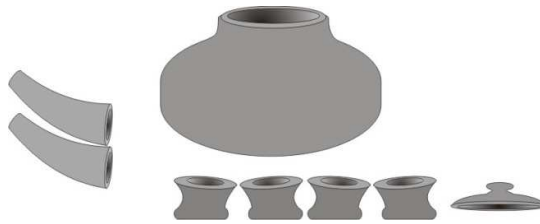
### Karya Teko Set IX



Gambar LXXXVII: **Teko set IX**  
 Condong Catur Yogyakarta  
 Dokumentasi Deny S, 21 April 2013

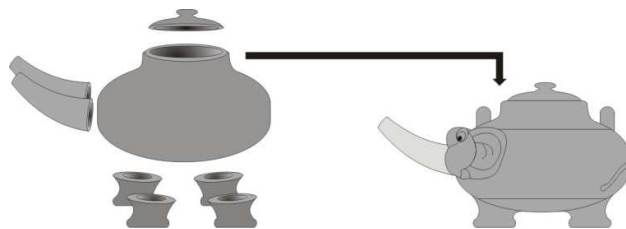
Karya teko ini berukuran tinggi 13 cm, diameter teko 13 cm, diameter tutup teko 7 cm, panjang gading (mulut teko) 9 cm, teko ini juga dilengkapi dengan 4 buah cangkir dengan tinggi 5 cm, dan diameter cangkir 8 cm, dan lepek dengan ukuran 10 cm. bentuk teko ini berbeda dengan teko-teko yang telah dijelaskan diatas, karena teko ini gading difungsikan sebagai mulut teko (ceret) sedangkan karya yang lain menggunakan belalai sebagai mulut teko.

Teknik yang digunakan ialah teknik putar untuk membentuk badan teko, kaki teko, tutup teko, dan cangkir, teknik pilin digunakan untuk membentuk asesoris pada bagian ekor dan belalai, untuk belalai gajah dibentuk menggunakan teknik slab.



Gambar LXXXVIII: **pembentukan dengan teknik putar**  
(Oleh Deny setiawan)

untuk pembentukan gading gajah pada teko ini menggunakan teknik slab yaitu dengan bantuan batang kuas untuk mencetak lubang pada belalai dengan cara tanah liat yang telah dislab dililitkan ke batang kuas dengan bantuan pijitan tangan untuk membentuk gading. Selanjutnya dilakukan proses penggabungan yaitu penggabungan gading, kaki teko dengan badan teko sesuai dengan fungsi masing-masing elemen tersebut kemudian ditambahkan asesoris berupa tambahan kuping dan ekor untuk visualisasi bentuk gajah.



Gambar LXXXIX: **Proses penggabungan**  
(Oleh Deny setiawan)

kemudian dilakukan proses dekorasi, pengeringan dan selanjutnya ke proses pembakaran biskuit dan dilanjutkan ke proses pengglasiran, pembakaran glasir dan penambahan handle dari rotan yang dibentuk melengkung sesuai dengan ukuran teko dan dililit menggunakan tali dari kulit rotan.

### Karya Teko Set X



Gambar XC: **Teko set X**  
Condong Catur Yogyakarta  
Dokumentasi Deny S, 21 April 2013

Teko set ini ini berukuran tinggi 23 cm , diameter badan teko 13 cm, diameter tutup teko 8 cm dan panjang belalai 6 cm. kelengkapan teko ini diantaranya ialah 4 buah cangkir dengan ukuran tinggi 5,5 cm, diameter cangkir 7,5 cm dan 4 buah lepek dengan masing-masing lepek berdiameter 10 cm.

Bentuk teko ini mengadopsi dari bentuk gajah yang masih kecil sehingga bentuk teko ini sedikit bulat dan menunjukkan visualisasi gajah yang masih anakan, teko ini dibuat tanpa kaki namun dengan bentuk badan teko yang bulat dan rendah maka teko ini kokoh berdiri walaupun tanpa kaki sebagai penopang.

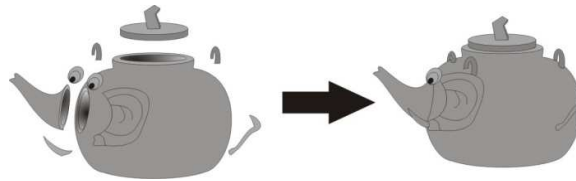
Teknik pembuatan karya ini menggunakan teknik putar untuk membentuk badan teko, belalai, dan cangkir, teknik pijit digunakan untuk membentuk dekorasi berupa kuping gajah, teknik pilin digunakan untuk membentuk asesoris ekor gajah dan belalai pada cangkir. Proses pembentukan teko ini dilakukan dengan membentuk badan teko, belalai (mulut teko) dan cangkir, untuk tutup teko

dibuat dengan menggunakan teknik slab yaitu dengan membuat lempengan tanah liat lalu dipotong bulat dengan ukuran diameter disesuaikan dengan lubang pembuka teko.



Gambar XCI: **Proses pembentukan**  
(Oleh Deny setiawan)

Selanjutnya dilakukan penyambungan belalai (mulut teko) dengan badan teko, penyambungan ini dilakukan dengan terlebih dahulu melubangi bagian badan teko yang akan disambungkan dengan mulut teko sebagai lubang keluarnya air, kemudian diberi tambahan asesoris berupa tambahan kuping, gading dan pilinan tanah liat yang dibentuk lengkung yang direkatkan diujung depan dan belakan atas teko sebagai tempat pelilitan handle.



Gambar XCII: **Proses penggabungan**  
(Oleh Deny setiawan)

Selanjutnya diberi dekorasi berupa motif kain tapis lampung dengan teknik gores, selanjutnya dikeringkn dan dibakar, kemudian diglasir dan dibakar glasir, untuk proses akhir diberi tambahan handle dari rotan yang dibentuk lengkung sesuai dengan ukuran teko dan dililit menggunakan tali yang berasal dari kulit rotan.

### Karya Teko Set XI

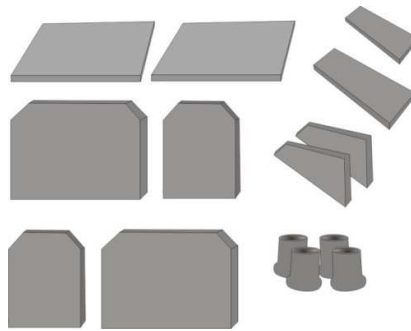


Gambar XCIII: **Teko set XI**  
 Condong Catur Yogyakarta  
 Dokumentasi Deny S, 21 April 2013

Karya terakir ini berukuran tinggi 19 cm dan panjang 25 cm dihitung dari ujung belalai sampai bagian belakang teko, teko ini dilengkapi dengan 4 buah cangkir dengan ukuran masing-masing cangkir tinggi 5 cm, lebar 6 cm dan dilengkapi juga dengan 4 buah lepek dengan diameter 10 cm masing-masing lepek, teko ini berbeda dengan karya-karya teko yang lain, karena dilihat dari bentuknya sudah terlihat teko ini memiliki bentuk yang berbeda dan unik yaitu berbentuk persegi dengan ditambahkan kaki, belalai, kuping dan gading sehingga terbentuk teko dengan bentuk gajah persegi. Bentuk cangkir pada teko ini juga dibentuk persegi, hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan bentuk cangkir dengan teko agar serasi antara teko dan cangkirnya.

Teknik pembentukan teko ini dengan menggunakan teknik slab untuk membentuk keseluruhan badan teko, teknik pijit dan pilin digunakan untuk member tambahan dekorasi pada teko, teknik putar digunakan untuk membentuk

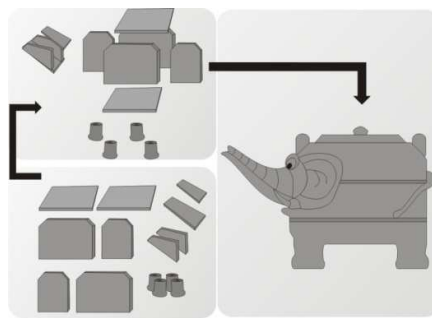
cangkir dan teknik cetak digunakan untuk membentuk lepek. Proses pembentukan teko set ini dilakukan dengan membuat lempengan tanah liat dengan alat yang disebut dengan *slab roller*, setelah terbentuk lempengan tanah liat kemudian dipotong sesuai pola yang telah dibuat untuk membentuk badan teko dan mulut teko (belalai).



Gambar XCIV: **Potongan lempengan tanah liat**  
(Oleh Deny setiawan)

setelah dipotong sesuai pola maka lempengan tanah liat tersebut diangin-anginkan hingga kadar airnya berkurang dan lempengan tanah tersebut sedikit mengeras untuk mempermudah dalam proses penyambungan, pembentukan cangkir dengan teknik putar, setelah sedikit mengeras cangkir dibentuk persegi dengan dipukul-pukul menggunakan papan disetiap sisi cangkir sampai membentuk cangkir persegi. Selanjutnya dilakukan penyambungan lempengan-lempengan tanah liat yang telah dipotong sesuai pola dengan terlebih dahulu pada setiap tepi lempengan yang akan disambung dipotong lagi dengan sudut 45 derajat guna penyambungan, kemudian pada setiap ujung dogores dan diberi lem berupa slip tanah liat dan kemudian disambungkan dengan sedikit tekanan untuk mendapatkan sambungan yang kuat. Selanjutnya ditambahkan pada bagian bawah

teko dengan tambahan kaki yang telah dibuat dengan teknik slab yang dibentuk melingkar sehingga seperti hasil teknik putar. Setelah tersambung semua maka dibuat tutup teko dengan teknik slab dan disambung sesuai ukuran lubang pembuka pada teko. Kemudian dirapihkan dan diberi tambahan dekorasi berupa gading, kuping dan ekor gajah, selanjutnya di dekorasi dengan teknik gores yaitu motif kain tapis lampung dibagian teko dan cangkir.



Gambar XCV: **Proses penggabungan**  
(Oleh Deny setiawan)

Selanjutnya teko dan cangkir dikeringkan dan kemudian dibakar menjadi biskuit dan selanjutnya dilakukan proses pengglasiran, proses pembakaran glasir, dan diberi tambahan rotan yang difungsikan sebagai handle, rotan tersebut dipasang dibadan teko dan dililit menggunakan tali yang berasal dari kulit rotan dan diberi lem sebagai perekat dan penguat lilitan.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam penciptaan karya keramik dengan judul “Penerapan Bentuk Gajah dan Motif Kain Tapis Lampung Sebagai Ide Penciptaan Keramik Teko Set” ini setelah melalui beberapa tahapan sehingga proses penciptaan karya tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan hasil yang maksimal, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ide dasar penciptaan karya teko set ini di dapatkan oleh penulis dengan melihat lingkungan sekitar tempat dimana penulis berasal yaitu Provinsi Lampung Timur, dengan keunikan yang dimiliki lampung maka munculah ide penciptaan karya keramik dengan mengambil gajah dan motif kain Tapis Lampung.
2. Dengan mengacu pada ide penciptaan yaitu bentuk gajah yang besar dengan belalai yang panjang dan menerapkan bentuk badan gajah dengan memperhatikan segi fungsinya maka dapat tercipta teko dengan bentuk global gajah yang dikombinasikan dengan motif kain Tapis Lampung yang dilengkapi dengan cangkir dan lepek.
3. Proses pembuatan keramik teko set ini dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya adalah pembuatan desain, pembuatan gambar kerja, proses pengolahan tanah, proses pembentukan, proses dekorasi, proses pengeringan, proses pembakaran biskuit, proses pengglasiran, proses pembakaran glasir dan proses aplikasi rotan sebagai handle teko.



4. Dalam pembuatan keramik teko set ini menggunakan bahan baku berupa tanah liat hasil campuran dari tanah Sukabumi dan tanah Bojonegoro, hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil tanah liat yang bagus dengan tingkat kematangan yang baik dan mempunyai warna coklat tua sehingga hasil campuran tanah Sukabuni dan Bojonegoro tersebut sangat cocok untuk pembentukan teko ini. Dengan melihat karakteristik tanah liat yang digunakan yaitu mempunyai tingkat kematangan dengan suhu tinggi, warna coklat tua dan mempunyai sifat plastis yang baik maka tanah tersebut sangat membantu pada proses pembentukan dan juga menghasilkan keramik yang kuat.
5. Proses pembuatan keramik teko set ini menggunakan teknik pembentukan berupa teknik putar, teknik cetak dan teknik pijit, pilin untuk penambahan dekorasi. Dan untuk proses pengglasiran karya teko set ini menggunakan teknik tuang, teknik semprot dan teknik kuas.
6. Proses akhir disebagaian teko yaitu pengaplikasian rotan yang difungsikan sebagai handle dengan proses pembentukan menggunakan panas api lilin.
7. Karya yang dibuat dalam penyusunan tugas akhir ini berjumlah 11 buah teko set, setiap teko dilengkapi dengan 4 buah cangkir dan 4 buah lepek dan ada satu jenis teko yang hanya dilengkapi dengan 2 cangkir dan 2 lepek, hal ini dimaksudkan untuk pasangan suami istri. Semua karya teko set ini mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk tempat minuman dan juga dapat difungsikan sebagai benda hias.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, Wahyu Gatot, dkk. 2008. *Kriya Keramik untuk SMK Jilid 1*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kriya Keramik untuk SMK Jilid 2*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Kriya Keramik untuk SMK Jilid 3*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Djelantik, A.A.M. 1999, *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Edin. 2001. *Desain Produk*. Yogyakarta: UNY
- Firmansyah, Junaidi. 1996. *Mengenal Sulaman Tapis Lampung*. Banadar Lampung: Gunung Pesagi.
- Raharjo, Timbul. 2001. *Teko Dalam Perspektif Seni Keramik*. Yogyakarta, Tonil Press.
- Sachari, Agus dan Sunarya, Yan Yan. 2002. *Sejarah dan Perkembangan Desain & Dunia Kesenirupaan*. Bandung: ITB
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sastrapradja, Setijati D, dkk. 1992. *Khazanah Flora dan Fauna Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiono dan Sukirman. 1979, *Perngetahuan Teknologi Kerajinan Keramik*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 1980, *Penuntun Praktek Kerajinan Keramik*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suharto. 1997. *Teknik Kerajinan Logam*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Sulianto, Feri. 2010. *IT Ergonomics*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

Takwin, Bagus. 2009. *Akar-akar Ideologi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Widagdo. 2001, *Desain Dan Kebudayaan*. Departemen Pendidikan Nasional.

Yumarta, Yardini. 1986. *Keramik*. Bandung: Angkasa.

**Internet:**

<http://aguswibisono.com/2009/apa-itu-ergonomi/>. Diunduh pada 24 Mei 2013.

<http://www.griyawisata.com/nasional/nasional/artikel/taman-nasional-way-kambas-bisa-curhat-dengan-gajah>. Diunduh pada 14 April 2013

<http://javatour-visitindonesian.blogspot.com/2010/08/taman-wisata-waykambas-waykambas.html>. Diunduh pada 14 april 2013)

<http://supriyadipro.blogspot.com/2011/03/gajah-way-kambas.html>. Diunduh pada 14 April 2013)

[http://3.bp.blogspot.com/\\_cKBgS5UHZp4/TJBw0CxUQ5I/AAAAAAAAAEY/d1D\\_fyjYJZ0/s320/tapis+lampung.png](http://3.bp.blogspot.com/_cKBgS5UHZp4/TJBw0CxUQ5I/AAAAAAAAAEY/d1D_fyjYJZ0/s320/tapis+lampung.png). Diunduh pada 14 April 2013)

# LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 0136a/UN.34.12/DT/I/2013  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Izin Praktik**

1 Februari 2013

Kepada Yth.  
Kepala Pusat PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Praktik** untuk memperoleh data awal guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

*Gajah Lampung Sebagai Ide Penciptaan Keramik Macam-Macam Bentuk Teko Set*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DENY SETIAWAN  
NIM : 09207241019  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Waktu Pelaksanaan : Februari –April 2013  
Lokasi Praktik : PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
Kasubag Pendidikan FBS,  
  
Ir. Probo Utami, S.E.  
NIP. 19530704 199312 2 001





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN  
PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN SENI DAN BUDAYA**

Jalan Kaliurang Km. 12,5, Klidon, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta - 55581

Telp. (0274) 895803, 895804, 895805 / Fac. (0274) 895804, 895805

Laman : [www.pppgkes.com](http://www.pppgkes.com) Email: [pusat@pppgkes.com](mailto:pusat@pppgkes.com)

Form SRT 01.2

Nomor : 232/J12.1/DT/2013

08 Februari 2013

Hal : Izin Praktik

Yth. Kasubbag. Pendidikan FBS  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Karangmalang, Yogyakarta

Memperhatikan surat Saudara nomor 0136a/UN.34.12/DT/I/2013, tertanggal 01 Februari 2013, perihal permohonan izin praktik, dengan hormat diberitahukan bahwa pada prinsipnya kami dapat menerima dan mengizinkan mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni UNY :

Nama : Deny Setiawan  
NIM : 09207241019  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Untuk mengadakan praktik untuk memperoleh data awal guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul "Gajah Lampung Sebagai Ide Penciptaan Keramik Macam-Macam Bentuk Teko Set", pada bulan Februari s.d. April 2013, bertempat di Studio Keramik PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta.

Untuk pembicaraan lebih lanjut mohon berhubungan langsung dengan Kepala Studio Keramik PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta.

Atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Tembusan :

1. Pejabat Struktural;
2. Kepala Studio Keramik.



Drs. SARDI, M.Pd.

NIP. 19540407 198503 1 001



Certificate No. ID04/0410

Vera/izin prakerin/file 2013/d;



# JADWAL PRAKTEK PEMBUATAN TUGAS AKHIR KARYA SENI (TABS)

## PROGRAM STUDY PENDIDIKAN SENI KERAJINAN

### FAKULTAS BAHASA DAN SENI

#### UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA TAHUN 2013

Nama : Deny Setiawan

Nim : 09207241019

Judul TABS : " Gajah Lampung Sebagai Ide Penciptaan Keramik Macam-Macam Bentuk Teko Set"

Tempat : Studio Keramik PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta

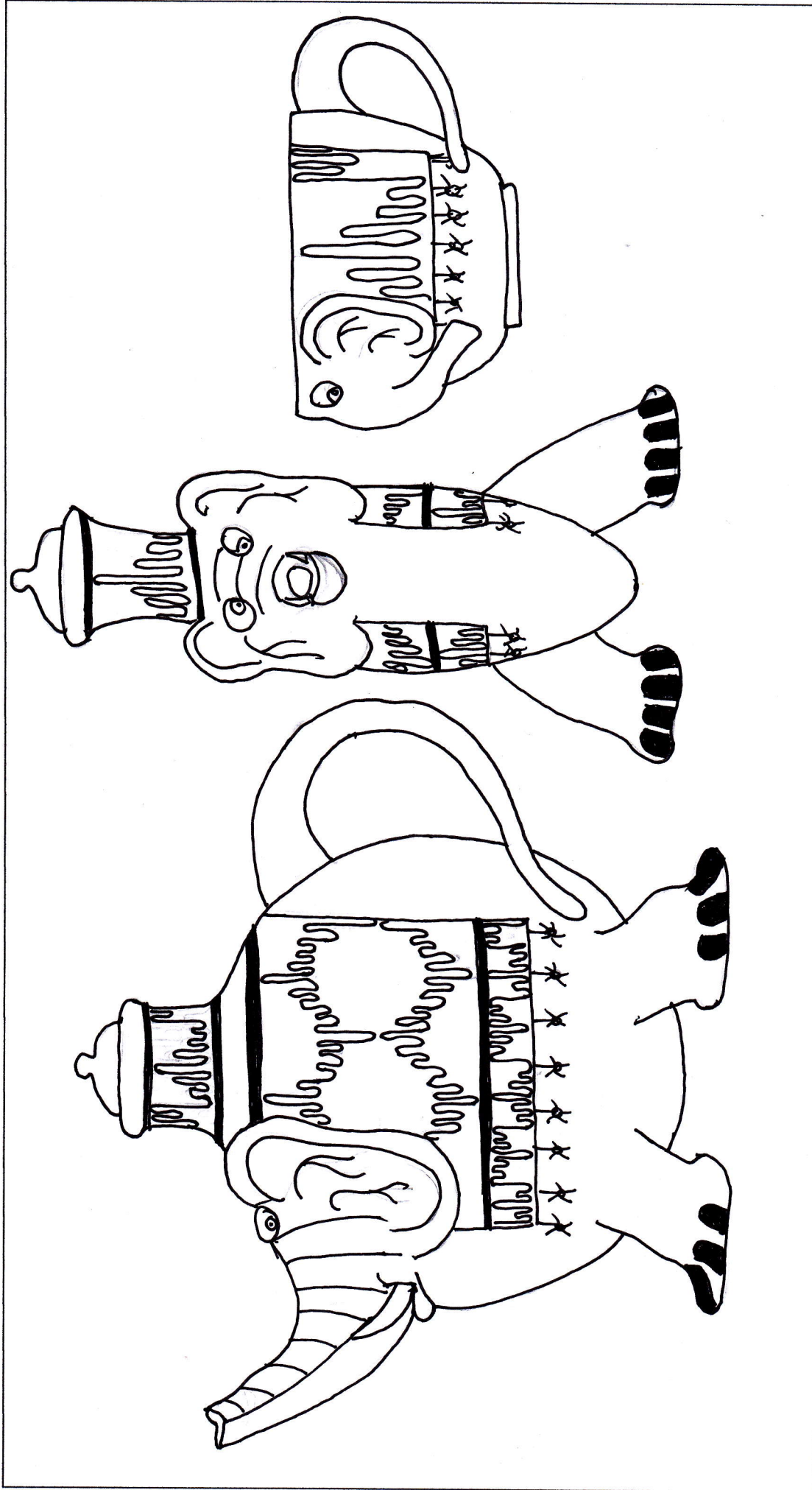
Waktu Praktek: 18 Februari - 30 April 2013

No	Kegiatan	Februari												Maret												April																			
		I				II								I				II				III				IV				I				II				III				IV			
		S	S	R	K	J	S	S	R	K	J	S	S	R	K	J	S	S	R	K	J	S	S	R	K	J	S	S	R	K	J	S	S	R	K	J	S	S	R	K	J				
1	Pembentukan dan Dekorasi																																												
2	Pembakaran Biskuit																																												
3	Pengglasiran																																												
4	Pembakaran Glasir																																												
5	Finising																																												


Mengetahui,



NIP. 196 70704 199312 2 001

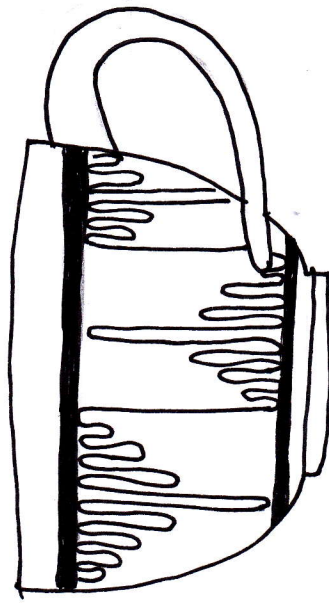
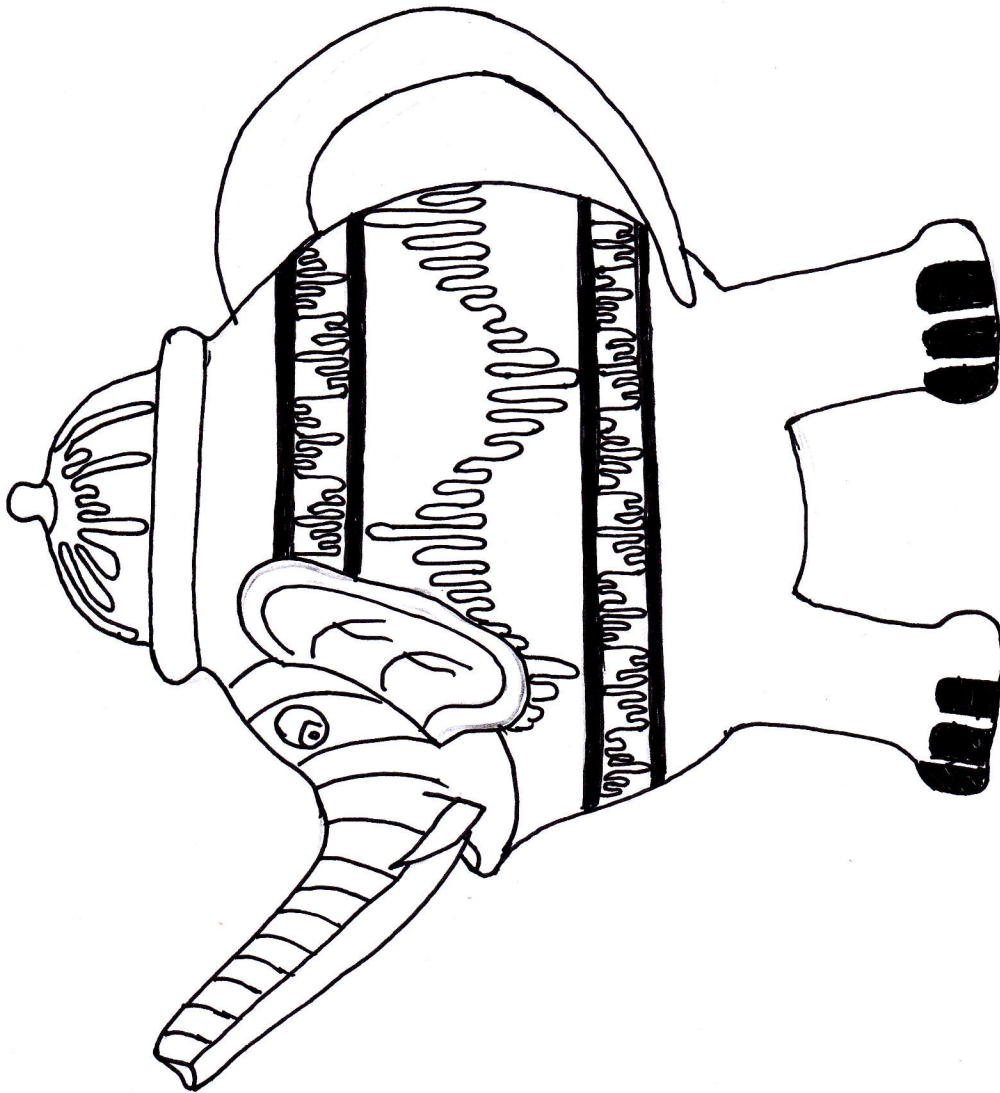


Judul TAKS : GAJAH LAMPUNG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KERAMIK MACAM-MACAM BENTUK TEKO SET

	Desain Karya : Teko I
	Nama : Deny Setiawan
	NIM : 09207241019
	Prodi : Pend. Seni Kerajinan
	Dosen Pengampu : Muhajirin, S.Sn. M.Pd

*Ace my*





Judul TAKS : GAJAH LAMPUNG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KERAMIK MACAM-MACAM BENTUK TEKO SET



Desain Karya : **Teko II**

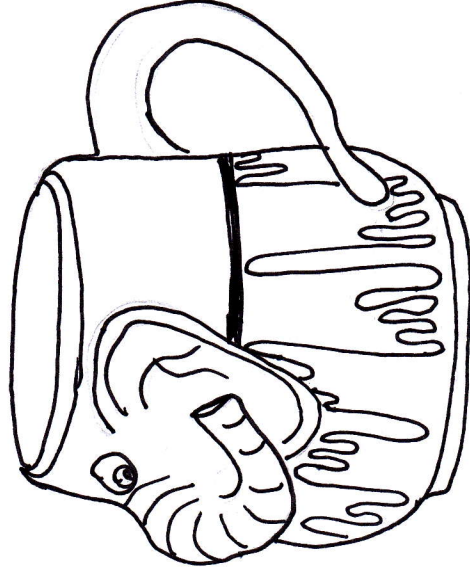
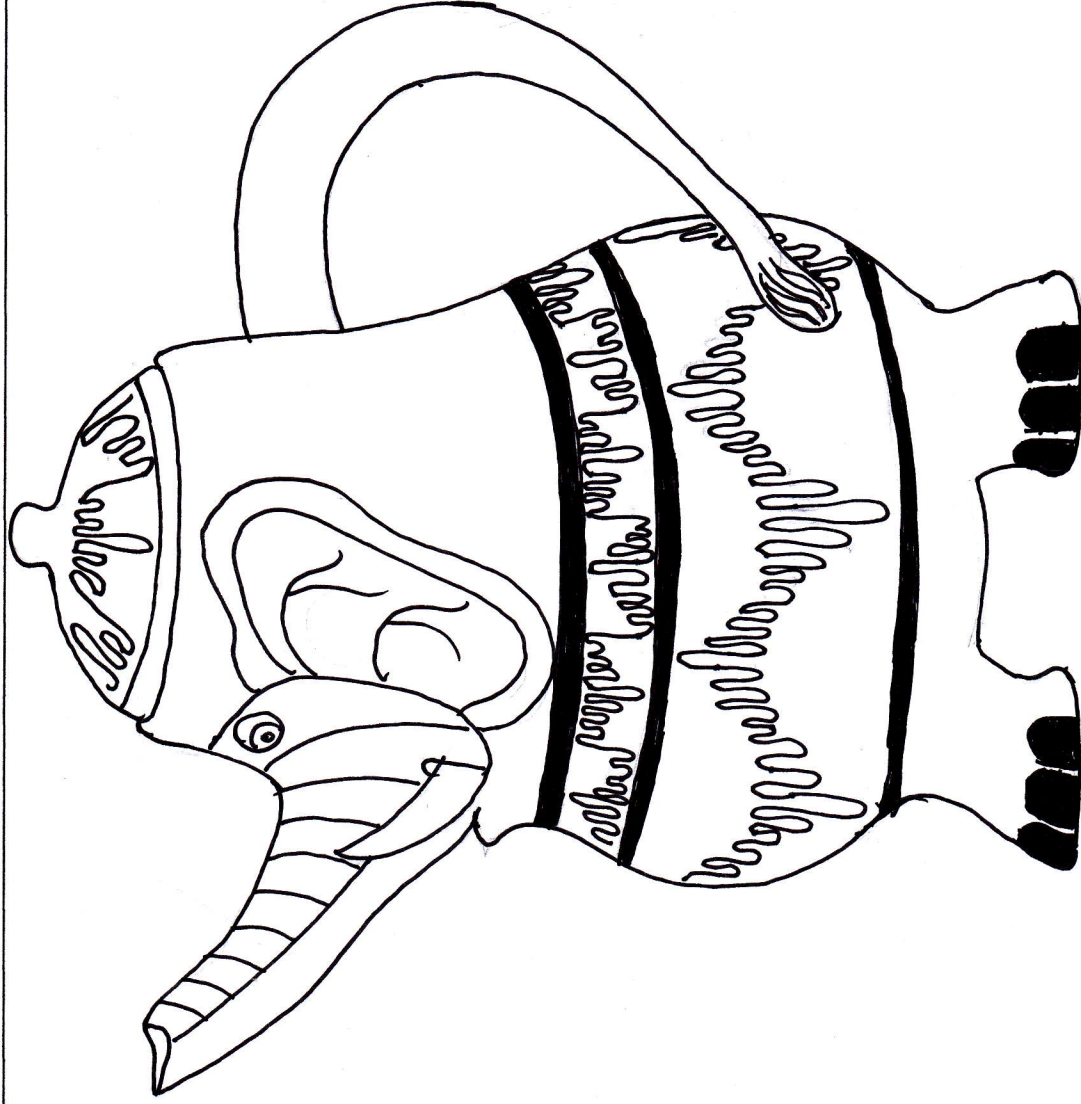
Nama : Deny Setiawan

NIM : 09207241019

Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Dosen Pengampu : Muhajirin, S.Sn. M.Pd

*See any*



Judul TAKS : GAJAH LAMPUNG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KERAMIK MACAM-MACAM BENTUK TEKO SET



Desain Karya : Teko III

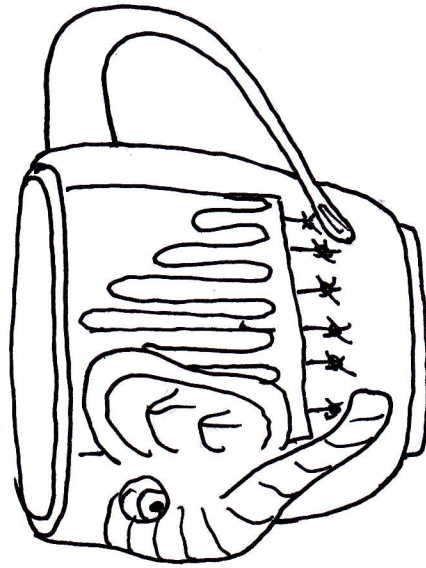
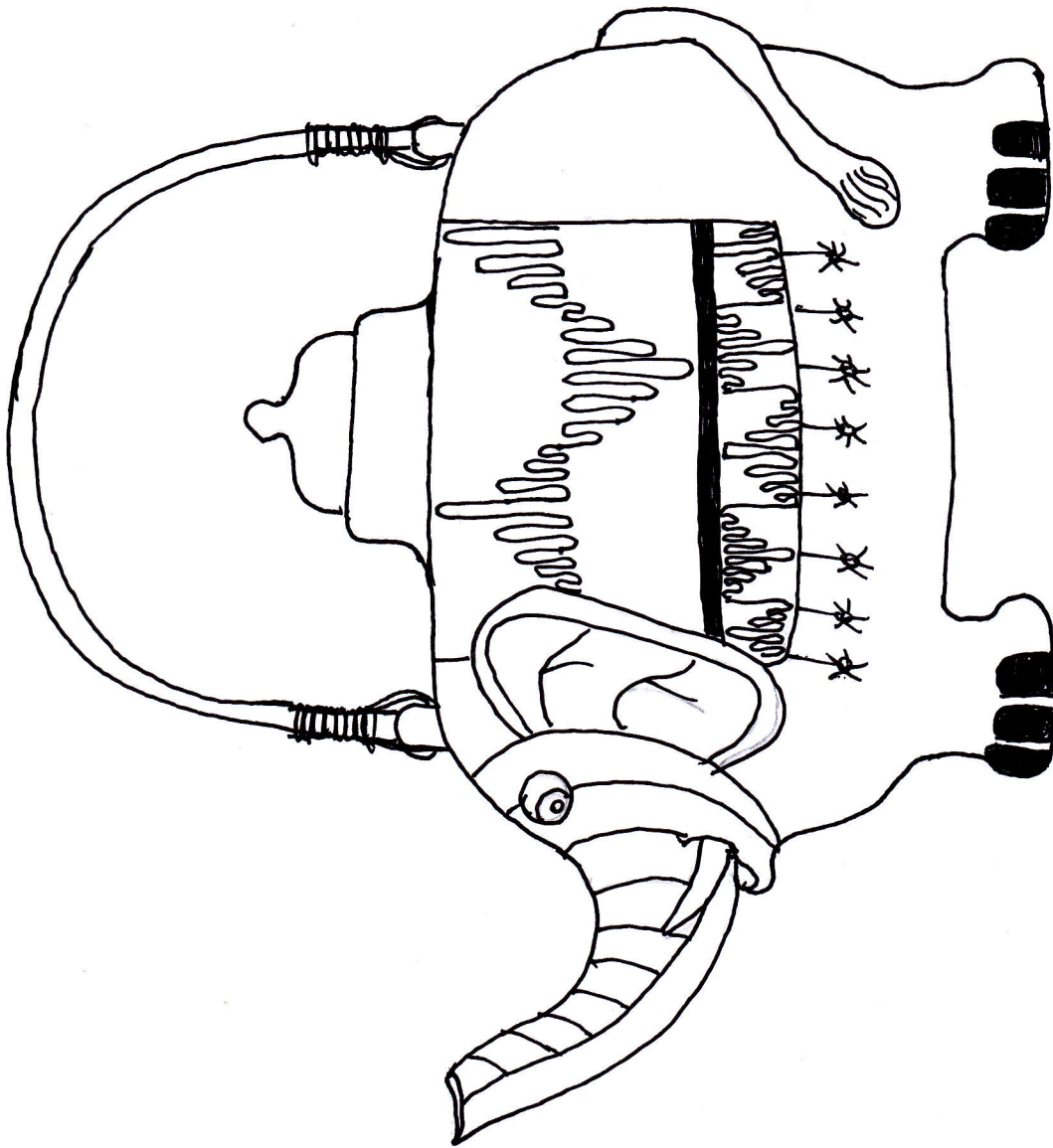
Nama : Deny Setiawan

NIM : 09207241019

Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Dosen Pengampu : Muhajirin, S.Sn. M.Pd

*Deny Setiawan*



Judul TAKS : GAJAH LAMPUNG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KERAMIK MACAM-MACAM BENTUK TEKO SET

Desain Karya : Teko IV

Nama : Deny Setiawan

NIM : 09207241019

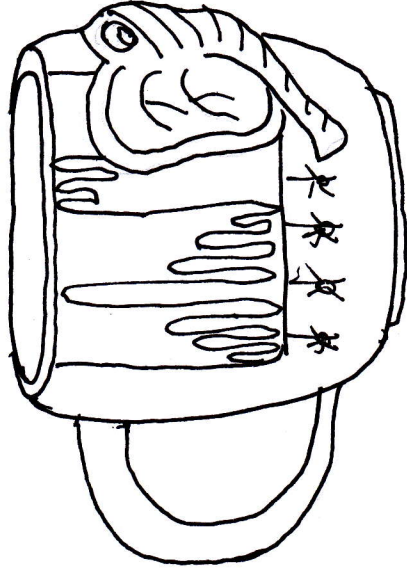
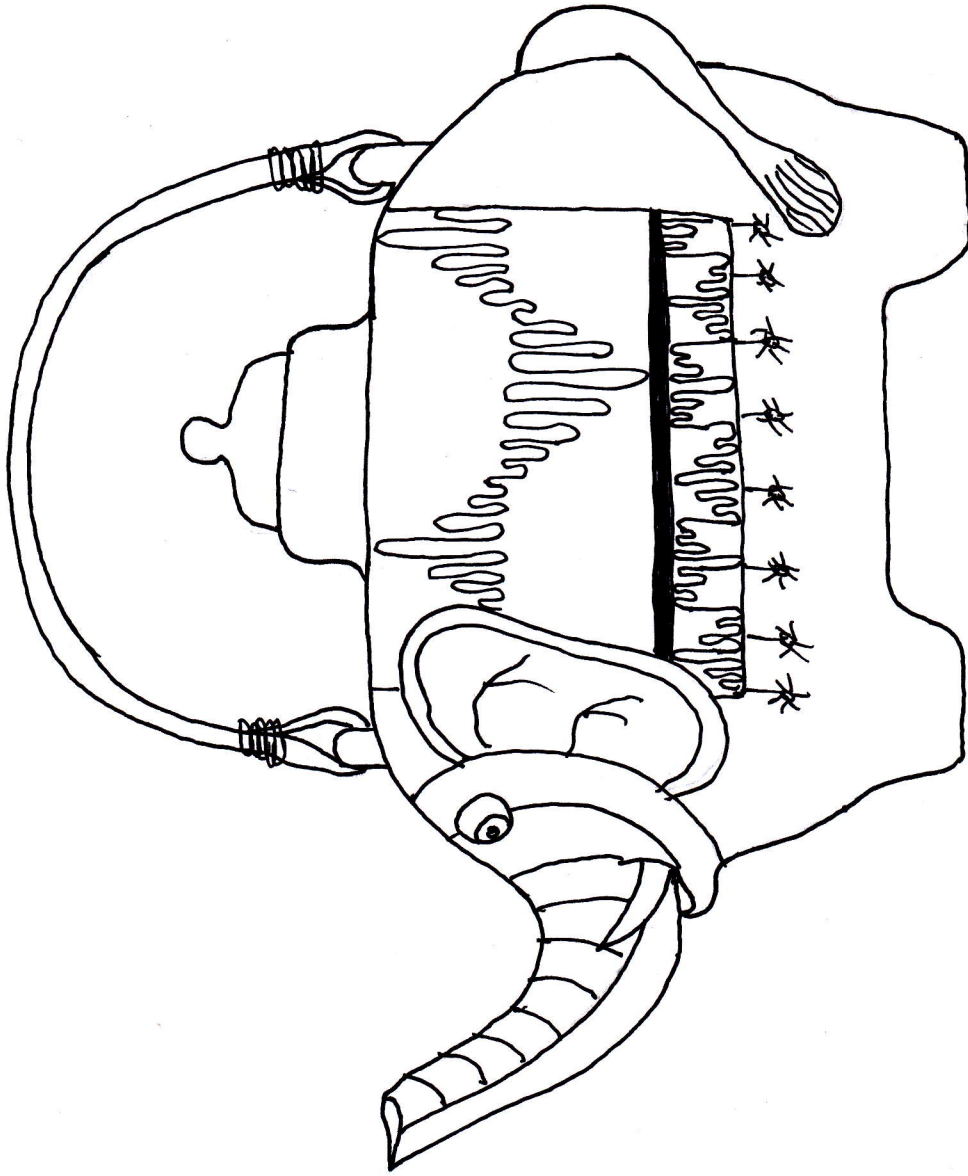
Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Dosen Pengampu : Muhajirin, S.Sn. M.Pd



*Deny*



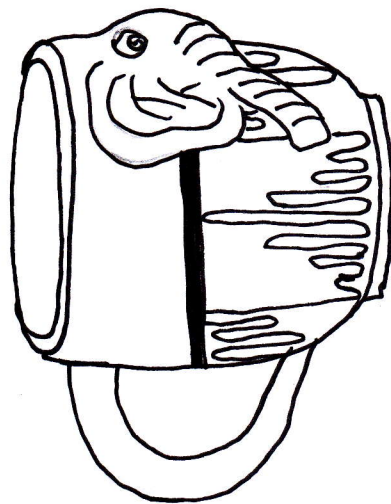
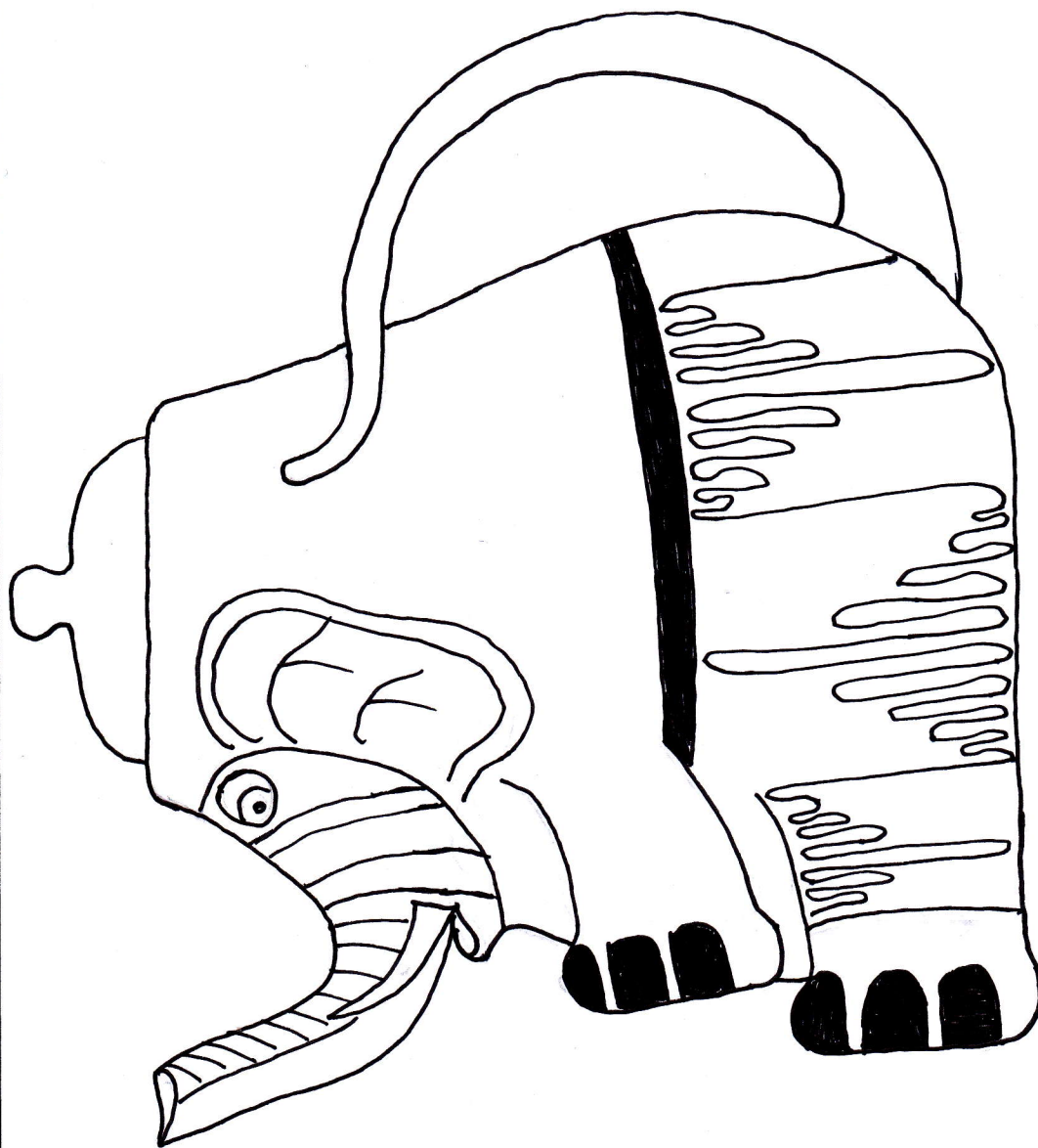


Judul TAKS : GAJAH LAMPUNG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KERAMIK MACAM-MACAM BENTUK TEKO SET



Desain Karya : Te Ko V  
 Nama : Deny Setiawan  
 NIM : 09207241019  
 Prodi : Pend. Seni Kerajinan  
 Dosen Pengampu : Muhajirin, S.Sn. M.Pd

*Deny*



Judul TAKS : GAJAH LAMPUNG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KERAMIK MACAM-MACAM BENTUK TEKO SET

Desain Karya : Teko VI

Nama : Deny Setiawan

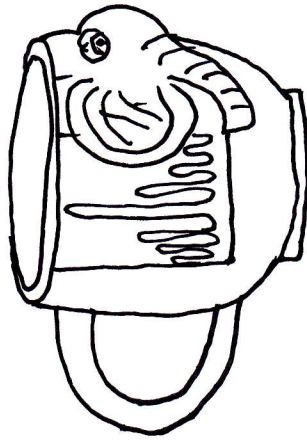
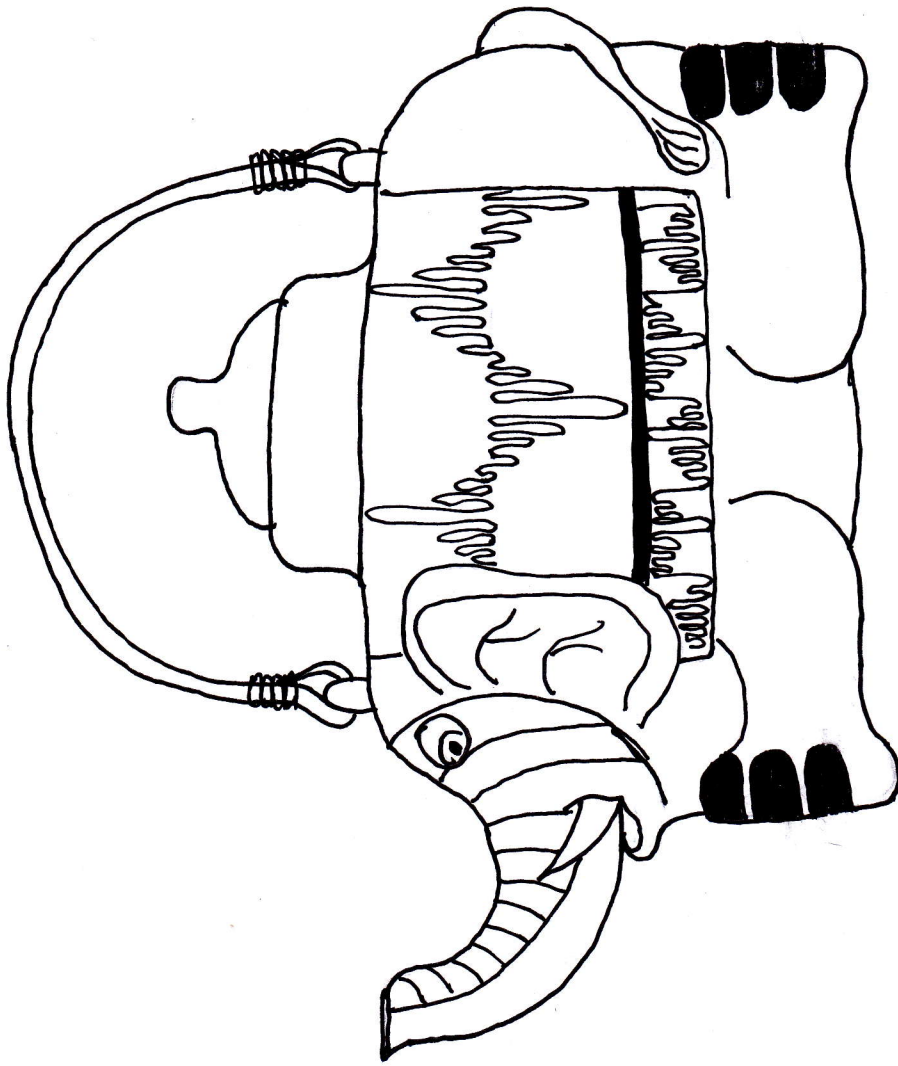
NIM : 09207241019

Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Dosen Pengampu : Muhajirin, S.Sn. M.Pd



Deny Setiawan



Judul TAKS : GAJAH LAMPUNG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KERAMIK MACAM-MACAM BENTUK TEKO SET

Desain Karya : Toko VII

Nama : Deny Setiawan

NIM : 09207241019

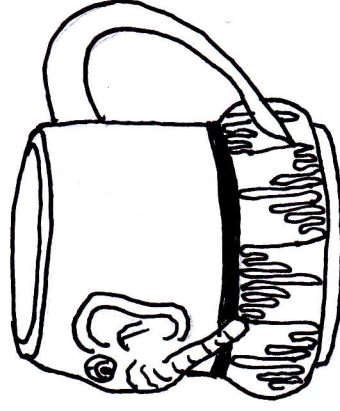
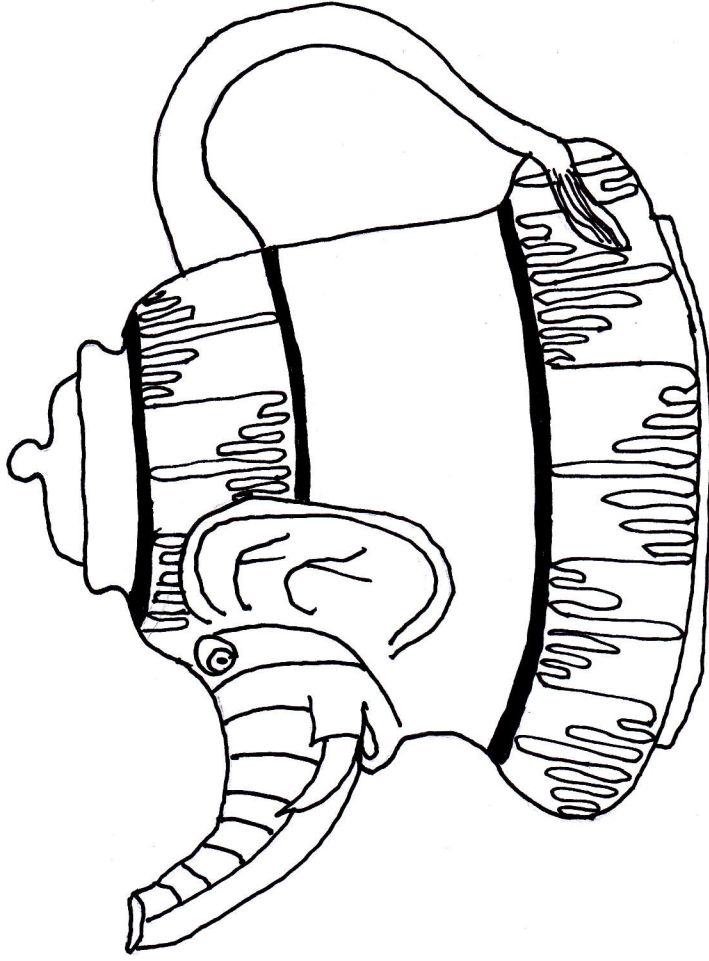
Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Dosen Pengampu : Muhajirin, S.Sn. M.Pd



Ace  
any





Judul TAKS : GAJAH LAMPUNG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KERAMIK MACAM-MACAM BENTUK TEKO SET



Desain Karya : Leko VIII

Nama : Deny Setiawan

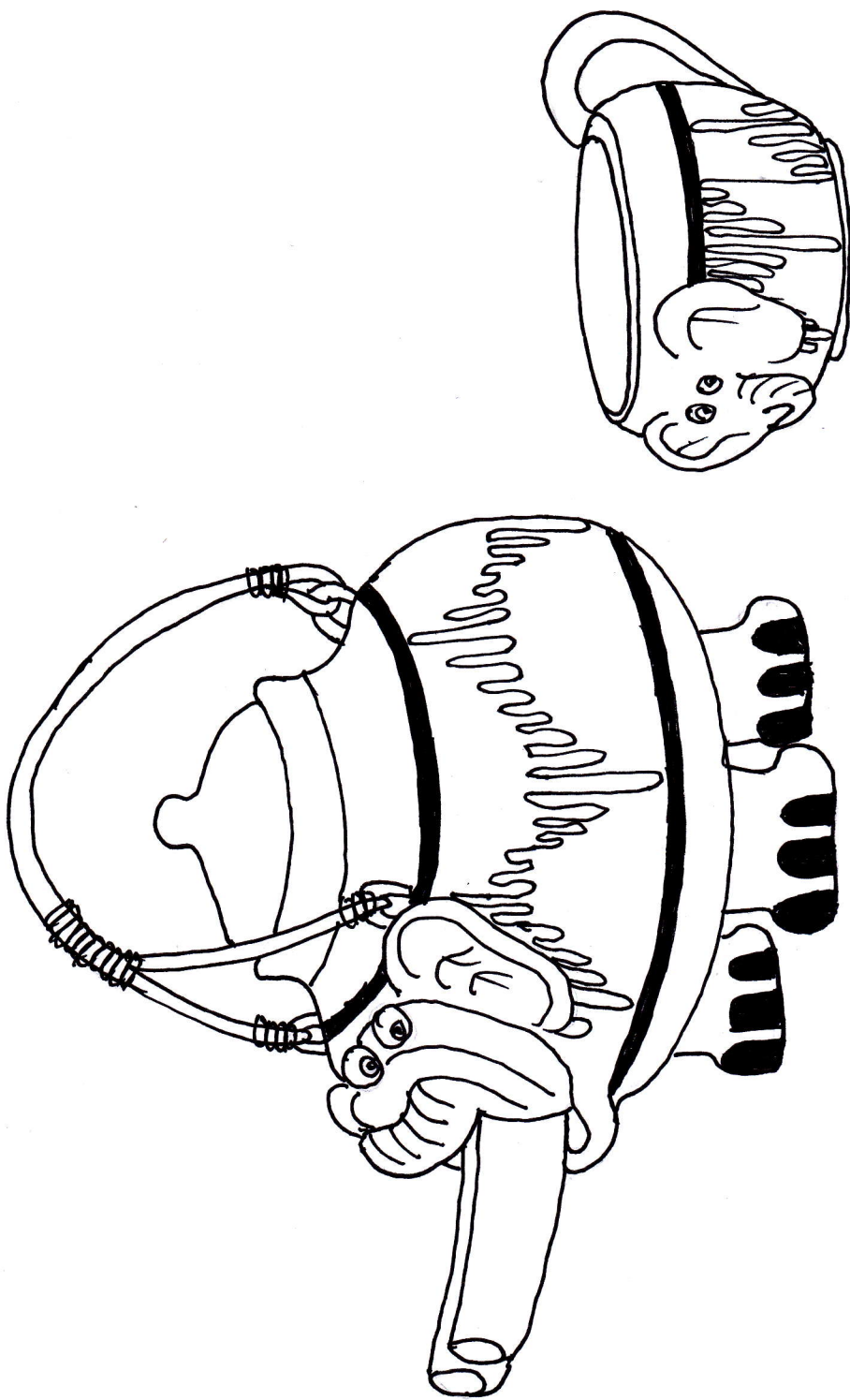
NIM : 09207241019

Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Dosen Pengampu : Muhajirin, S.Sn. M.Pd

Aca

*[Signature]*



Judul TAKS : GAJAH LAMPUNG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KERAMIK MACAM-MACAM BENTUK TEKO SET



Desain Karya : Teko IX

Nama : Deny Setiawan

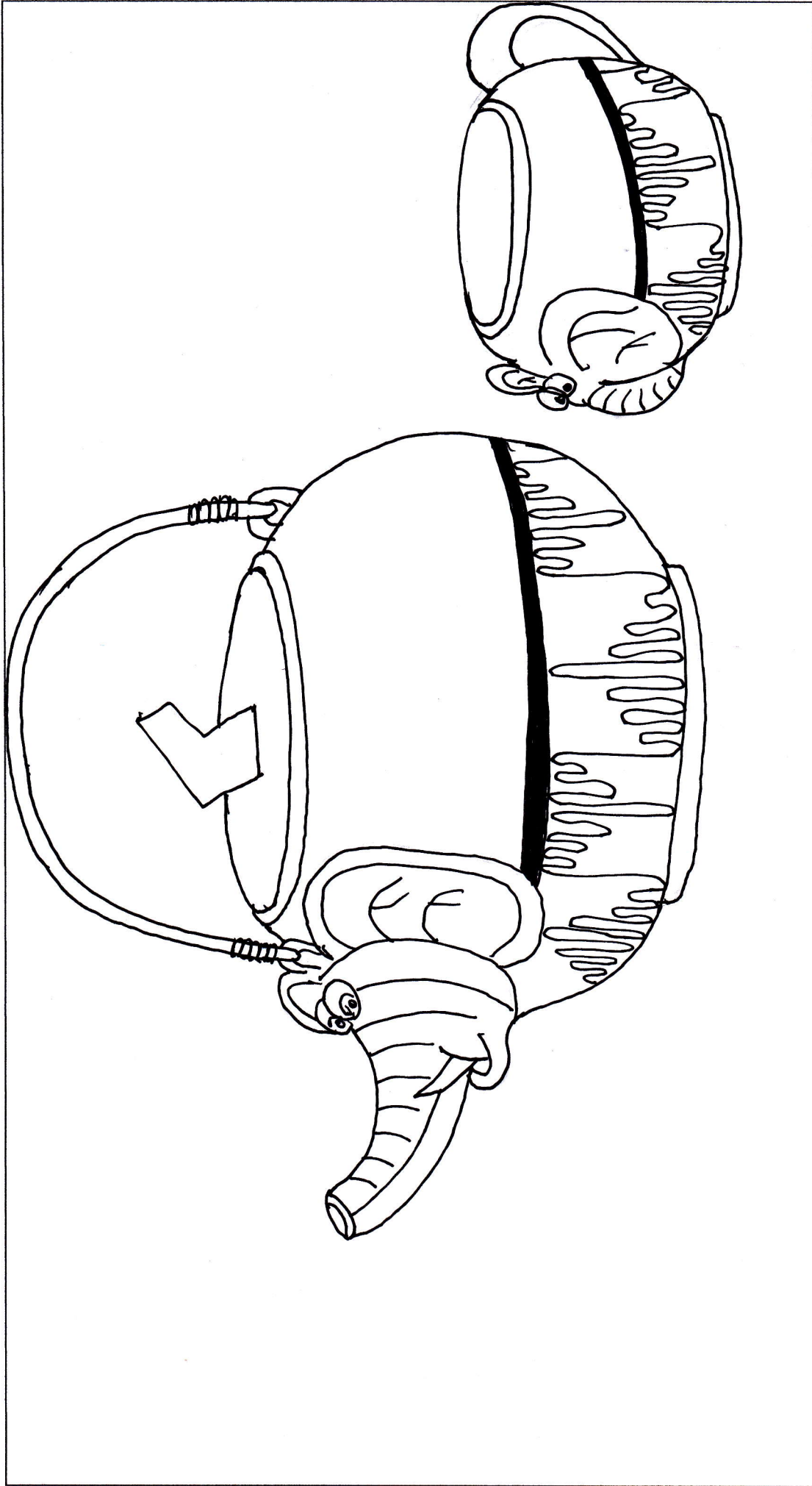
NIM : 09207241019

Prodi : Pend. Seni Kerajinan


Dosen Pengampu : Muhajirin, S.Sn. M.Pd

Ace

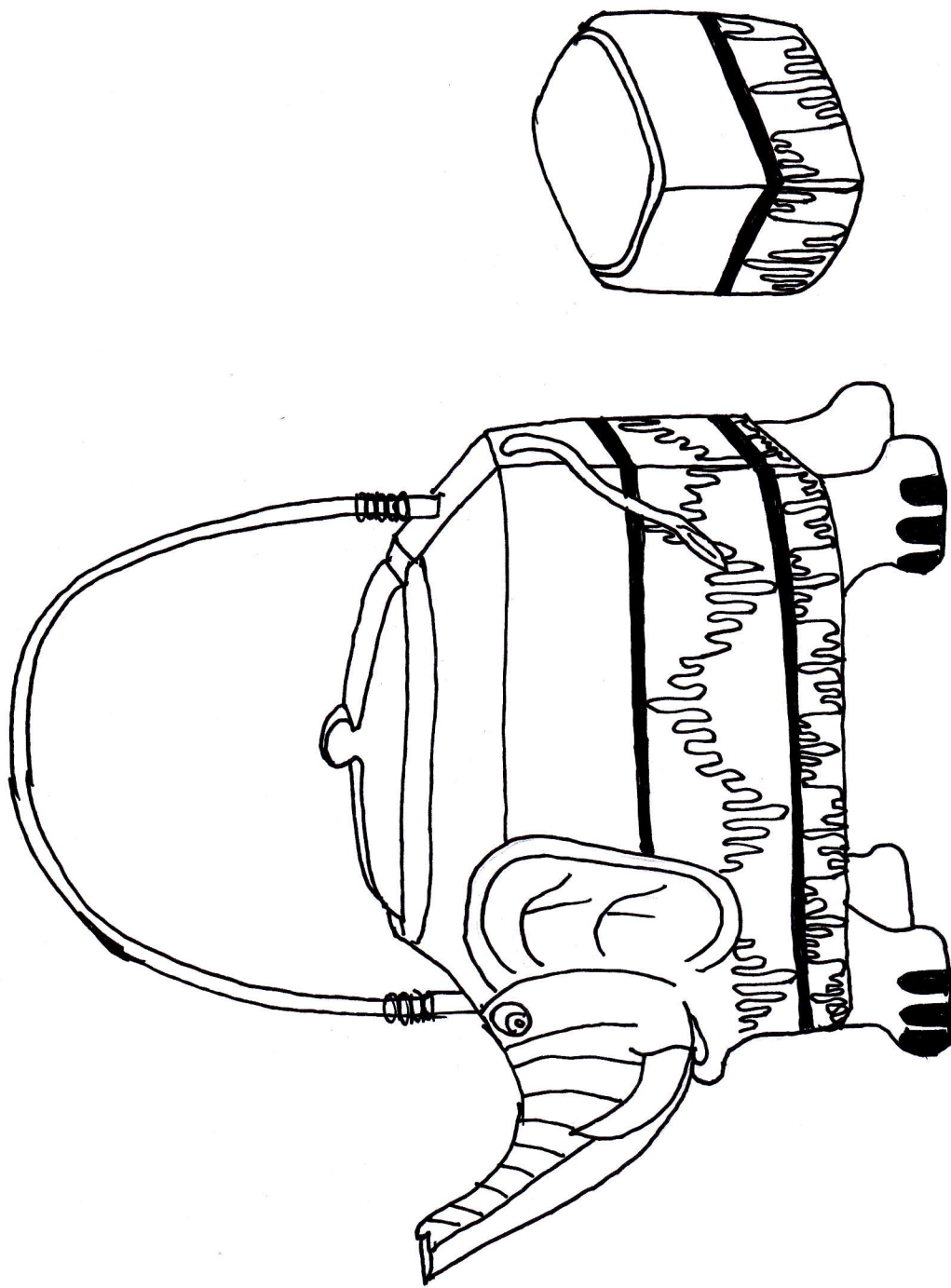




Judul TAKS : GAJAH LAMPUNG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KERAMIK MACAM-MACAM BENTUK TEKOS

	Desain Karya	: Teko X
	Nama	: Deny Setiawan
	NIM	: 09207241019
	Prodi	: Pend. Seni Kerajinan
	Dosen Pengampu	: Muhajirin, S.Sn. M.Pd

Ace  
any



Judul TAKS : GAJAH LAMPUNG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KERAMIK MACAM-MACAM BENTUK TEKO SET

Desain Karya : Teko *St*

Nama : Deny Setiawan

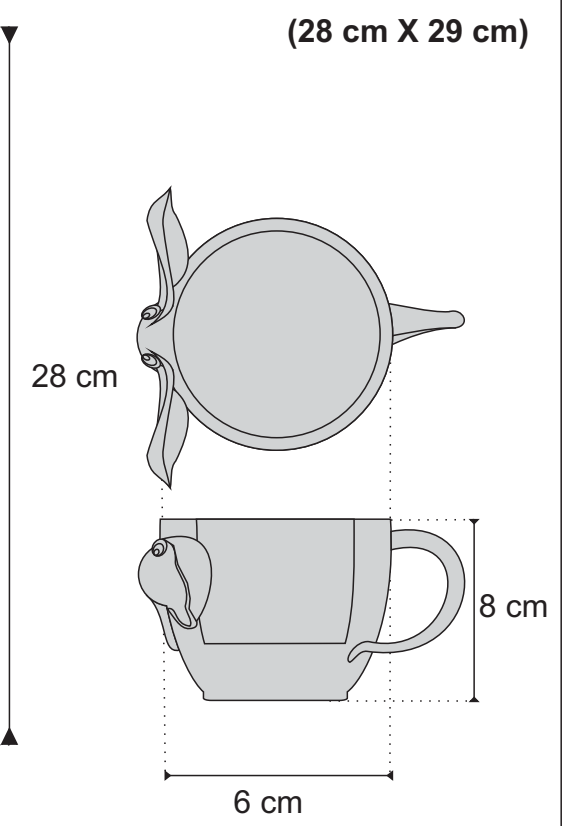
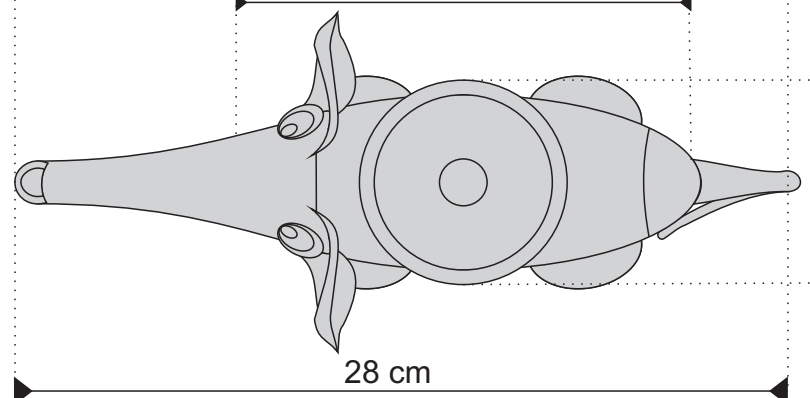
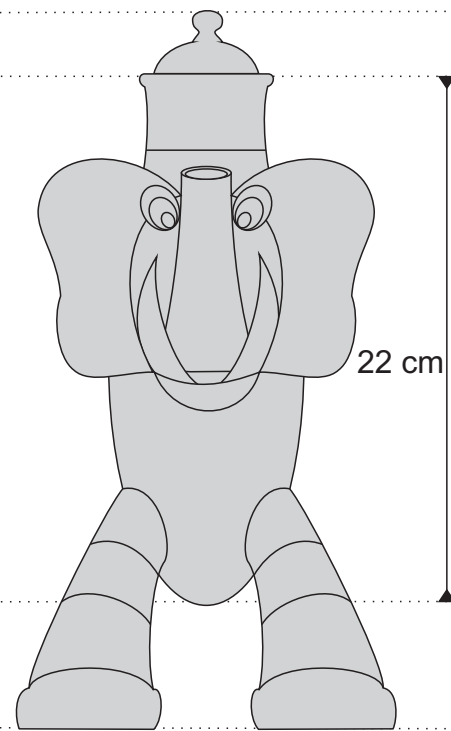
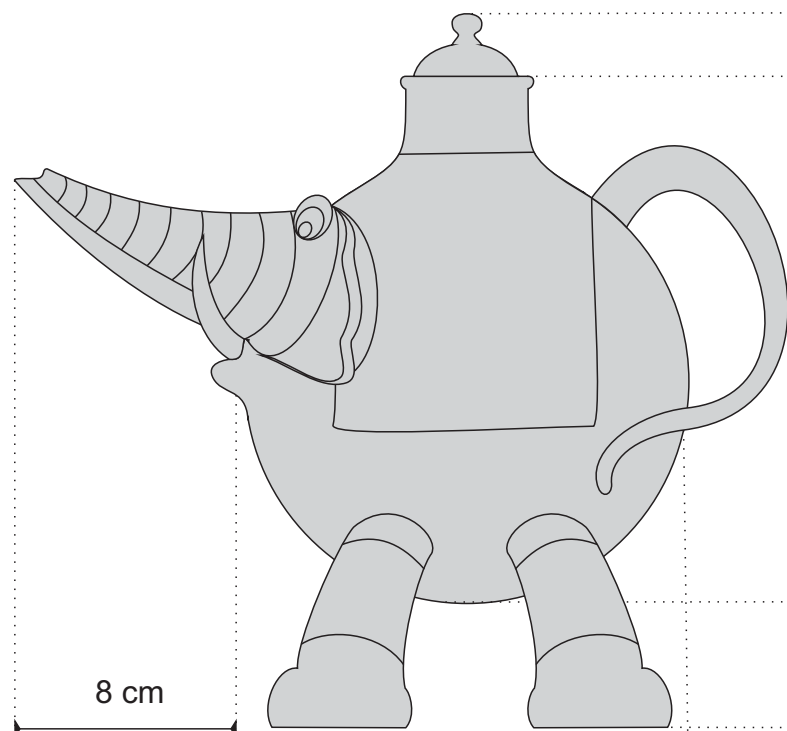
NIM : 09207241019

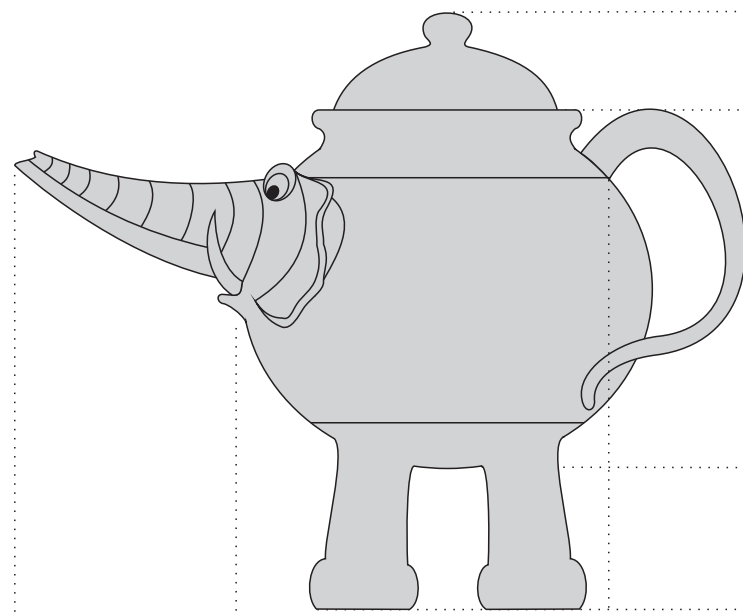
Prodi : Pend. Seni Kerajinan

Dosen Pengampu : Muhajirin, S.Sn. M.Pd



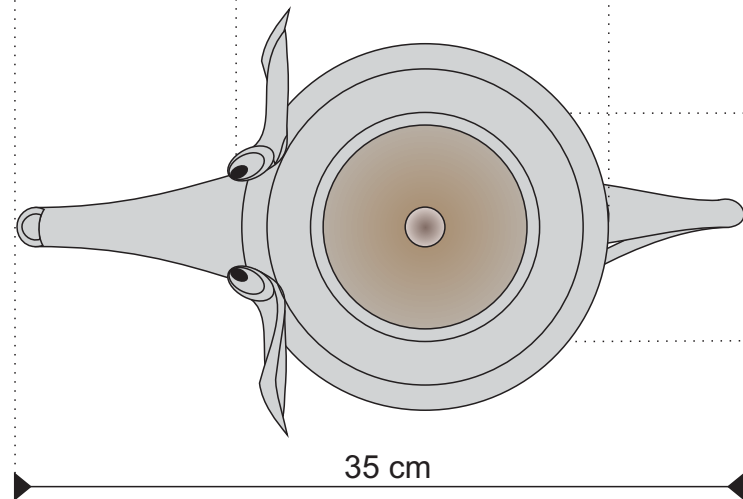
*Ace*  
*any*





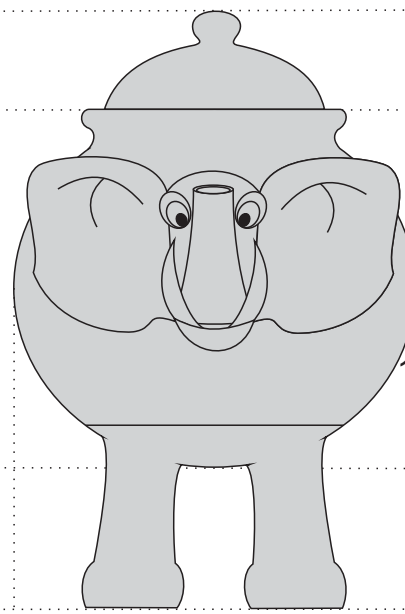
5 cm

11 CM



10 cm

35 cm

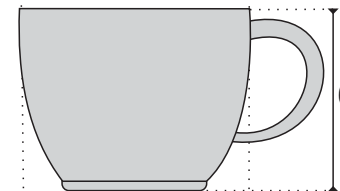
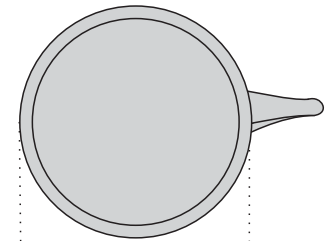


14 cm

16 CM

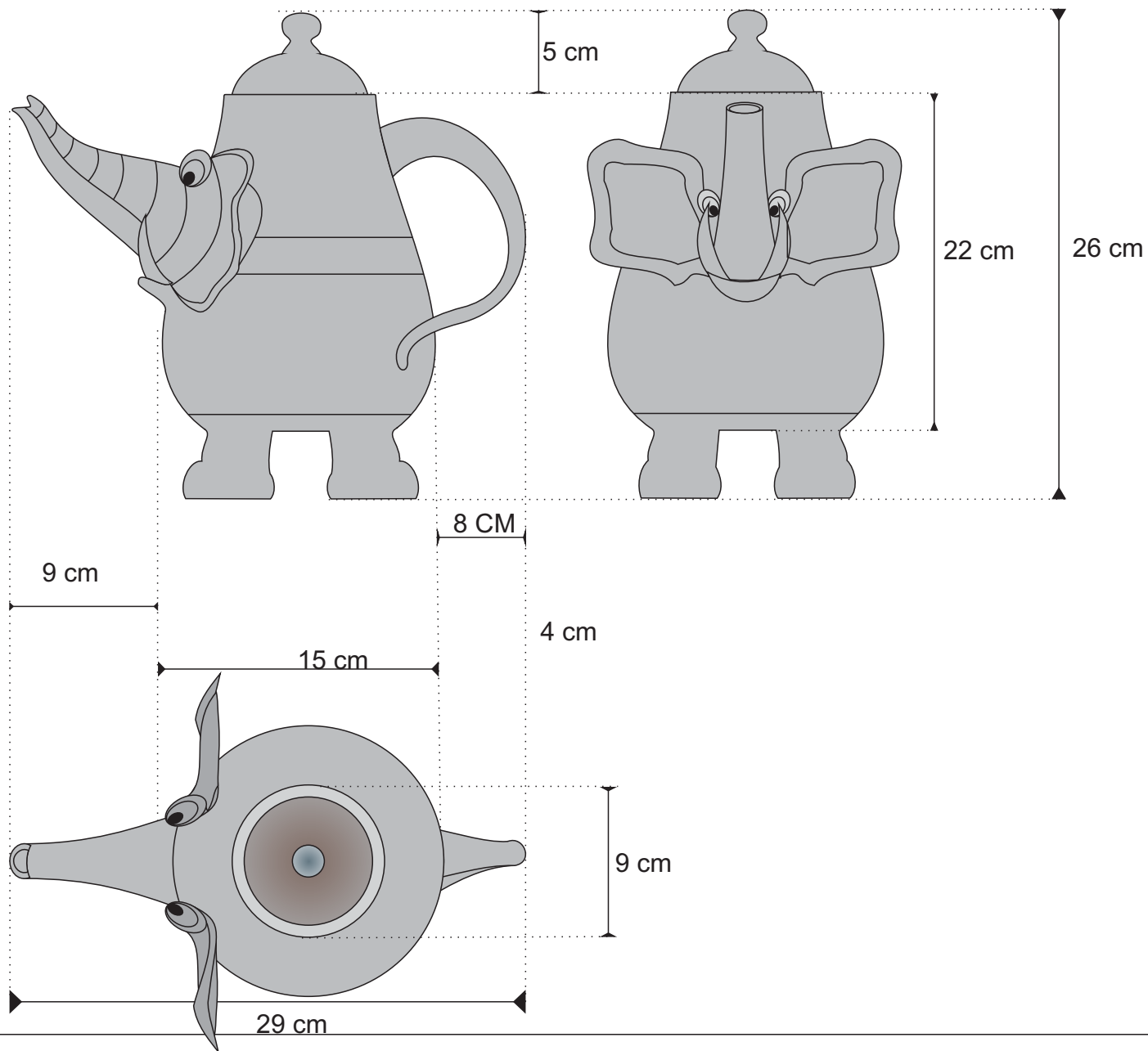
26 cm

(35 cm X 26 cm)

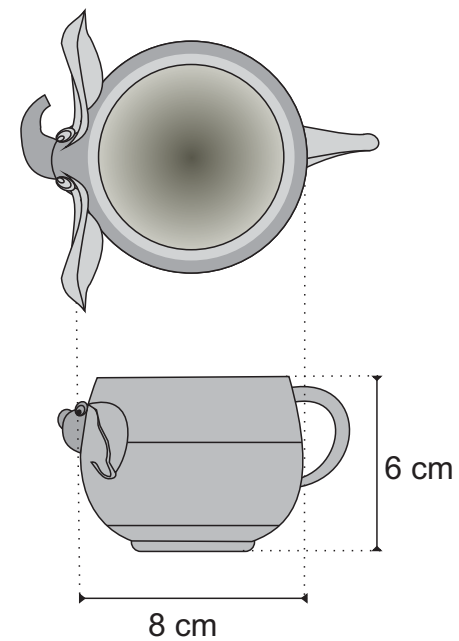


6 cm

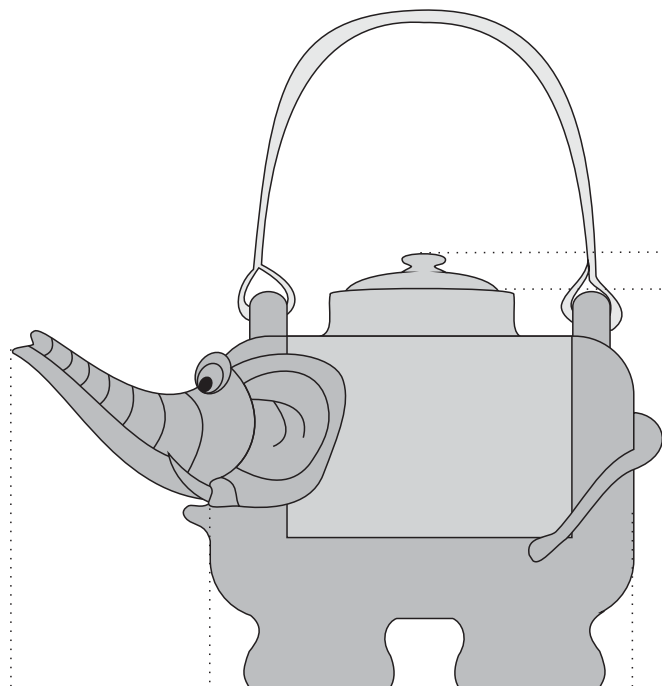
7 cm



(29 cm X 26 cm)

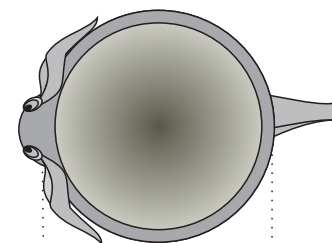


(20 cm X 15 cm)



2 cm

15 cm

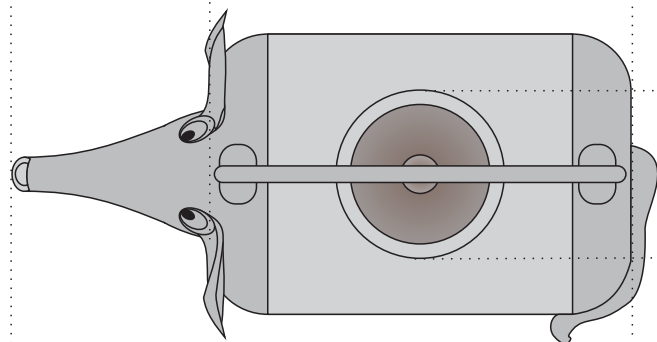


7 cm

14 cm

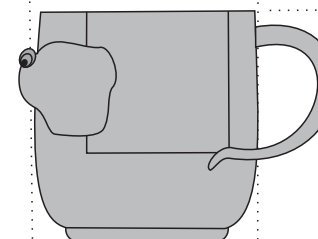
6 cm

6 cm

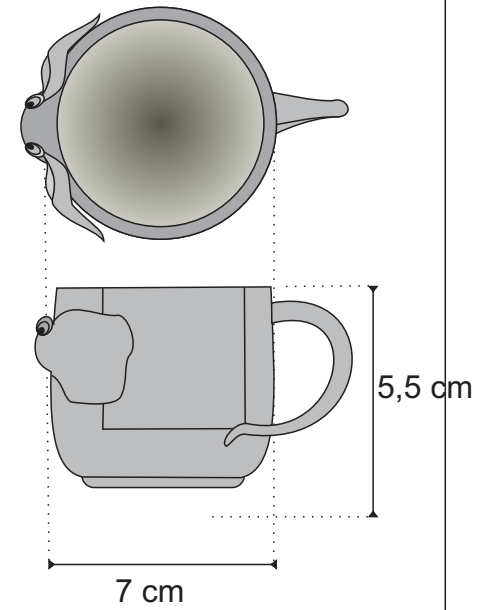
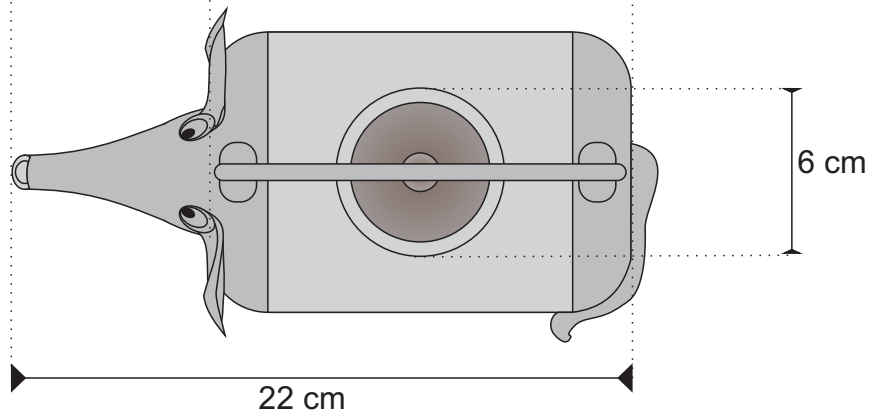
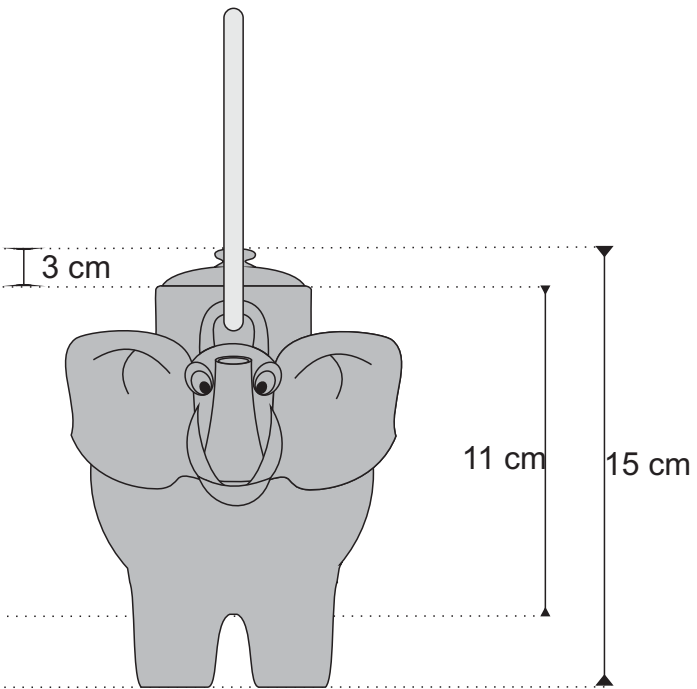
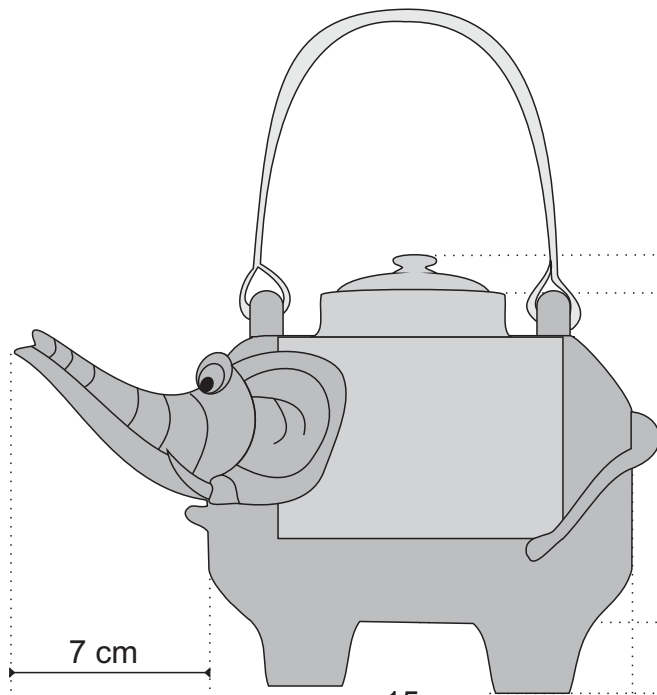


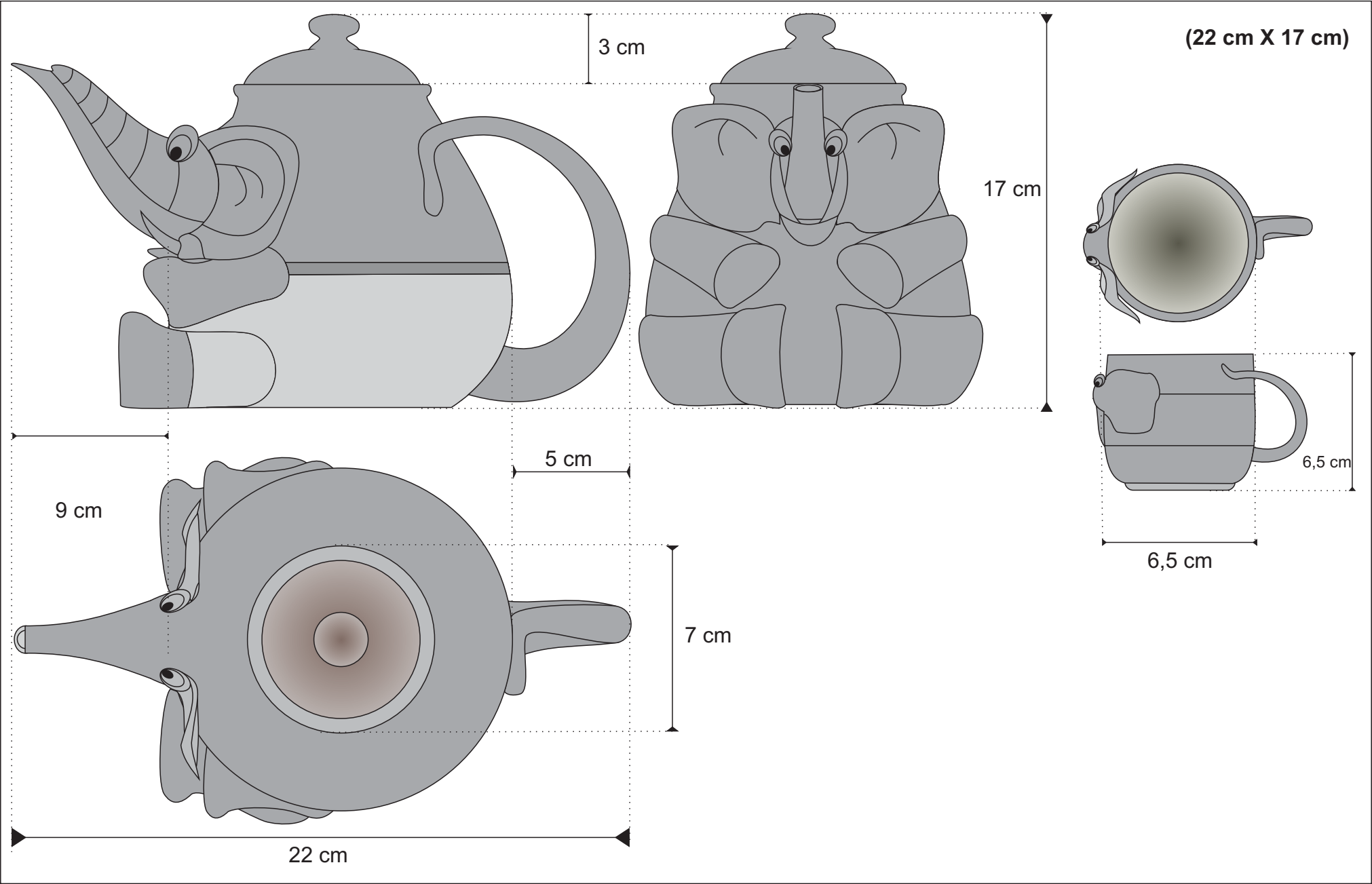
6 cm

20 cm



(22 cm X 15 cm)





3 cm

(22 cm X 17 cm)

17 cm

9 cm

5 cm

7 cm

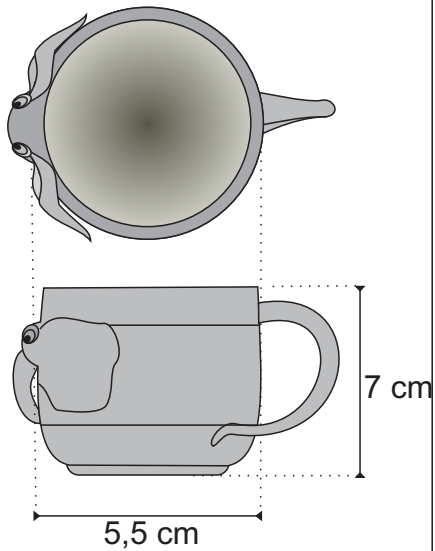
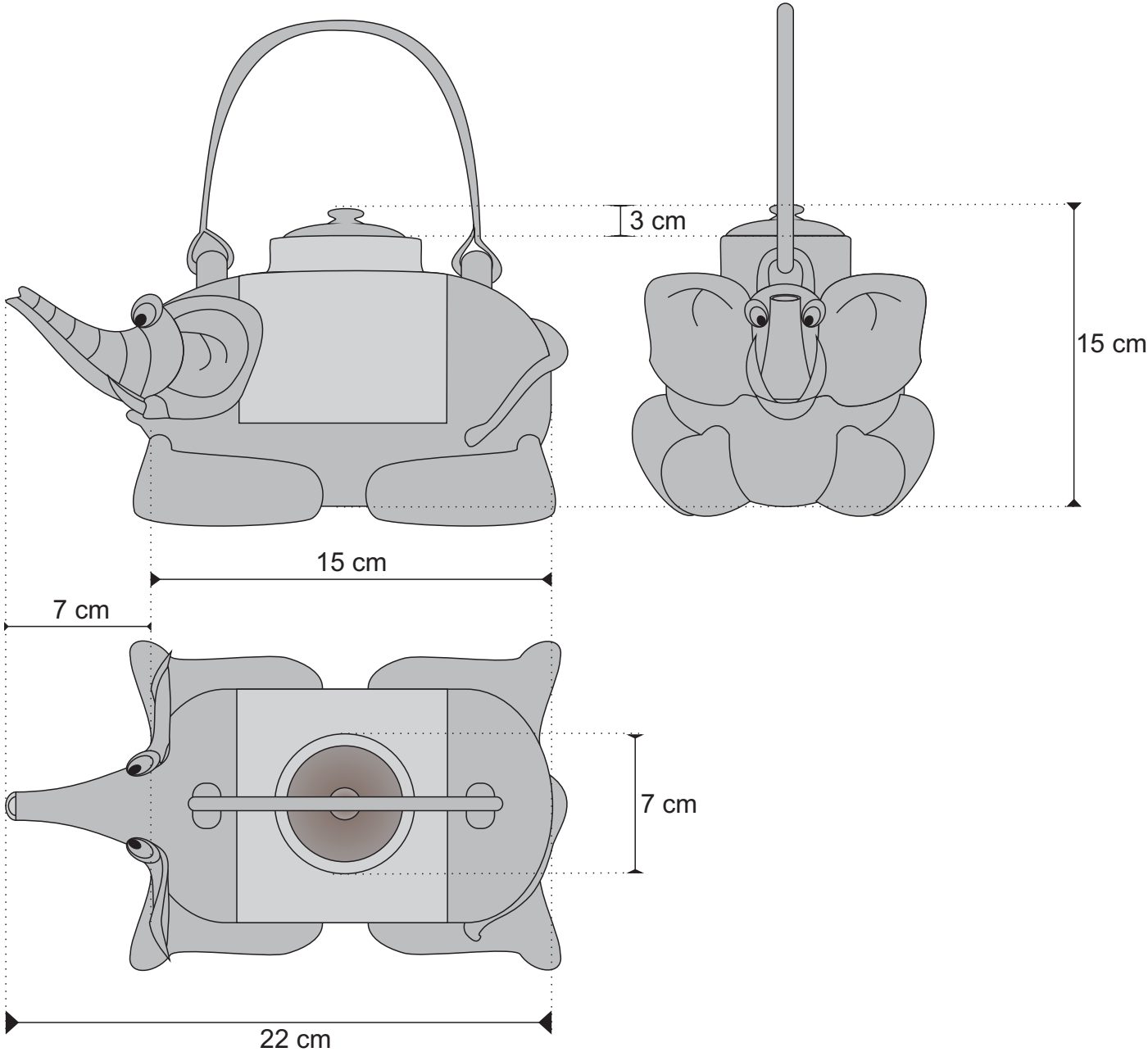
22 cm

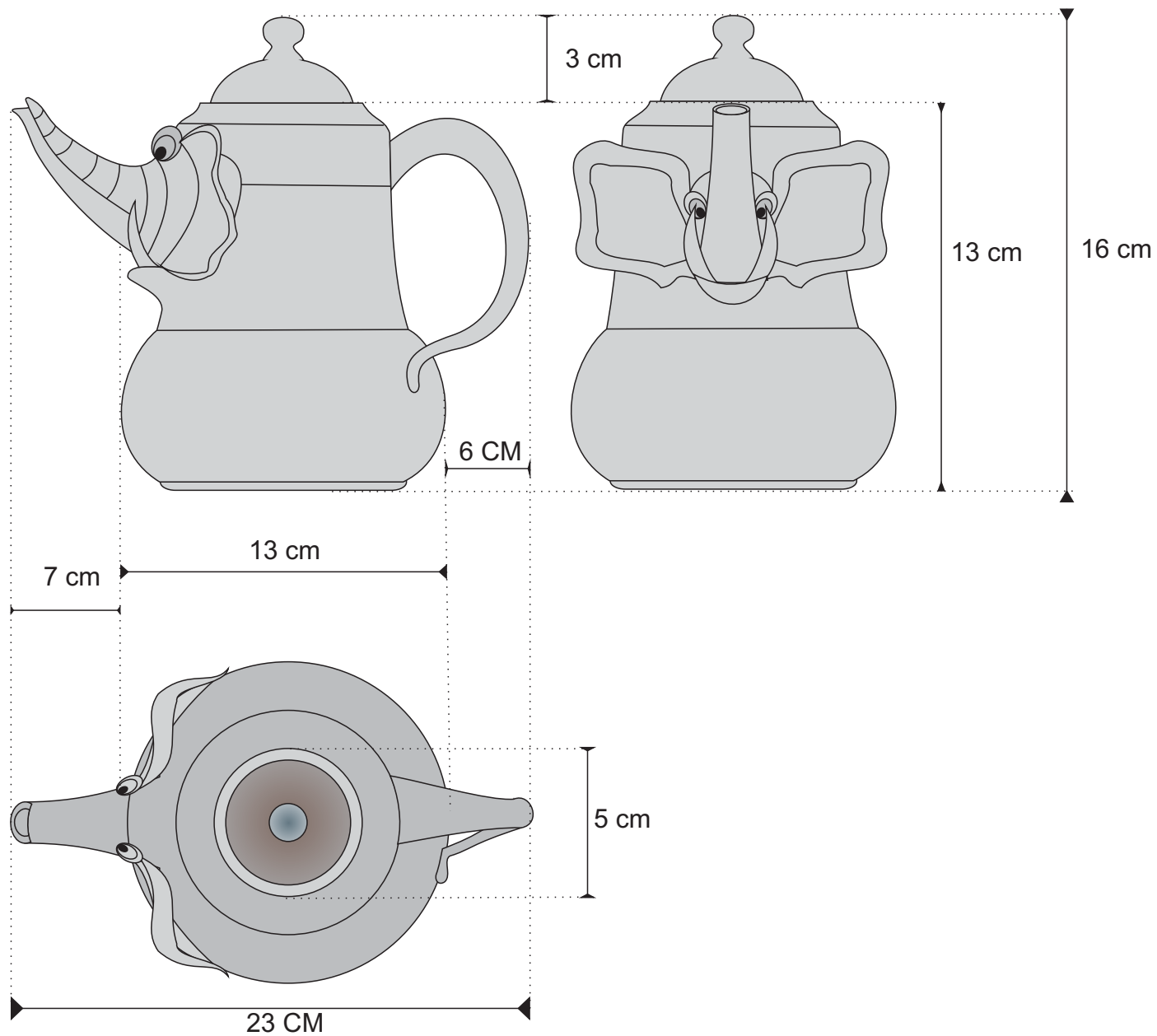
6,5 cm

6,5 cm

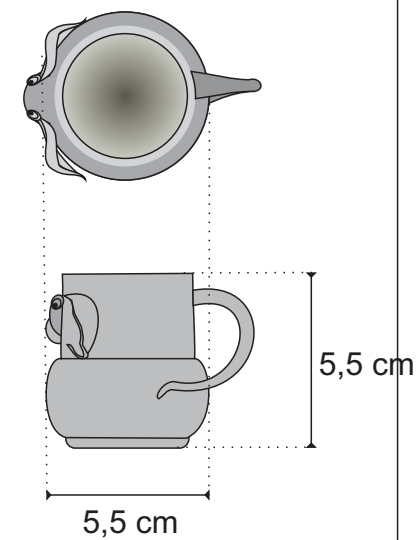


(22 cm X 15 cm)

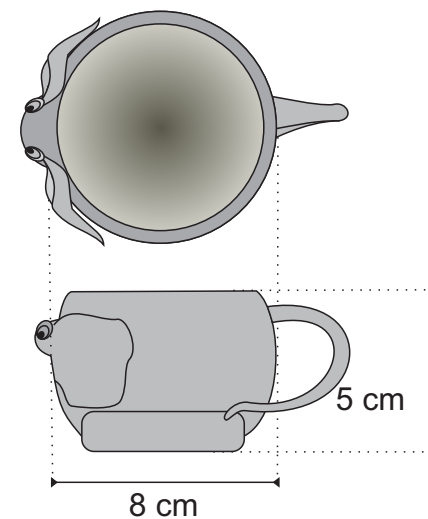
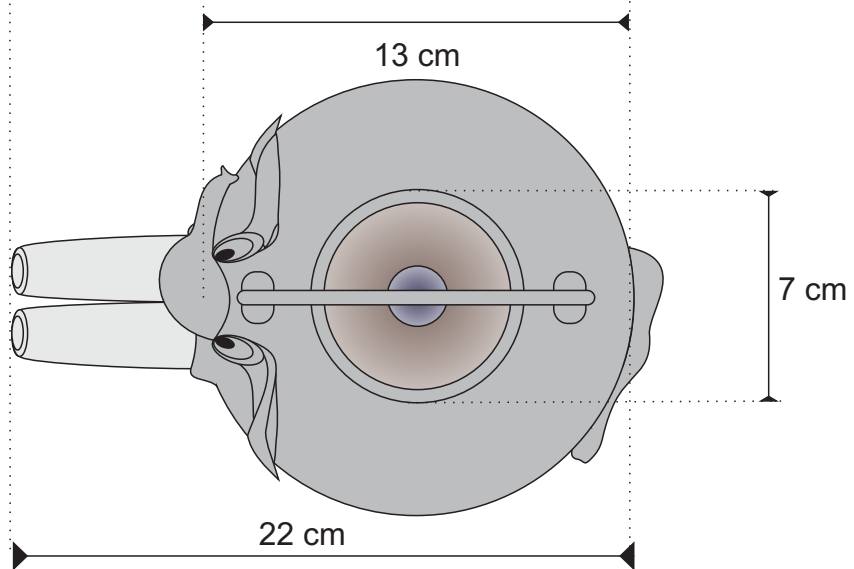
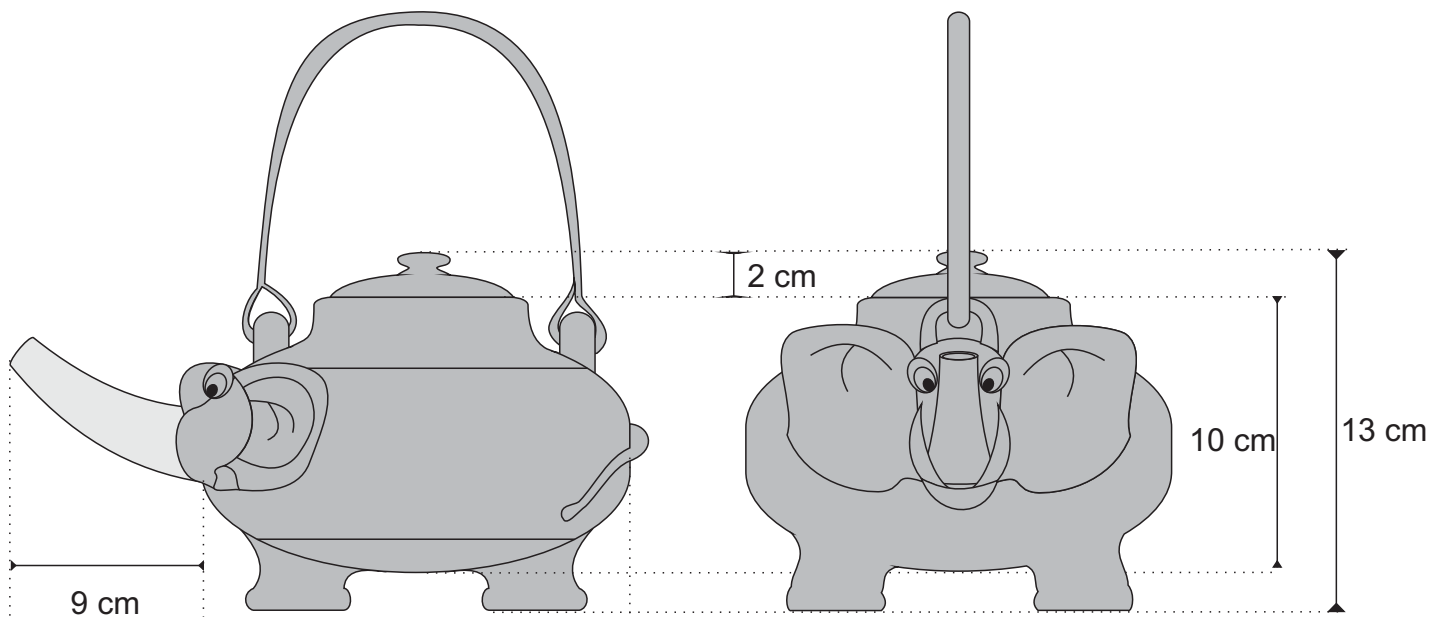


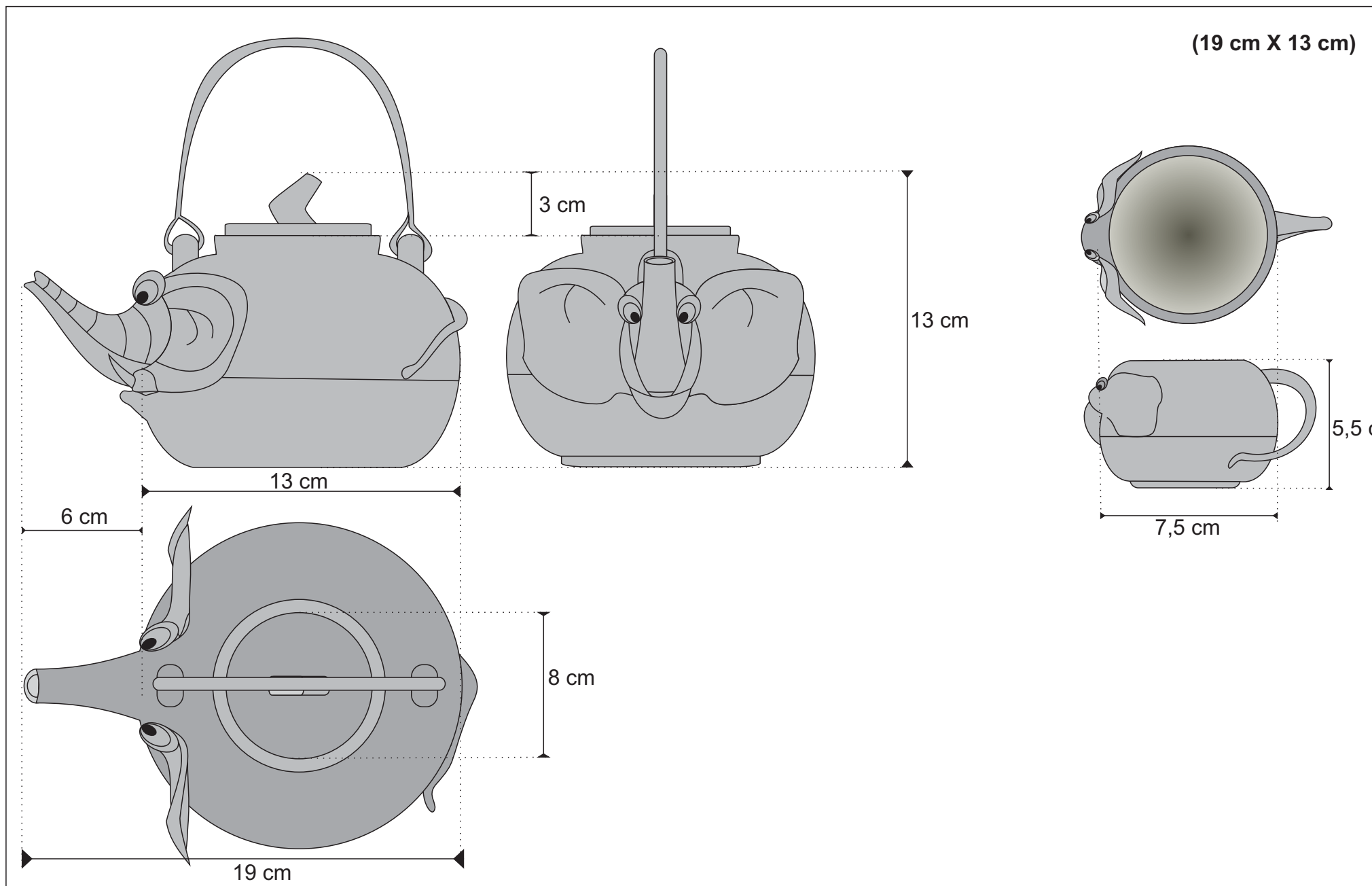


(23 cm X 16 cm)

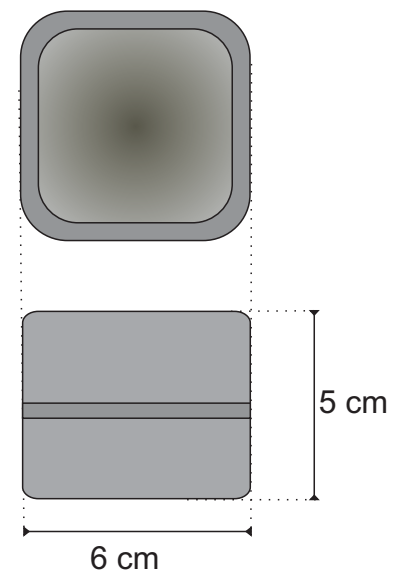
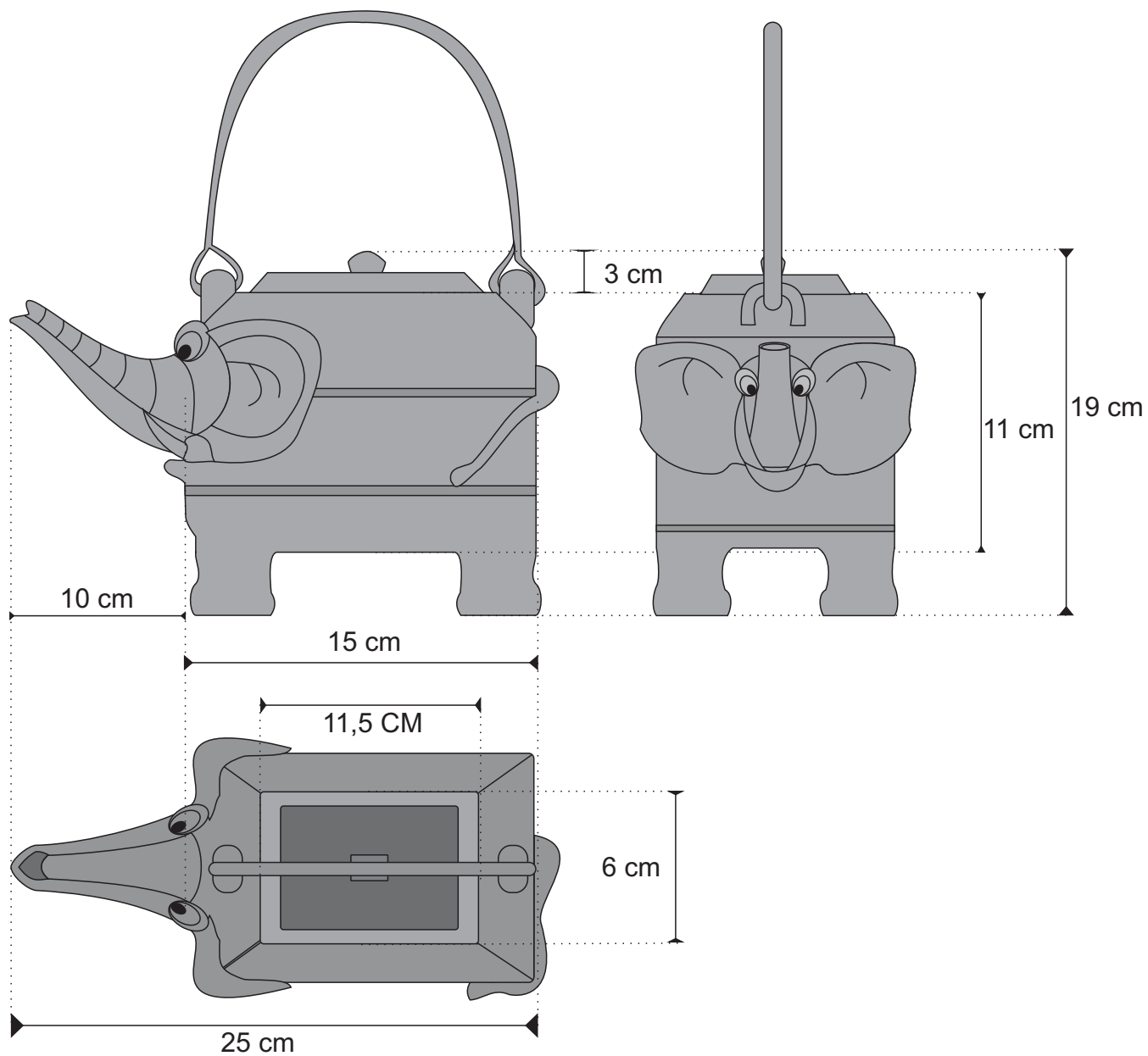


(22 cm X 13 cm)





(25 cm X 19 cm)



## KALKULASI HARGA

Perhitungan biaya dalam pembuatan karya keramik teko set ini dapat dijelaskan dengan rinci dari biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan bahan sampai dengan proses finising karya dan kalkulasi harga jual tiap teko set dengan rincian perhitungan biaya-biaya yang dikeluarkan. Adapun rincian perhitungan biaya pembuatan keramik teko set ini sebagai berikut:

### Biaya Pokok Produksi Keseluruhan Karya

➤ <b>Bahan Pokok</b>	<b>jumlah (kg)</b>	<b>harga/kg</b>	<b><u>HARGA</u></b>
Tanah Liat	(57 kg)	@Rp. 5.000,-	= Rp. 2.85.000,-
Glaser			
• Engobe	(0,5 kg)	@Rp. 40.000,-	= Rp. 20.000,-
• TSG	(1,5 kg)	@Rp. 35.000,-	= Rp. 52.500,-
• Glaser Cream	(2 kg)	@Rp. 40.000,-	= Rp. 80.000,-
• Glaser Abu-abu	(2 kg)	@Rp. 35.000,-	= Rp. 70.000,-
• Stain			
- Merah	(0,1 kg)	@Rp. 6.50.000,-	= Rp. 65.000,-
- Kuning	(0,020 kg)		= Rp. 15.000,-
- Hitam	(0,020 kg)		= Rp. 15.000,-
- Biru	(0,005 kg)		= Rp. 5.000,-
- Ciklat	(0,005 kg)		= Rp. 5.000,-
• Ampelas	4 lembar	@Rp. 2.000,-	= Rp. 8.000,-
• Rotan			= Rp. 30.000,-
			_____ +
<b>JUMLAH</b>			<b>Rp. 6.50.500,-</b>
➤ <b>Penggunaan Alat</b>			
• Biaya			= <b>Rp. 50.000,-</b>
➤ <b>Pembakaran</b>			
• Biskuit	(0,5 tungku X Rp. 3.25.000)		= Rp. 1.62.500,-
• Glaser	(0,75 tungku X Rp. 4.30.000)		= Rp. 3.22.500,-
<b>JUMLAH</b>			<b>Rp. 4.85.000,-</b>
<b>Total biaya pokok produksi</b>			
• Biaya bahan pokok		= Rp. 6.50.500,-	
• Biaya penggunaan alat		= Rp. 50.000,-	
• Biaya pembakaran		= Rp. 4850.00,-	
			_____ +
<b>JUMLAH</b>			<b>Rp. 1.185.500,-</b>

### Karya Set I

N o	Bahan	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat	57 kg	Rp.285.000	6kg	Rp.30.000
2	Engobe	0,5 kg	Rp.20.000	Rp.20.000:11	Rp.1.900
	TSG	1,5 kg	Rp.52.500	Rp.52.500:11	Rp.4.800
	Glaser cream	2 kg	Rp.80.000	Rp.80.000:11	Rp.7.500
	Glaser abu-abu	2 kg	Rp.70.000	Rp.70.000:11	Rp.6.500
	- Merah	0.1 kg	Rp.65.000	Rp.65.000:11	Rp.5.900
	- Kuning	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Hitam	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Biru	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
	- Coklat	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
3	Pembakaran				
	- Biskuit	0,5 tgku	Rp.162.500	Rp.162.500:11	Rp.14.800
	- Glaser	0,75 tgku	Rp.322.500	Rp.322.500:11	Rp.29.500
4	Penggunaan alat		Rp.50.000	Rp.50.000:11	Rp.4.500
5	ampelas	4 lembar	Rp.8.000	Rp.8.000:11	Rp.725
Jumlah sebelum dibulatkan					Rp.109.825
<b>Hasil pembulatan</b>					<b>Rp.110.000</b>

### Upah Tenaga Kerja

- 1 orang 40.000/hari
- Dalam 25 hari dapat menyelesaikan 20 produk teko set
- $(25 \times 40.000) = \text{Rp } 1.000.000$  dalam 20 produk teko set
- Jadi untuk per-produk teko set  $1000.000 : 20 = \text{Rp } 50.000$

### Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	Rp.110.000
2	Upah tenaga kerja	Rp 50.000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp.160.000</b>

**Kalkulasi Penjualan**

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi			Rp.160.000
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times Rp.160.000$	Rp.16.000
3	Penyusutan	5%	$\frac{5}{100} \times Rp.160.000$	Rp.8.000
4	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times Rp.160.000$	Rp.3.200
Total biaya				<b>Rp.187.200</b>
5	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times Rp.187.200$	Rp.46.800
<b>TOTAL HARGA JUAL</b>				<b>Rp.234.000</b>



## Karya Set II

No	Bahan	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat	57 kg	Rp.285.000	7kg	Rp.35.000
2	Engobe	0,5 kg	Rp.20.000	Rp.20.000:11	Rp.1.900
	TSG	1,5 kg	Rp.52.500	Rp.52.500:11	Rp.4.800
	Glaser cream	2 kg	Rp.80.000	Rp.80.000:11	Rp.7.500
	Glaser abu-abu	2 kg	Rp.70.000	Rp.70.000:11	Rp.6.500
	- Merah	0.1 kg	Rp.65.000	Rp.65.000:11	Rp.5.900
	- Kuning	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Hitam	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Biru	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
	- Coklat	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
3	Pembakaran				
	- Biskuit	0,5 tgku	Rp.162.500	Rp.162.500:11	Rp.14.800
	- Glaser	0,75 tgku	Rp.322.500	Rp.322.500:11	Rp.29.500
4	Penggunaan alat		Rp.50.000	Rp.50.000:11	Rp.4.500
5	ampelas	4 lembar	Rp.8.000	Rp.8.000:11	Rp.725
Jumlah sebelum dibulatkan					Rp.114.857
<b>Hasil pembulatan</b>					<b>Rp.115.000</b>

### Upah Tenaga Kerja

- 1 orang 40.000/hari
- Dalam 25 hari dapat menyelesaikan 20 produk teko set
- $(25 \times 40.000) = \text{Rp } 1.000.000$  dalam 20 produk teko set
- Jadi untuk per-produk teko set  $1000.000 : 20 = \text{Rp } 50.000$

### Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	Rp.115.000
2	Upah tenaga kerja	Rp 50.000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp.165.000</b>

**Kalkulasi Penjualan**

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi			Rp.165.000
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times Rp.165.000$	Rp.16.500
3	Penyusutan	5%	$\frac{5}{100} \times Rp.165.000$	Rp.8.250
4	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times Rp.165.000$	Rp.3.300
Total biaya				<b>Rp.193.050</b>
5	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times Rp.193.050$	Rp.48.300
<b>TOTAL HARGA JUAL</b>				<b>Rp.241.350</b>

### Karya Set III

N o	Bahan	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat	57 kg	Rp.285.000	6,5kg	Rp.32.500
2	Engobe	0,5 kg	Rp.20.000	Rp.20.000:11	Rp.1.900
	TSG	1,5 kg	Rp.52.500	Rp.52.500:11	Rp.4.800
	Glaser cream	2 kg	Rp.80.000	Rp.80.000:11	Rp.7.500
	Glaser abu-abu	2 kg	Rp.70.000	Rp.70.000:11	Rp.6.500
	- Merah	0.1 kg	Rp.65.000	Rp.65.000:11	Rp.5.900
	- Kuning	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Hitam	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Biru	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
	- Coklat	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
3	Pembakaran				
	- Biskuit	0,5 tgku	Rp.162.500	Rp.162.500:11	Rp.14.800
	- Glaser	0,75 tgku	Rp.322.500	Rp.322.500:11	Rp.29.500
4	Penggunaan alat		Rp.50.000	Rp.50.000:11	Rp.4.500
5	ampelas	4 lembar	Rp.8.000	Rp.8.000:11	Rp.725
Jumlah sebelum dibulatkan					Rp.112.357
<b>Hasil pembulatan</b>					<b>Rp.112.400</b>

### Upah Tenaga Kerja

- 1 orang 40.000/hari
- Dalam 25 hari dapat menyelesaikan 20 produk teko set
- $(25 \times 40.000) = \text{Rp } 1.000.000$  dalam 20 produk teko set
- Jadi untuk per-produk teko set  $1000.000 : 20 = \text{Rp } 50.000$

### Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	Rp.112.400
2	Upah tenaga kerja	Rp 50.000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp.162.400</b>

**Kalkulasi Penjualan**

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi			Rp.162.400
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times Rp.162.400$	Rp.16.240
3	Penyusutan	5%	$\frac{5}{100} \times Rp.162.400$	Rp.8.120
4	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times Rp.162.400$	Rp.3.248
Total biaya				<b>Rp.190.000</b>
5	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times Rp.190.000$	Rp.47.500
<b>TOTAL HARGA JUAL</b>				<b>Rp.237.500</b>

#### Karya Set IV

N o	Bahan	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat	57 kg	Rp.285.000	5kg	Rp.25.000
2	Engobe	0,5 kg	Rp.20.000	Rp.20.000:11	Rp.1.900
	TSG	1,5 kg	Rp.52.500	Rp.52.500:11	Rp.4.800
	Glaser cream	2 kg	Rp.80.000	Rp.80.000:11	Rp.7.500
	Glaser abu-abu	2 kg	Rp.70.000	Rp.70.000:11	Rp.6.500
	- Merah	0.1 kg	Rp.65.000	Rp.65.000:11	Rp.5.900
	- Kuning	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Hitam	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Biru	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
	- Coklat	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
3	Pembakaran				
	- Biskuit	0,5 tgku	Rp.162.500	Rp.162.500:11	Rp.14.800
	- Glaser	0,75 tgku	Rp.322.500	Rp.322.500:11	Rp.29.500
4	Penggunaan alat		Rp.50.000	Rp.50.000:11	Rp.4.500
5	ampelas	4 lembar	Rp.8.000	Rp.8.000:11	Rp.725
6	rotan		Rp.30000	Rp.30.000: 6	Rp.5.000
Jumlah sebelum dibulatkan					Rp.104.857
<b>Hasil pembulatan</b>					<b>Rp.109.900</b>

#### Upah Tenaga Kerja

- 1 orang 40.000/hari
- Dalam 25 hari dapat menyelesaikan 20 produk teko set
- $(25 \times 40.000) = \text{Rp } 1.000.000$  dalam 20 produk teko set
- Jadi untuk per-produk teko set  $1000.000 : 20 = \text{Rp } 50.000$

**Kalkulasi Biaya Produksi**

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	Rp.109.900
2	Upah tenaga kerja	Rp 50.000
Jumlah		<b>Rp.159.900</b>

**Kalkulasi Penjualan**

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi			Rp.159.900
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times Rp.159.900$	Rp.15.990
3	Penyusutan	5%	$\frac{5}{100} \times Rp.159.900$	Rp.7.995
4	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times Rp.159.900$	Rp.3.198
Total biaya				<b>Rp.187.083</b>
5	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times Rp.187.083$	Rp.46.778
<b>TOTAL HARGA JUAL</b>				<b>Rp.233.900</b>

### Karya Set V

N o	Bahan	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat	57 kg	Rp.285.000	4,5kg	Rp.22.500
2	Engobe	0,5 kg	Rp.20.000	Rp.20.000:11	Rp.1.900
	TSG	1,5 kg	Rp.52.500	Rp.52.500:11	Rp.4.800
	Glaser cream	2 kg	Rp.80.000	Rp.80.000:11	Rp.7.500
	Glaser abu-abu	2 kg	Rp.70.000	Rp.70.000:11	Rp.6.500
	- Merah	0.1 kg	Rp.65.000	Rp.65.000:11	Rp.5.900
	- Kuning	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Hitam	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Biru	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
	- Coklat	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
3	Pembakaran				
	- Biskuit	0,5 tgku	Rp.162.500	Rp.162.500:11	Rp.14.800
	- Glaser	0,75 tgku	Rp.322.500	Rp.322.500:11	Rp.29.500
4	Penggunaan alat		Rp.50.000	Rp.50.000:11	Rp.4.500
5	ampelas	4 lembar	Rp.8.000	Rp.8.000:11	Rp.725
6	Rotan		Rp.30.000	Rp.30.000: 6	Rp.5.000
Jumlah sebelum dibulatkan					Rp.102.825
<b>Hasil pembulatan</b>					<b>Rp.102.850</b>

### Upah Tenaga Kerja

- 1 orang 40.000/hari
- Dalam 25 hari dapat menyelesaikan 20 produk teko set
- $(25 \times 40.000) = \text{Rp } 1.000.000$  dalam 20 produk teko set
- Jadi untuk per-produk teko set  $1000.000 : 20 = \text{Rp } 50.000$

**Kalkulasi Biaya Produksi**

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	Rp.102.850
2	Upah tenaga kerja	Rp 50.000
Jumlah		Rp.152.850

**Kalkulasi Penjualan**

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi			Rp.152.850
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times Rp.152.850$	Rp.15.285
3	Penyusutan	5%	$\frac{5}{100} \times Rp.152.850$	Rp.7.643
4	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times Rp.152.850$	Rp.3.057
Total biaya				Rp.178.835
5	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times Rp.178.835$	Rp.44.709
TOTAL HARGA JUAL				Rp.223.500



### Karya Set VI

N o	Bahan	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat	57 kg	Rp.285.000	4,8kg	Rp.24.000
2	Engobe	0,5 kg	Rp.20.000	Rp.20.000:11	Rp.1.900
	TSG	1,5 kg	Rp.52.500	Rp.52.500:11	Rp.4.800
	Glaser cream	2 kg	Rp.80.000	Rp.80.000:11	Rp.7.500
	Glaser abu-abu	2 kg	Rp.70.000	Rp.70.000:11	Rp.6.500
	- Merah	0.1 kg	Rp.65.000	Rp.65.000:11	Rp.5.900
	- Kuning	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Hitam	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Biru	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
	- Coklat	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
3	Pembakaran				
	- Biskuit	0,5 tgku	Rp.162.500	Rp.162.500:11	Rp.14.800
	- Glaser	0,75 tgku	Rp.322.500	Rp.322.500:11	Rp.29.500
4	Penggunaan alat		Rp.50.000	Rp.50.000:11	Rp.4.500
5	ampelas	4 lembar	Rp.8.000	Rp.8.000:11	Rp.725
Jumlah sebelum dibulatkan					Rp.99.325
<b>Hasil pembulatan</b>					<b>Rp.99.500</b>

### Upah Tenaga Kerja

- 1 orang 40.000/hari
- Dalam 25 hari dapat menyelesaikan 20 produk teko set
- $(25 \times 40.000) = \text{Rp } 1.000.000$  dalam 20 produk teko set
- Jadi untuk per-produk teko set  $1000.000 : 20 = \text{Rp } 50.000$

### Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	Rp.99.500
2	Upah tenaga kerja	Rp 50.000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp.149.500</b>

**Kalkulasi Penjualan**

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi			Rp.149.500
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times Rp.149.500$	Rp.14.950
3	Penyusutan	5%	$\frac{5}{100} \times Rp.149.500$	Rp.7.475
4	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times Rp.149.500$	Rp.2.990
Total biaya				<b>Rp.174.915</b>
5	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times Rp.174.915$	Rp.43.750
<b>TOTAL HARGA JUAL</b>				<b>Rp.218.700</b>

## Karya Set VII

N o	Bahan	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat	57 kg	Rp.285.000	4,2kg	Rp.21.000
2	Engobe	0,5 kg	Rp.20.000	Rp.20.000:11	Rp.1.900
	TSG	1,5 kg	Rp.52.500	Rp.52.500:11	Rp.4.800
	Glaser cream	2 kg	Rp.80.000	Rp.80.000:11	Rp.7.500
	Glaser abu-abu	2 kg	Rp.70.000	Rp.70.000:11	Rp.6.500
	- Merah	0.1 kg	Rp.65.000	Rp.65.000:11	Rp.5.900
	- Kuning	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Hitam	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Biru	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
	- Coklat	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
3	Pembakaran				
	- Biskuit	0,5 tgku	Rp.162.500	Rp.162.500:11	Rp.14.800
	- Glaser	0,75 tgku	Rp.322.500	Rp.322.500:11	Rp.29.500
4	Penggunaan alat		Rp.50.000	Rp.50.000:11	Rp.4.500
5	ampelas	4 lembar	Rp.8.000	Rp.8.000:11	Rp.725
6	Rotan		Rp.30.000	Rp.30.000: 6	Rp.5.000
Jumlah sebelum dibulatkan					Rp.101.325
<b>Hasil pembulatan</b>					<b>Rp.101.400</b>

### Upah Tenaga Kerja

- 1 orang 40.000/hari
- Dalam 25 hari dapat menyelesaikan 20 produk teko set
- $(25 \times 40.000) = \text{Rp } 1.000.000$  dalam 20 produk teko set
- Jadi untuk per-produk teko set  $1000.000 : 20 = \text{Rp } 50.000$

**Kalkulasi Biaya Produksi**

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	Rp.101.400
2	Upah tenaga kerja	Rp 50.000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp.151.400</b>

**Kalkulasi Penjualan**

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi			Rp.151.400
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times Rp.151.400$	Rp.15.140
3	Penyusutan	5%	$\frac{5}{100} \times Rp.151.400$	Rp.7.570
4	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times Rp.151.400$	Rp.3.028
<b>Total biaya</b>				<b>Rp.177.150</b>
5	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times Rp.177.150$	Rp.46.800
<b>TOTAL HARGA JUAL</b>				<b>Rp.223.900</b>

### Karya Set VIII

No	Bahan	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat	57 kg	Rp.285.000	4kg	Rp.20.000
2	Engobe	0,5 kg	Rp.20.000	Rp.20.000:11	Rp.1.900
	TSG	1,5 kg	Rp.52.500	Rp.52.500:11	Rp.4.800
	Glaser cream	2 kg	Rp.80.000	Rp.80.000:11	Rp.7.500
	Glaser abu-abu	2 kg	Rp.70.000	Rp.70.000:11	Rp.6.500
	- Merah	0.1 kg	Rp.65.000	Rp.65.000:11	Rp.5.900
	- Kuning	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Hitam	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Biru	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
	- Coklat	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
3	Pembakaran				
	- Biskuit	0,5 tgku	Rp.162.500	Rp.162.500:11	Rp.14.800
	- Glaser	0,75 tgku	Rp.322.500	Rp.322.500:11	Rp.29.500
4	Penggunaan alat		Rp.50.000	Rp.50.000:11	Rp.4.500
5	ampelas	4 lembar	Rp.8.000	Rp.8.000:11	Rp.725
Jumlah sebelum dibulatkan					Rp.95.325
<b>Hasil pembulatan</b>					<b>Rp.95.300</b>

### Upah Tenaga Kerja

- 1 orang 40.000/hari
- Dalam 25 hari dapat menyelesaikan 20 produk teko set
- $(25 \times 40.000) = \text{Rp } 1.000.000$  dalam 20 produk teko set
- Jadi untuk per-produk teko set  $1000.000 : 20 = \text{Rp } 50.000$

### Kalkulasi Biaya Produksi

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	Rp.95.300
2	Upah tenaga kerja	Rp 50.000
<b>Jumlah</b>		<b>Rp.145.300</b>

**Kalkulasi Penjualan**

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi			Rp.145.300
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times Rp.154.300$	Rp.14.530
3	Penyusutan	5%	$\frac{5}{100} \times Rp.145.300$	Rp.7265
4	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times Rp.145.300$	Rp.2.900
Total biaya				<b>Rp.168.995</b>
5	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times Rp.168.995$	Rp.42.300
<b>TOTAL HARGA JUAL</b>				<b>Rp.211.500</b>

### Karya Set IX

N o	Bahan	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat	57 kg	Rp.285.000	4kg	Rp.20.000
2	Engobe	0,5 kg	Rp.20.000	Rp.20.000:11	Rp.1.900
	TSG	1,5 kg	Rp.52.500	Rp.52.500:11	Rp.4.800
	Glaser cream	2 kg	Rp.80.000	Rp.80.000:11	Rp.7.500
	Glaser abu-abu	2 kg	Rp.70.000	Rp.70.000:11	Rp.6.500
	- Merah	0.1 kg	Rp.65.000	Rp.65.000:11	Rp.5.900
	- Kuning	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Hitam	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Biru	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
	- Coklat	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
3	Pembakaran				
	- Biskuit	0,5 tgku	Rp.162.500	Rp.162.500:11	Rp.14.800
	- Glaser	0,75 tgku	Rp.322.500	Rp.322.500:11	Rp.29.500
4	Penggunaan alat		Rp.50.000	Rp.50.000:11	Rp.4.500
5	ampelas	4 lembar	Rp.8.000	Rp.8.000:11	Rp.725
6	Rotan		Rp.30.000	Rp.30.000: 6	Rp.5.000
Jumlah sebelum dibulatkan					Rp.100.325
<b>Hasil pembulatan</b>					<b>Rp.100.400</b>

### Upah Tenaga Kerja

- 1 orang 40.000/hari
- Dalam 25 hari dapat menyelesaikan 20 produk teko set
- $(25 \times 40.000) = \text{Rp } 1.000.000$  dalam 20 produk teko set
- Jadi untuk per-produk teko set  $1000.000 : 20 = \text{Rp } 50.000$

**Kalkulasi Biaya Produksi**

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	Rp.100.400
2	Upah tenaga kerja	Rp 50.000
Jumlah		<b>Rp.150.400</b>

**Kalkulasi Penjualan**

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi			Rp.150.400
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times Rp.150.400$	Rp.15.040
3	Penyusutan	5%	$\frac{5}{100} \times Rp.150.400$	Rp.7.520
4	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times Rp.150.400$	Rp.3.000
Total biaya				<b>Rp.175.960</b>
5	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times Rp.175.960$	Rp.43.990
TOTAL HARGA JUAL				<b>Rp.219.950</b>



### Karya Set X

N o	Bahan	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat	57 kg	Rp.285.000	3,8kg	Rp.19.000
2	Engobe	0,5 kg	Rp.20.000	Rp.20.000:11	Rp.1.900
	TSG	1,5 kg	Rp.52.500	Rp.52.500:11	Rp.4.800
	Glaser cream	2 kg	Rp.80.000	Rp.80.000:11	Rp.7.500
	Glaser abu-abu	2 kg	Rp.70.000	Rp.70.000:11	Rp.6.500
	- Merah	0.1 kg	Rp.65.000	Rp.65.000:11	Rp.5.900
	- Kuning	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Hitam	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Biru	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
	- Coklat	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
3	Pembakaran				
	- Biskuit	0,5 tgku	Rp.162.500	Rp.162.500:11	Rp.14.800
	- Glaser	0,75 tgku	Rp.322.500	Rp.322.500:11	Rp.29.500
4	Penggunaan alat		Rp.50.000	Rp.50.000:11	Rp.4.500
5	ampelas	4 lembar	Rp.8.000	Rp.8.000:11	Rp.725
6	Rotan		Rp.30.000	Rp.30.000: 6	Rp.5.000
Jumlah sebelum dibulatkan					Rp.99.325
<b>Hasil pembulatan</b>					<b>Rp.99.500</b>

### Upah Tenaga Kerja

- 1 orang 40.000/hari
- Dalam 25 hari dapat menyelesaikan 20 produk teko set
- $(25 \times 40.000) = \text{Rp } 1.000.000$  dalam 20 produk teko set
- Jadi untuk per-produk teko set  $1000.000 : 20 = \text{Rp } 50.000$

**Kalkulasi Biaya Produksi**

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	Rp.99.500
2	Upah tenaga kerja	Rp 50.000
Jumlah		<b>Rp.149.500</b>

**Kalkulasi Penjualan**

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi			Rp.149500
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times Rp.149.500$	Rp.14.950
3	Penyusutan	5%	$\frac{5}{100} \times Rp.149.500$	Rp.7.475
4	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times Rp.149.500$	Rp.2.990
Total biaya				<b>Rp.174.915</b>
5	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times Rp.174.915$	Rp.43.730
<b>TOTAL HARGA JUAL</b>				<b>Rp.218.600</b>

### Karya Set XI

N o	Bahan	Satuan	Harga (Rp)	Jumlah Pemakaian	Jumlah (Rp)
1	Tanah Liat	57 kg	Rp.285.000	5,4kg	Rp.27.000
2	Engobe	0,5 kg	Rp.20.000	Rp.20.000:11	Rp.1.900
	TSG	1,5 kg	Rp.52.500	Rp.52.500:11	Rp.4.800
	Glaser cream	2 kg	Rp.80.000	Rp.80.000:11	Rp.7.500
	Glaser abu-abu	2 kg	Rp.70.000	Rp.70.000:11	Rp.6.500
	- Merah	0.1 kg	Rp.65.000	Rp.65.000:11	Rp.5.900
	- Kuning	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Hitam	0,20 kg	Rp.15.000	Rp.15.000:11	Rp.1.400
	- Biru	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
	- Coklat	0,005 kg	Rp.5.000	Rp.5.000:11	Rp.450
3	Pembakaran				
	- Biskuit	0,5 tgku	Rp.162.500	Rp.162.500:11	Rp.14.800
	- Glaser	0,75 tgku	Rp.322.500	Rp.322.500:11	Rp.29.500
4	Penggunaan alat		Rp.50.000	Rp.50.000:11	Rp.4.500
5	ampelas	4 lembar	Rp.8.000	Rp.8.000:11	Rp.725
6	Rotan		Rp.30.000	Rp.30.000: 6	Rp.5.000
Jumlah sebelum dibulatkan					Rp.107.325
<b>Hasil pembulatan</b>					<b>Rp.107.500</b>

### Upah Tenaga Kerja

- 1 orang 40.000/hari
- Dalam 25 hari dapat menyelesaikan 20 produk teko set
- $(25 \times 40.000) = \text{Rp } 1.000.000$  dalam 20 produk teko set
- Jadi untuk per-produk teko set  $1000.000 : 20 = \text{Rp } 50.000$

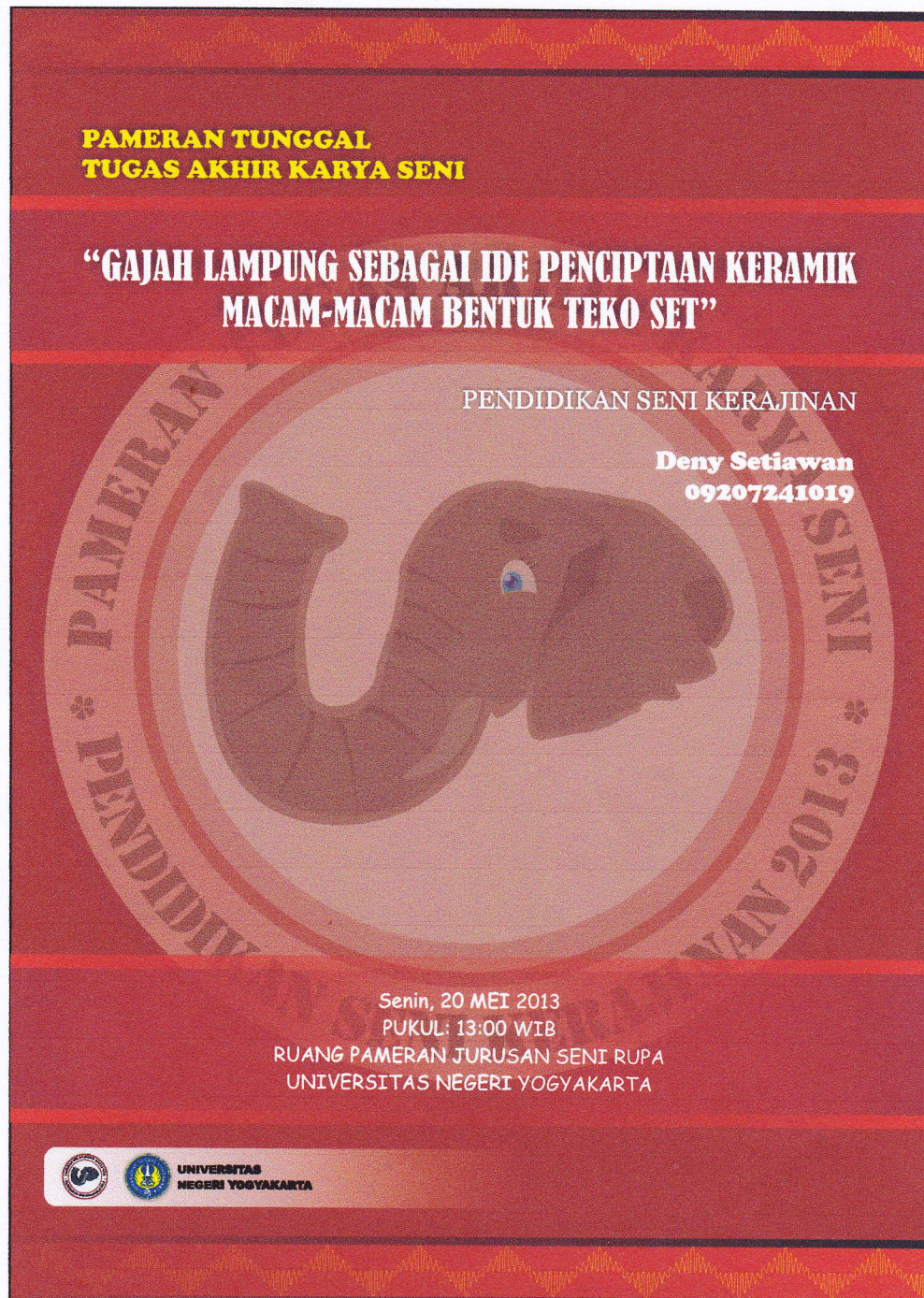
**Kalkulasi Biaya Produksi**

No	Jenis	Jumlah
1	Biaya bahan	Rp.107.500
2	Upah tenaga kerja	Rp 50.000
Jumlah		<b>Rp.157.500</b>

**Kalkulasi Penjualan**

No	Biaya	%	Jumlah	
1	Produksi			Rp.157.500
2	Desain	10%	$\frac{10}{100} \times Rp.157.500$	Rp.15.750
3	Penyusutan	5%	$\frac{5}{100} \times Rp.157.500$	Rp.7.875
4	Transportasi	2%	$\frac{2}{100} \times Rp.157.500$	Rp.3.150
Total biaya				<b>Rp.184.275</b>
5	Laba	25%	$\frac{25}{100} \times Rp.184.275$	Rp.46.070
TOTAL HARGA JUAL				<b>Rp.230.400</b>

## Brosur



ukuran: A3



## Spanduk Pameran



**PAMERAN TUNGGAL  
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

**“GAJAH LAMPUNG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KERAMIK  
MACAM-MACAM BENTUK TEKNO SET”**

**PENDIDIKAN SENI KERAJINAN**  
Deny Setiawan  
09207241019

**Senin, 20 Mei 2013**

**Pukul 13:00 WIB**

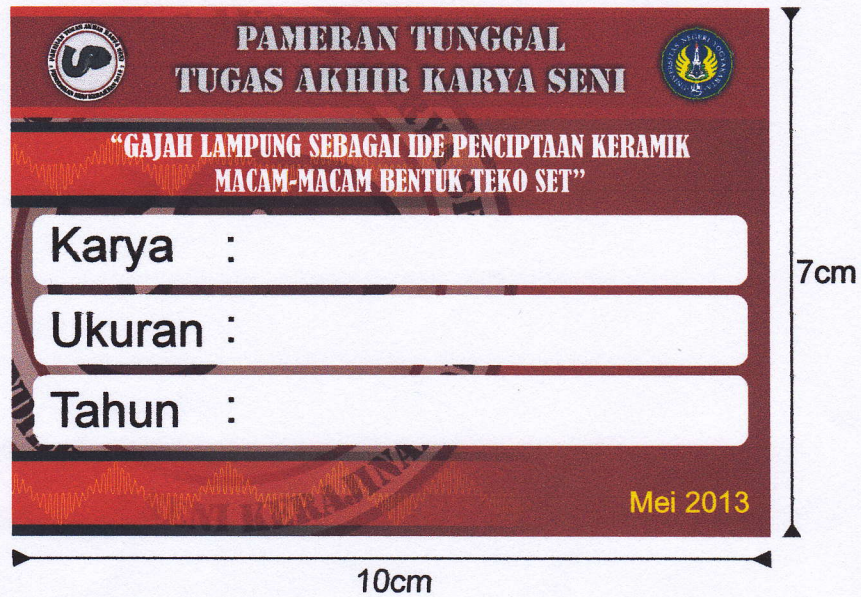
**UNIVERSITAS  
NEGERI YOGYAKARTA**

75 cm

200 cm



**Name teks**



The image shows a rectangular exhibition label with a dark red background. At the top, there are two circular logos: the left one features an elephant and the text 'KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA', and the right one features a torch and the text 'KEMENTERIAN KULTUR, KEMERDEKAAN, DAN KEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA'. Between the logos, the text 'PAMERAN TUNGGAL' and 'TUGAS AKHIR KARYA SENI' is printed in white. Below this, the title '“GAJAH LAMPUNG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KERAMIK MACAM-MACAM BENTUK TEKOTAK”' is written in white. The main body of the label contains three white rectangular input fields for 'Karya :', 'Ukuran :', and 'Tahun :'. In the bottom right corner, the date 'Mei 2013' is printed in yellow. Dimension lines indicate the label is 10cm wide and 7cm high.

**PAMERAN TUNGGAL  
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

**“GAJAH LAMPUNG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KERAMIK  
MACAM-MACAM BENTUK TEKOTAK”**

**Karya :**

**Ukuran :**

**Tahun :**

**Mei 2013**

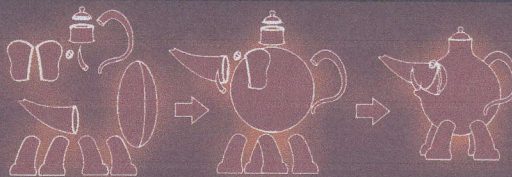
10cm

7cm



## Poster

### TEKO I




Ide dasar TAKS ini adalah "Gajah Lampung", sehingga dalam penyusunannya mengolah bentuk gajah menjadi keramik berupa teko set dengan diberi tambahan dekorasi motif Kain Tapis Lampung untuk menambah keindahan dan menerapkan ciri khas Provinsi Lampung kedalam karya keramik tersebut, agar tercipta karya keramik yang mengandung unsur-unsur kerajinan Lampung yaitu Kain Tapis Lampung.

Dalam pembentukan keramik ini menggunakan bahan berupa tanah liat melalui proses pembentukan, pendekorasi, pengeringan, pembakaran biskuit, pengglasiran, pembakaran glasir hingga proses Finishing.

Ukuran: A3





# KATALOG



**Nama :** Deny Setiawan  
**Tempat Lahir :** Labuhan Ratu III  
**Tanggal Lahir :** 04 Juni 1990  
**Nomor Hp :** 085719901157  
**Twitter :** @deny\_ugapow  
**Email :** denysetiawan02@gmail.com

**Senin, 20 MEI 2013**  
**PUKUL: 13:00 WIB**  
**RUANG PAMERAN JURUSAN SENI RUPA**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**PAMERAN TUNGGAL**  
**TUGAS AKHIR KARYA SENI**  
**GAJAH LAMPUNG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KERAMIK**  
**MACAM-MACAM BENTUK TEKNO SENI**

**Deny Setiawan**  
**09207241019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN**  
**JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**MEI 2013**

**Teko X**  
 teko : 15cm x 15cm  
 cangkrik : 7,5cm x 5cm  
 teknik : putar  
 piala : putar  
 slab

**Teko IX**  
 teko : 22cm x 23cm  
 cangkrik : 5cm x 8cm  
 teknik : putar  
 piala : putar

**Teko XI**  
 teko : 25cm x 35cm  
 cangkrik : 6cm x 5cm  
 teknik : putar  
 piala : putar  
 slab

**Teko X**  
 teko : 22cm x 23cm  
 cangkrik : 5cm x 8cm  
 teknik : putar  
 piala : putar

### Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan kasih-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) dengan judul "Gajah Lampung Sebagai Ide Penciptaan Keramik" dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan ini didukung oleh banyak pihak, terutama dosen pembimbing, teman-teman, dan keluarga.

Penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini akan dibacakan dan ditandatangani di hadapan dewan juri. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochman Wahid, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Zuhdi, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
3. Bapak Drs. Mardiyanto, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa
4. Bapak Drs. I Ketut Sumarta, M.Pd., Wakil Ketua Jurusan Akademik
5. Bapak Mardiyanto, S.Sn, M.Pd., selaku dosen pembimbing
6. Kedua orang tua, bapak dan ibu yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi
7. Semua teman seangkatan Pendidikan Seni Rupa angkatan 2009 dan semua pihak yang membantu dan telah memberikan dukungan sehingga penyusunan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan.

Saya menyadari bahwa karya ini masih ada kekurangan, terutama Tugas Akhir Karya Seni ini akan menjadi bagian dari laporan karya yang akan berakumulasi. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

Yogyakarta, 20 Mei 2013  
 Penulis,  
  
 Deny Setiawan

**Teko I**  
 teko : 25cm x 25cm  
 cangkrik : 6cm x 6cm  
 teknik : cetak padat  
 putar  
 piala  
 slab

**Teko II**  
 teko : 35cm x 25cm  
 cangkrik : 7cm x 8cm  
 teknik : putar  
 piala  
 slab

**Teko III**  
 teko : 25cm x 25cm  
 cangkrik : 8cm x 6cm  
 teknik : putar  
 piala  
 slab

**Teko IV**  
 teko : 20cm x 15cm  
 cangkrik : 5cm x 6cm  
 teknik : putar  
 piala  
 slab

**Teko V**  
 teko : 22cm x 15cm  
 cangkrik : 7cm x 5,5cm  
 teknik : putar  
 piala  
 slab

**Teko VI**  
 teko : 22cm x 17cm  
 cangkrik : 6,5cm x 6,5cm  
 teknik : putar  
 piala  
 slab

**Teko VII**  
 teko : 25cm x 15cm  
 cangkrik : 5,5cm x 7cm  
 teknik : putar  
 piala  
 slab



## Banner

**"GAJAH LAMPUNG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KERAMIK  
MACAM-MACAM BENTUK TEKO SET"**

**Deny Setiawan**  
**09207241019**



**150 cm**

**PAMERAN TUGAS AKHIR KARYA SENI  
\* PENDIDIKAN SENI KERAJINAN 2013 \***

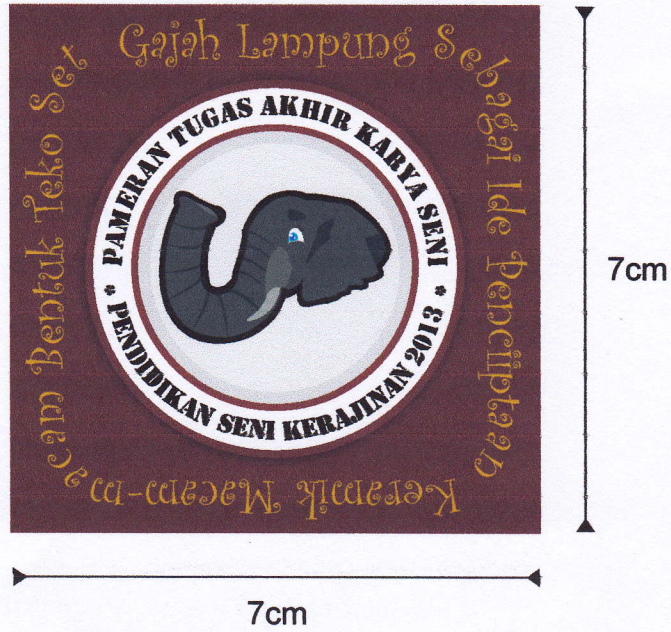


**UNIVERSITAS  
NEGERI YOGYAKARTA**

**60cm**

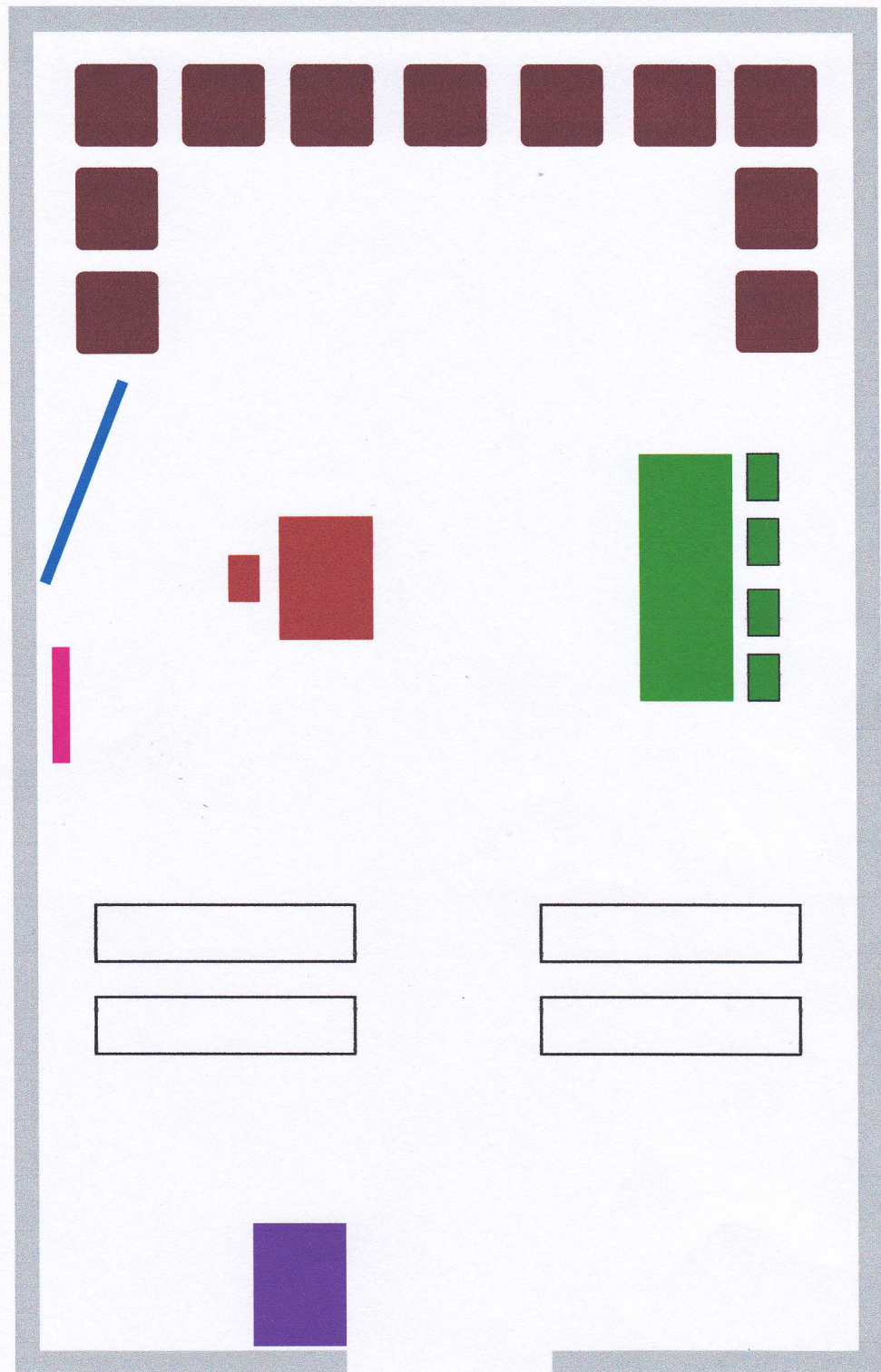


## Stiker





# DENAH RUANGAN PAMERAN



Keterangan:

Meja Presentasi

Meja Penguji

Karya Pameran

Banner

Layar Proyektor

Meja Buku Tamu

Kursi Audience





## Pameran Tugas Akhir Karya Seni

"GAJAH LAMPUNG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KERAMIK  
MACAM-MACAM BENTUK TEKOTAK"



No.	Nama	Asal	Tanda Tangan
1.	Lela Fony Dewi Shifa	Seburan	
2.	Nurul Aida	Condongatur	
3.	Desi Mulyani	palembang	
4.	Kadek Arya	Bali°	
5.	Dimas	Klaten	
6.	Nuri Sasongko	TEPU S	
7.	Ram Apriansyah	PAlembang	
8.	Ardiyawan "saya ambil stiker paling banyak sorry yoo"	MANTAP	
9.	Doni - craft	Rasta	
10.	RESTU WT	Slawi - TEGAL	
11.	Irsan Sahya	Jogja	
12.	Zildjian Abu Rizal	Muntlari	